

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB -TATA BAHASA

Al-Amtsilah Al-Tashriyyah: Mengenal Perubahan Kata dalam Bahasa Arab.....	1
KH Muhammad Ma'hum Ali Pakar Bahasa Arab Asal Indonesia	5
Mengenal Ilmu Tata Bahasa Arab	7

BAHASA IBU

Bahasa Daerah Bikin Orang Pintar	9
Memetakan Bahasa Ibu.....	11
Ratusan Bahasa Daerah Punah ..	14
304 Bahasa Daerah Belum Dipetakan.....	15
Peribahasa Punah	16

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Emansipasi Perempuan	18
----------------------------	----

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Fokus pada Keterampilan Mahasiswa Menulis Ilmiah.....	20
Kuasai Dulu Bahasa Indonesia	21

BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA POLITIK

Politik Dagang Ikan	22
---------------------------	----

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Pemimpin KPK	22
Tiduri Aku, Kau Kuhamilkan	26

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN UNTUK PENUTUR ASING

Perguruan Tinggi Jangan Kerdilkan Bahasa Indonesia.....	28
Pusat Bahasa UAJY Pentaskan Drama	30
203 Pusat Pembelajaran Tersebar di Seluruh Dunia	31

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Syok.....	32
-----------	----

BAHASA INDONESIA-SAPAAN

Kebun Binatang	34
----------------------	----

BAHASA INDONESIA, SEJARAH	
Membangkitkan Bahasa Indonesia	36
BAHASA INGGRIS	
Bahasa Inggris yang Unik	37
Bagaimana Peran Ayah Bunda?	38
Belajar Bahasa Inggris	39
Cara Fun Kuasai Bahasa Inggris	40
Guru Masih Minim Kemampuan Berkomunikasi.....	41
Kenalkan Bahasa Lewat Cerita..	42
Pelajari Metode Pembelajaran Bahasa Inggris	44
Smart English Gelar English For Free	45
XL Berikan Pelatihan Bahasa Inggris	46
BAHASA JAWA	
Bahasa Jawa Butuh Dukungan Sekolah dan Keluarga.....	47
Generasi Muda Tingkatkan Bahasa Ibu.....	48
Penggunaan Bahasa Jawa Alami Kemunduran.....	49
BAHASA MELAYU JAKARTA	
Program Berita Berbahasa Betawi: Setahun Bandar Jakarta	50
BAHASA, PROGRAM KOMPUTER	
Bahasa Desain Acer untuk Kuasai Pasar	51
Kembangkan Bahasa Pemrograman ‘Nusaptel’.....	53
Mengubah Suara Jadi Tulisan....	54
BILINGUALISME	
Mengurangi Penggunaan Bahasa Indonesia Pengaruhi Nasionalisme....	56
Menyiasati Program Bilingual di Rumah.....	57
Pintar-Pintar Memilih Sekolah Dwibahasa.....	59
BUTA HURUF	
Buta Aksara Ditargetkan di Bawah 5 Persen.....	61
Pembrantasan Buta Aksara Suku Terasing.....	63
GAYA BAHASA	
Genit.....	64
HADIAH BAHASA	
Presiden SBY Berikan Berbagai Penghargaan: Peringatan Hardiknas 2009	66
KEBUDAYAAN	
Harapan Budayawan Jadi Tantangan Capres.....	67
Melestarikan Tradisi dengan Bahasa Kekinian.....	68

KOMUNIKASI	
Habitus Tidak Membaca.....	73
Komunikasi Harus Perhatikan Bahasa Tubuh.....	75
Sampaikan Pelajaran dengan Komunikasi Efektif	76
KOSAKATA	
Konsistensi.....	78
MEMBACA	
Kapan Mulai Bacakan Cerita	79
Tumbuhkan Minat Baca Sejak Dini	80
SEMANTIK	
Komunikasi Makna dan Nilai dalam Bahasa dan Budaya Implementasi Aspek Humaniora.....	81
SASTRA	
DONGENG	
Tumbuhkan Human Touch	83
Dongeng Pererat Orang Tua dan Anak.....	84
KEPENGARANGAN	
Ajang Menulis Bagi Guru	87
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
Lomba Baca Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa	88
KESUSASTRAAN INDONESIA-APRESIASI	
Apresiasi Sastra di Indonesia Rendah	89
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Ulang Tahun Ke-66 Hamsad Rangkuti.....	90
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Kolam Kumpulan Puisi Sapardi.	91
Kota Bikin Putus Asa.....	92
Sapardi Menulis Uban.....	95
Saya Sudah Lama Mempermasalahkan Waktu	97
Sihir Soimah	98
KESUSASTRAAN INDONESIA, SEJARAH	
Membaca Nasib Orang Usia Lanjut Indonesia.....	100
Sihir Wacana, Umar Kayam Pokok dan Tokoh	102

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Bukan Pengarang Bila Tidak Sadar Berbahasa	104
Negosiasi Sastra dan Industri	106
Setangkai Doa Anwar	108
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Sastra dan Kekuasaan di Balai Soedjatmoko	110
Sastra Harus Beragam	111
KESUSASTRAAN ISLAM-ANGKATAN	
Penyair dan Reformis Abad ke-20	112
KESUSASTRAAN ISLAM-SEJARAH DAN KRITIK	
Ali Ahmad Ba Katsir Begawan Sastra Asal Surabaya.....	113
Muhamad Iqbal Pembaru Islam dari Pakistan	117
KESUSASTRAAN JAWA	
Macapatan Doa untuk Pilpres	120
KESUSASTRAAN JERMA, SEJARAH	
Goethe: Sosok Seniman dan Politikus.....	121
KESUSASTRAAN MELAYU	
Mengenal Hikayat Merong Mahawangsa.....	124
Banyak Penulis Banyak versi.....	127
KESUSASTRAAN MELAYU JAKARTA	
Janji Dasima	128
KESUSASTRAAN UNIVERSAL	
Inspirasi Laut: Dulu Sastra, Kini Pemanasan Global.....	129
MANUSKRIP	
Museum Terkendala Dana.....	131
Upaya Menyelamatkan Naskah.. ..	133

TAMBAHAN

BAHASA

BAHASA INDONESIA-BIOGRAFI

Wanita Tenggak Racun Di Pusara Pakar Bahasa134

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

Usul untuk SBY136

MEMBACA

Ayo Tingkatkan Minat Baca138

Mawar Dibalas Buku140

PENERJEMAHAN

Profesi yang Terlupakan141

SASTRA

KESUSASTRAAN ARAB, SEJARAH

Al Jahiz Sastrawan Agung Lewat Sejarah143

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

Putu Wijaya, Belajar146

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Kami Selalu Ingin Pulang147

Puisi untuk Bugenvil.....149

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Komunitas Sastra Lumbung Aksara150

KESUSASTRAAN MINANGKABAU-DRAMA

Menyaksikan Perempuan Bicara151

BAHASA ARAB-TATA BAHASA

AL-AMTSILAH AL-TASHRIFIYAH

MENGENAL PERUBAHAN KATA DALAM BAHASA ARAB

Kepakaran dan kecerdasan Kiai Ma'shum dalam menyusun kitab ini banyak diakui dan dikagumi ulama.

Banyak orang mengatakan, belajar bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Rusia, jauh lebih sulit dibandingkan dengan belajar bahasa Arab. Namun, ada pula yang mengatakan, justru belajar bahasa Arab lebih sulit dibandingkan bahasa lainnya.

Kedua pendapat ini memang ada benarnya. Bagi yang menyatakan bahasa Arab lebih mudah dibandingkan dengan Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, karena setiap kata yang ditulis, sama antara tulisan dan bacaan. Misalnya, kata madrasah (yang bermakna sekolah), antargitu juga kata yang lainnya, misalnya kata *syajarah* (syin, jim, ro, dan ta marbuthoh) yang bermakna pohon. Antara tulisan dan bacaan sama.

Sementara itu, dalam bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Rusia, dan bahasa Eropa lainnya, tulisannya berbeda dengan bacaan. Misalnya, dalam bahasa Inggris, tulisannya *one* dibaca *wan* yang berarti satu. Kemudian, tulisan *new* dibaca *nyu*, yang bermakna baru. Oleh karena itu, tak heran bila banyak orang mengatakan, sebenarnya belajar bahasa Arab lebih mudah dibanding-

yang harus dipergunakan dalam bahasa Arab dan kedudukan pelaku yang sesuai dengan zaman atau waktu, diperlukan sebuah buku (kitab) untuk memudahkan orang yang ingin belajar bahasa Arab. Itulah yang dilakukan KH Ma'shum Ali (w 1353 H/1934 M), yang menyusun kitab *Al-Amtsilah al-Tashrifiyyah* (Contoh-contoh atau bentuk dan perubahan kata dalam bahasa Arab).

Seperti diketahui, dalam bahasa Arab, banyak sekali ilmu alat yang harus dipelajari. Misalnya, untuk melakukan perubahan dalam harakat harus dipelajari ilmu nahwu. Sementara itu, untuk mengenali siapa pelaku yang mengatakan ilmu yang dipelajari adalah ilmu *sharaf*. Sedangkan untuk memperindah setiap kata yang telah disusun, dikenal dengan nama ilmu *balaghah*. Lalu, ada pula ilmu *bayan*, *i'lat*, *ma'ani*, *mantiq*, dan lain sebagainya.

Karena itu, dari berbagai macam ilmu alat yang ada itu, tak salah bila kemudian muncul jawaban bahwa belajar bahasa Arab itu tidak mudah. Berkenaan dengan hal inilah tampaknya yang mendorong KH Ma'shum Ali menyusun kitab *Al-Amtsilah al-Tashrifiyyah* tersebut.

Dalam kitab tersebut, dijelaskan secara detail mengenai bentuk dan

Keterangan		Jamak (>2)	Dobel (2)	Tunggal (1)
Org III (Pa)	لِلْغَائِبِ	نَصَرُوا	نَصَرَا	نَصَرَ
Org III (Pi)	لِلْغَائِبَةِ	نَصَرْنَ	نَصَرْنَا	نَصَرْتُ
Org II (Pa)	لِلْمُخَاطَبِ	نَصَرْتُمْ	نَصَرْتُمَا	نَصَرْتُ
Org II (Pi)	لِلْمُخَاطَبَةِ	نَصَرْتُنَّ	نَصَرْتُمَا	نَصَرْتُ
Org I (Pa/Pi)	لِلْمُتَكَلِّمِ	نَصَرْنَا		نَصَرْتُ

BADAR.MUSLIM.OR.ID

inginkan dengan bahasa lainnya.

Tapi, bagi mereka yang mungkin sudah mulai mengenal bahasa Arab, sebagian di antaranya akan mengatakan, sebenarnya belajar bahasa Arab jauh lebih sulit dibandingkan bahasa lainnya.

Misalnya, bagi mereka yang tidak mengenal huruf hijaiyyah, tentu akan sulit membaca tulisan arab. Kemudian, dalam hal lainnya, satu kata kerja dalam bahasa Arab, akan mengandung ratusan bahkan bisa ribuan makna yang berbeda dari sisi pelaku dan waktu.

Dari kedua pendapat ini, sesungguhnya belajar bahasa Arab bisa dikatakan gampang-gampang susah. Mudah karena antara tulisan dan bacaan sama bunyinya, namun dari sisi pelaku akan kesulitan ketika menempatkan yang sesuai dengan konteks waktu.

Karena itu, banyaknya istilah

perubahan kata dalam bahasa Arab. Setiap kata-kata tersebut, harus dihafal oleh setiap santri yang belajar bahasa Arab. Mungkin karena harus dihafal inilah, banyak orang yang menyatakan belajar bahasa Arab itu rumit.

Salah satu kata yang dijadikan dasar atau contoh dalam kitab *Al-Amtsilah al-Tashrifiyah* ini adalah kata *fa'ala*, (bentuk lampau, *fiil madli*).

Selanjutnya, kata *fa'ala* ini ditasrifkan lagi hingga menjadi 12 bentuk. Misalnya, *fa'ala* (*madli*, bentuk lampau), *yaf'ilu* (*mudlari*, sedang berlangsung atau yang akan datang), *fa'lan* (*isim mashdar*, kata benda), *fa'ilun* (*isim fa'il*, pelaku), *maf'ulun* (*isim maf'ul*, objek), *if'il* (*fi'il amr*, kata kerja), *la taf'il* (*fi'il nahyi*, larangan), *maf'alun* (*isim makan*, keterangan tempat), *maf'alun* (*isim zaman*, keterangan

waktu), *mif'alun* (isim alat, keterangan benda/alat), *fu'ila* (fi'il madli majhul, bentuk yang telah lampau), *yuf'alu* (fi'il mudlari majhul (keterangan lampau)).

Dari keseluruhan contoh di atas, terdapat seorang pelaku yang tersembunyi dan dalam bahasa Arab disebut dengan *dlomir*. Dan, *dlomir* yang disembunyikan dari setiap kata itu adalah *huwa* (dia), kecuali *if'il*, dan *la taf'il* yang di dalamnya terdapat *dlomir anta* (kamu).

Dalam contoh lain bisa ditulis dengan wazan *nashara*, yang bunyi-

latin mukhtalifatin lima'anin maqshudatin laa tahshulu illa biha."

Artinya, "Ketahuilah, sesungguhnya tasrif (*sharf*), secara bahasa (etimologi) bermakna mengubah. Sedangkan menurut istilah (terminologi), tasrif adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki dan hanya biasa dicapai dengan adanya perubahan.

Maksudnya, mengubah kata dari fi'il madli menjadi fi'il mudlari, isim masdar, fa'il, maf'ul, dan lain sebagainya.

Keterangan		Jamak (>2)	Dobel (2)	Tunggal (1)
Org II (Pa)	لِلْمُخَاطَبِ	اُكْتُبُوا	اُكْتُبَا	اُكْتُبْ
Org II (Pi)	لِلْمُخَاطَبَةِ	اُكْتُبْنَ	اُكْتُبَا	اُكْتُبِي

BADAR.MUSLIM.OR.ID

nya sama dengan *fa'ala*.

Misalnya, *nashara*, *yanshiru*, *nashran*, *nashirun*, *manshurun*, *unshur*, *la tañshur*; *manhsarun*, *mansharun*, *minsharun*, *unshira*, *yunsharu*.

Maknanya adalah sudah menolong, sedang atau akan menolong, pertolongan, orang yang menolong, orang yang ditolong, (perintah) harus menolong, jangan ditolong, tempat menolong, waktu menolong, alat penolong, sudah ditolong, dan sudah akan menolong.

Inilah salah satu contoh, tasrifan yang terdapat dalam kitab *Al-Amtsilah al-Tashrifiyah* karya KH Ma'shum Ali, Jombang.

Dalam kitabnya, KH Ma'shum Ali menulis tentang makna tasrif.

"*Tlam, anna al-tashrifu fi al-lughah al-taghyiru, wa fi al-shana'ati tahwilu al-ashli al-wahid ilaa amtsa-*

Banyak perubahan

Contoh tasrif (perubahan) kata di atas, hanyalah dari bentuk aslinya dari tiga huruf menjadi beberapa huruf. Dan, masing-masing kata tersebut, kemudian ditasrifkan lagi. Misalnya, dari *fa'ala*, yang berasal dari fi'il madli tersebut ditasrifkan pada bentuk pelakunya. Misalnya, *fa'ala* (dia seorang laki-laki berbuat), *fa'alaa* (ada huruf alif di belakangnya, kata itu bermakna dia dua orang laki-laki telah berbuat), *fa'alu* (ada tambahan huruf wawu dan alif, maknanya, dia beberapa orang laki-laki telah berbuat).

Kemudian, menjadi *fa'alat* (tambahan huruf ta', maka bermakna dia seorang perempuan berbuat), *fa'alata* (ada tambahan huruf ta' dan alif, maknanya dia dua orang

perempuan berbuat), *fa'alna* (ada tambahan huruf nun dengan harakat fathah, bermakna dia beberapa orang perempuan telah berbuat).

Selanjutnya, *fa'alta* (tambahan huruf ta dengan dlomir *anta*, engkau seorang laki-laki berbuat), *fa'altuma* (dlomir *antum*, engkau dua orang laki-laki telah berbuat), *fa'altum* (dlomir *antum*, kalian semua laki-laki telah berbuat). Berikutnya ada *fa'alti* (dlomir *anti*, engkau seorang perempuan berbuat), *fa'altuma* (dlomir *antum*, engkau dua orang perempuan telah berbuat), *fa'altunna* (dlomir *antunna*, kalian semua perempuan telah berbuat).

Contoh kalimat di atas, baru menjelaskan asal mula kata dari wazan *fa'ala* yang menunjukkan tiga huruf (asalnya). Bagaimana bila ditambah satu huruf lagi atau bahkan lebih? Tentu, akan semakin rumit. Namun, bagi mereka yang menguasai ilmu ini, tentu akan sangat mudah.

Contoh kata yang mendapat tambahan satu huruf atau lebih dari wazan *fa'ala* antara lain, *fa'ala* (dengan tasydid, yang bermakna dia seorang laki-laki telah berbuat), *infa'ala* (tambahan huruf alif dan nun pada awal kalimat), dan *istaf'ala* (tambahan tiga huruf, yaitu huruf alif, sin, dan ta pada awal kalimat).

Masing-masing kata tersebut bisa ditasrifkan lagi. Bila *fi'il madli* memiliki 14 tasrif dari sisi pelaku asal dari wazan *fa'ala*, begitu pula dengan lainnya. Sedangkan *fi'il amar* dan *fi'il nahyi*, dapat ditasrifkan sebanyak enam orang pelaku.

Demikianlah, sebagian dari isi kitab *Al-Amsilah al-Tashrifiyah* karya ulama asal Jombang, Jawa Timur, KH Ma'shum bin Ali.

■ syahrudin el-fikri

Republika, 31 Mei 2009

KH Muhammad Ma'shum Ali

PAKAR

BAHASA ARAB ASAL INDONESIA

Mungkin, banyak orang yang tak menyangka bahwa penemu metode tasrif (perubahan kata dalam bahasa Arab) justru berasal dari Jombang, Jawa Timur, Indonesia.

Bahkan, banyak ulama dari negara lain, seperti Mesir termasuk Makkah dan Madinah, kagum akan kemampuan KH Ma'shum Ali dalam merumuskan ilmu *sharaf* ini. Mereka tak menyangka, seseorang yang berasal dari orang 'Ajam (sebutan lain non-Arab), mampu menguasai bahasa Arab melampaui kemampuan orang Arab sendiri.

Nama lengkapnya adalah KH Muhammad Ma'shum bin Ali. Beliau dilahirkan pada akhir abad ke-19 M. Tidak diketahui secara pasti waktu kelahirannya. Beliau adalah putra dari pasangan KH Ali dan Nyai Muhsinah. Saudara kandungnya adalah H Mahbub Ali, KH Adlan Ali, Nyai Mus'idah, dan Nyai Rahimah.

Sejak kecil, keenceran otak Muhammad Ma'shum kecil sudah tampak. Ia sangat tekun dalam belajar. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai anak yang pandai dan cerdas. Ia belajar di pondok pesantren Tebuireng, seangkatan dengan Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU).

Di samping menuntut ilmu di Tebuireng, KH Ma'shum juga pernah belajar di Makkah al-Mukarramah. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan, membuatnya tak kenal henti dalam menimba ilmu.

Kapan dan di mana pun, ia tak peduli. Di tengah lautan pun dia juga belajar.

Sewaktu pulang dari Tanah Suci, Kiai Ma'shum naik kapal laut. Di dalam perjalanan yang memakan waktu cukup lama dia memanfaatkan waktunya untuk belajar ilmu astronomi dan ilmu falak (perbintangan) pada salah seorang awak kapal. Hal itu dilakukannya tanpa pernah malu atau gengsi. Mengutip salah satu ungkapan Arab, 'Ambillah ilmu itu walaupun

keluarnya dari mulut anjing.'

Karena kecerdasannya, Kiai Ma'shum diambil menantu oleh gurunya dan menikah dengan Nyai Khoiriyah, putri dari KH Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqoh. Nyai Khoiriyah merupakan seorang istri yang salehah dan memiliki pengetahuan yang sangat luas. Sepeninggal KH Ma'shum, Nyai Khoiriyah-lah yang memimpin pesantren Seblak, Cukir, Jombang, sekitar 300 meter dari ponpes Tebuireng.

KH Ma'shum juga dikenal sebagai seorang ulama yang sangat disegani. Beliau memberikan andil yang cukup besar bagi perubahan dan pengembangan pesantren di abad ke-20. Beliaulah yang mengenalkan pendidikan dengan sistem klasikal (madrasah) pada mertuanya, KH Hasyim Asy'ari, pada tahun 1916 M.

Beliau wafat pada bulan Ramadhan tahun 1353 H, bertepatan dengan tahun 1934 M. Konon, usia beliau tak sampai 40 tahun. Kendati usia beliau

sangat pendek, namun karyanya hingga kini tetap dipelajari santri di berbagai pelosok tanah air, termasuk Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Arab Saudi.

Karya-karyanya

Sepanjang hidupnya, beliau menulis beberapa buah karya. Di antaranya:

1. *Al-Amtsilah al-Tashrifiyah*, menampilkan contoh-contoh morfologi kata Arab (*sharaf*). Kitab ini disusun dengan sistematis sehingga mudah dicerna oleh pembaca.
2. *Badi'at al-Mitsal fi Hisab al-sinin wa al-Hilal*, yang menerangkan tentang tata cara menghitung tahun dan pengenalan kalender-kalender dunia, termasuk kalender Jawa. Kiai Ma'shum mencurahkan pikirannya dengan membubuhkan contoh-contoh pada setiap bab kitab kecil tersebut.
3. *Fath al-Qadir fi 'Aja'ibi al-Maqadir*. Dalam risalah ini, begitu Kiai Ma'shum menyebutnya, menghim-pun ukuran-ukuran takaran, timbangan, dan jarak yang beriak dalam syariat, kemudian diadaptasi dalam bahasa masyarakat umum. Tak jarang, beliau mencantumkan hasil penelitiannya dalam kitab ini. Dengan begitu, beliau tekah melakukan kontekstualisasi fikih di masanya.
4. *Al-Durus al-Falakiyah* yang tersusun dalam tiga kitab. Kecerdasan dan keahlian Kiai Ma'shum tampak terlihat di bidang ilmu falak (astronomi) dalam kitab ini. ■ sya/disarikan dari buku *Guruku di Pesantren*

Mengenal Ilmu Tata Bahasa Arab

Bahasa adalah aspek penting interaksi manusia. Dengan bahasa—baik lisan, tulisan, maupun isyarat—orang akan melakukan suatu komunikasi dan kontrak sosial. Bahasa dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang. Karena, bahasa diterjemahkan sebagai refleksi rasa, pikiran, dan tingkah laku.

Ada kalanya seseorang yang pandai dan penuh dengan ide-ide cemerlang harus berhenti bicara hanya karena dia tidak bisa menyampaikan idenya dengan bahasa yang baik.

Sumarsono dan Partana (2002: 20) mengatakan bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Dalam situs *wikipedia*, disebutkan bahwa bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti.

Menurut Noerhadi dalam bukunya *Nahwu dan Sharaf*, bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dengan pengertian seperti ini, untuk membuat kalimat yang indah dibutuhkan susunan kata-kata yang dapat mengandung arti. Disinilah pentingnya peran tata bahasa.

Dalam bahasa Arab, terdapat juga tata bahasa, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan *mantiq*. Berikut pengertiannya masing-masing.

Ilmu nahwu

Setiap bahasa yang diucapkan

mengandung dua unsur, yaitu bunyi dan makna (arti). Bunyi adalah arus suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan makna atau arti adalah kandungan isi pikiran dan perasaan yang ada pada bunyi.

Dalam tata bahasa Arab, ilmu *nahwu* berperan penting dalam membentuk sebuah kalimat menjadi jelas. Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang memperbincangkan dasar-dasar dan proses-proses pembentukan susunan kata menjadi kalimat.

Di dalamnya terbagi menjadi *mabni* dan *mu'rah* (bentuk kata statis dan dinamis), *nakirah* dan *ma'rifah* (bentuk kata umum dan tertentu), serta *kalam* (susunan kata).

Ilmu sharaf

Ilmu sharaf ialah ilmu yang mempelajari bentuk kata. Di dalamnya, ada kata perintah (kerja), larangan, bentuk lampau, sekarang, ataupun yang akan datang. Contohnya adalah *fiil amr*, *fiil nahyi*, *fil madhi*, *fiil mudhari*, *isim masdar*, *fail*, dan *maf'ul*.

Ilmu sharaf itu meliputi kalimat (kata), *bina' kalimat* (struktur kata), *wazan kalimat* (timbangan kata), dan perubahan bentuk kalimat (kata).

Ilmu balaghah

Ilmu *balaghah* adalah ilmu yang mempelajari kefasihan dalam berbicara. Ilmu *balaghah* akan membuat susunan kalimat menjadi indah. Sebab, *balaghah* berkaitan erat dengan sastra.

Ilmu *balaghah* sendiri meliputi *ilmu ma'ani* (ilmu untuk menjaga kesalahan bicara), *ilmu bayan* (ilmu yang menjaga pembicaraan dari yang tidak mengarah pada tujuan), dan *ilmu badi'* (ilmu yang menghias susunan kalimat). Demikian diterangkan Syekh Abdurrahman al-Akhdhari dalam kitabnya *Jawhar al-Maknun*. ■ sya/berbagai sumber

Kitab Tata Bahasa Arab

1. *Al-Ajrumiyyah* (Muhammad bin Dawud as-Shonhaji)
2. *Al-Imrithiy* (Syarafuddin Imrithii)
3. *Alfiyah* (Ibn Malik) dan *Syarah Alfiyah* (Ibnu Aqil)
4. *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* (Fu'ad Ni'mah)
5. *Jami' al-Durus al-Arabiyyah* (Syaiikh Al-Ghulayainiy)
6. *Al-Arabiyyah II al-Nasyi'in* (Mamlakah Su'udiyah Arabiyyah)
7. *Silsilah al-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah* (Jami'ah Ibn Su'ud)
8. *Mudzakkirah fi al-Nahwi wa al-Sharfi* (Jami'ah Islamiyah Madinah)
9. *Jawahir al-Balaghah*
10. *Jawhar Maknun* (Imam Akhdhoriy)
11. *Al-Balaghah wa al-Naqd* (Mamlakah Su'udiyah Arabiyyah)
12. *Nushush al-Adabiyyah* (Mamlakah Su'udiyah Arabiyyah)
13. *Jam'u al-Mu'allaqat min al-Asy'ar al-Jahiliyyah*

Republika, 17 Mei 2009

Bahasa Daerah Bikin Orang Pintar

► Bahasa Indonesia untuk SD-SMA

Bandung, Warta Kota

Pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya hanya dipelajari di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atau yang sederajat. Di perguruan tinggi, mahasiswa sebaiknya tidak lagi mendapat teori mata kuliah ini, tapi langsung menerapkannya pada kritik sastra atau menilai hasil penulisan.

"Mata kuliah yang paling tidak menarik adalah MKDU (mata kuliah dasar umum) bahasa Indonesia, karena pengulangan materi yang sudah pernah dipelajari," ucap guru besar bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Chaedar Alwasilah, pada



Dendy Sugono

Seminar "Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa." Seminar diadakan di Hotel Grand Aquila, Bandung, Selasa (26/5).

Dia mengatakan, jika bahasa Indonesia masih dipelajari oleh mahasiswa, maka hal itu menunjukkan bukti kegagalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Di Jepang, mahasiswa tidak lagi mempelajari bahasa Jepang, melainkan menerapkannya dalam kegiatan ilmiah.

"Di perguruan tinggi tidak diperlukan pelajaran bahasa Indonesia, kecu-

ali ingin menjadi ahli bahasa Indonesia," ucapnya.

Chaedar menambahkan, seorang anak selain menguasai bahasa nasional, sebaiknya juga menguasai bahasa daerah sehingga dia akan lebih jernih dalam berpikir. "Bahasa daerah itu sebagai alat berpikir. Mereka yang menguasai bahasa daerah mempunyai kecerdasan yang lebih," ucapnya.

Apalagi, bila seseorang itu selain menguasai bahasa daerah juga menguasai bahasa nasional dan bahasa internasional.

Pembicara pada seminar tersebut lainnya adalah Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono dan Direktur Pendidikan Masyarakat Depdiknas Ella Yulaclawati.

Dendy Sugono mengatakan, saat ini di Indonesia ada 746 bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah itu mencakup 12 persen dari bahasa di seluruh dunia. Namun, tidak semua kondisi bahasa daerah itu baik. Ada bahasa yang terancam punah karena pengunanya di

bawah 100.000 orang dan sudah ada yang punah.

"Ada ramalan 90 persen bahasa akan punah karena proses globalisasi," ucapnya.

Dia mengatakan, untuk menghindari kepunahan, Pusat Bahasa melakukan pelestarian bahasa daerah. Saat ini, Pusat Bahasa sedang meneliti bahasa daerah di Indonesia bagian timur, antara lain aspek kebahasaan, peran bahasa daerah dalam kebudayaan, sistem revitalisasi, dan pengembangan kosakata.

"Bahasa yang jumlah penuturnya kecil, sebelum punah harus didokumentasikan lafal-lafalnya," ucapnya. Rencananya, peta bahasa daerah di Indonesia timur itu akan diselesaikan dalam tempo lima tahun terhitung tahun 2009.

Ia mengatakan, bahasa daerah berperan dalam pengenalan lingkungan, sopan-santun, membangun kepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan membentuk watak nasionalisme. "Bahasa asing juga penting untuk mengenal budaya-budaya asing dan pergaulan internasional," ucapnya. (tan)

Warta Kota, 28 Mei 2009

BAHASA IBU

Memetakan Bahasa Ibu

Oleh Endro Yuwanto

Indonesia boleh berbangga dengan jumlah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Summer Institute of Linguistic (SIL) menempatkan Indonesia di peringkat kedua. Dari total sekitar enam ribu bahasa di dunia, Indonesia memiliki 741. Yang terbanyak memiliki bahasa adalah Papua Nugini, yaitu 820.

Ke-741 bahasa di Indonesia itu adalah bahasa daerah atau bahasa ibu. Karena banyaknya bahasa itu, Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo menyatakan, sebagian besar orang Indonesia terlahir *bilingual*. Selain bercakap dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, mereka juga bercakap dengan bahasa ibu.

Meski demikian, tak seluruh 741 bahasa itu layak disebut sebagai bahasa, setidaknya menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Pusat Bahasa hanya mencatat separuhnya sebagai bahasa atau 442. Jumlah tersebut didapat setelah dilakukan pengkajian terhadap 2.815 daerah yang diamati.

Hasil pemetaan itu telah dirampungkan oleh Pusat Bahasa dan diberi tajuk *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Mendiknas telah menyerahkan peta bahasa itu kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional di Sasana Budaya Ganesha, ITB, Bandung, Selasa (26/5).

Peta bahasa, kata Mendiknas, merupakan dokumen resmi kekayaan bahasa di Indonesia. Apresiasi terhadap kekayaan bahasa di Nusantara, kata dia, merupakan salah satu upaya membangun semangat kebangsaan dan jati diri bangsa. "Sebagian besar warga negara Indonesia terlahir *bilingual*. Di samping bahasa daerah, seluruh warga negara Indonesia dituntut menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu NKRI," katanya.

Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, mengatakan, peta bahasa merupakan sebuah peta yang menunjukkan data inventarisasi bahasa daerah di Indonesia serta wilayah persebarannya. Peta bahasa merupakan hasil riset dan analisis Pusat Bahasa

yang dirintis cikal bakal Pusat Bahasa, yaitu Lembaga Bahasa Indonesia pada 1969 hingga 1971.

Riset kemudian dilakukan lagi oleh Pusat Bahasa pada 1991-1992 dengan menyebarkan kuesioner ke seluruh wilayah Indonesia. Pada 2006, riset kembali dilakukan menggunakan bahan komparasi dari berbagai teori linguistik terkait, serta standar indikator penilaian tertentu. Di antara data pembandingan adalah data sensus bahasa daerah di Indonesia versi SIL yang menyebutkan 741 bahasa.

Pusat bahasa kemudian mengkaji ulang. Hasilnya, beberapa dialek yang disinyalir tidak kredibel disebut sebagai bahasa, dan hanya cocok sebagai dialektika. Dari hasil kajian dan inventarisasi data pada 2006 hingga 2008, Pusat Bahasa berhasil mendaftarkan 442 bahasa dan memasukkannya dalam peta bahasa.

Dalam seminar internasional "Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa" di Bandung, Selasa (26/5), pakar bahasa dari Universitas Negeri Surabaya, Prof Dr Kisyani Laksono, menyampaikan kritik. Dia mengatakan, penelitian dan pemetaan bahasa daerah di Indonesia telah dilakukan sejumlah linguis dan Pusat Bahasa. Tapi, menurutnya, fokus penelitian itu sebagian besar adalah deskripsi mengenai bahasa daerah.

Alhasil, Kisyani berkata, "[Upaya itu] bukan merupakan solusi dari semakin terpinggirkannya bahasa daerah atau punahnya bahasa daerah."

Peta bahasa, kata Kisyani, juga bukan hal baru. Sebab, pemetaan secara nasional telah dilakukan Lembaga Bahasa Nasional pada 1969 hingga 1971 dengan menyebut 418 buah bahasa. Kemudian, pada 2006, SIL menyebut 741 bahasa.

Pembuatan peta bahasa saja tampaknya belum cukup. Pasalnya, bahasa daerah di seluruh dunia mengalami kendala yang bisa berujung pada kepunahan. Berdasarkan catatan para ahli ekolinguistik (ekologi bahasa-Red), transmisi bahasa ibu kepada anak—dari total sekitar enam ribu bahasa—hanya 30 persen yang berjalan baik.

Pakar linguistik Universitas Indonesia, Prof Dr Multamia RMT Lauder, menunjuk tiga faktor yang memengaruhinya. Pertama, globalisasi. Orang berlomba menggunakan bahasa Inggris agar diperhitungkan di dunia internasional.

Kedua, *political will* pemerintah. Kasus Timor Leste, misalnya. Karena menjadi negara baru, pemerintah menjadikan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional. Kebijakan itu 'membunuh' bahasa setempat. "Faktor ketiga dominasi suku tertentu terhadap yang lain. Untungnya, di Indonesia, tak terjadi."

"Terbunuhnya" bahasa daerah, kata Multamia, juga terjadi di Indonesia. Bahkan, ter-

bunuhnya bahasa daerah itu telah terjadi sejak lama, seiring penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Dari sisi pemerintah, kata dia, memang enak, efisiensinya bisa banyak. "Coba bayangkan kalau menggunakan bahasa daerah, berapa banyak buku yang harus dicetak dalam bahasa daerah. Belum lagi 'mencetak' gurunya," tegasnya.

Selain dengan peta bahasa, Kisyani menekankan revitalisasi, pelestarian, dan pengembangan bahasa daerah dapat dilakukan dengan pembiasaan berbicara dan pembelajaran yang komunikatif. Selain itu, juga menerapkan kreativitas dalam berbahasa. "Kemudian, melakukan penyerapan kosakata bahasa lain, bahasa Indonesia, atau bahasa asing dalam bahasa daerah."

Prof Dr Mahsun, pakar bahasa dari Universitas Mataram, mengatakan, badan pendidikan dunia (UNESCO) telah menetapkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. "Dan, sesungguhnya, sejak 1951, UNESCO telah merekomendasikan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pendidikan," katanya mengingatkan.

Namun, kata Mahsun, penggunaan bahasa ibu berupa bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di Indonesia memiliki hambatan yang cukup berarti. Baik menyangkut heterogenitas situasi kebahasaan maupun heterogenitas siswa dan penyiapan tenaga pengajar

serta penyediaan bahan pembelajaran. "Oleh karena itu, dalam rangka pelestarian bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu, sebagian masyarakat dapat melakukan upaya penguatan fungsi bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan keluarga," katanya.

Untuk mendukung upaya itu, kata Mahsun, pemerintah dapat melakukan fasilitasi dengan mempertinggi intensitas lomba atau sayembara mengembangkan kreativitas pemanfaatan bahasa dan sastra daerah. "Selain itu, pelestarian bahasa ibu dapat pula dilakukan melalui upaya menjadikan bahasa tersebut-termasuk sastranya-sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah," usulnya. ■

Republika, 28 Mei 2009

PENDIDIKAN

Ratusan Bahasa Daerah Punah

JAKARTA (Suara Karya): Bahasa daerah di Indonesia tiap tahun mengalami kepunahan akibat kehilangan penuturnya. Dari 742 bahasa daerah yang tercatat pada 2008, saat ini tinggal berjumlah 442 bahasa daerah. Untuk itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menggagas pembuatan buku *Peta Bahasa* sebagai dokumentasi atas kekayaan bahasa di Nusantara.

Mendiknas mengatakan, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang merupakan potensi kekayaan yang tak terhingga. Dari kajian terhadap 2.815 daerah pengamatan di seluruh Indonesia, ternyata bahasa daerah yang ada saat ini tidak kurang dari 442 bahasa daerah.

"Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar warga negara Indonesia terlahir bilingual. Di samping bahasa daerah, seluruh warga negara Indonesia dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu NKRI. Sehingga, jika bahasa daerahnya jarang dipakai, lama-kelamaan kehilangan penuturnya," ucapnya.

Hal senada dikemukakan Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono. Peta bahasa merupakan peta yang menunjukkan data inventarisasi bahasa daerah di Indonesia serta wilayah persebarannya. Peta bahasa itu merupakan hasil riset dan analisis yang dilakukan Pusat Bahasa, yang telah dirintis sejak cikal bakalnya dulu yaitu oleh Lembaga Bahasa Indonesia pada 1969 hingga 1971.

"Riset itu kemudian dilakukan kembali oleh Pusat Bahasa Depdiknas pada 1991-1992 dengan menyebarkan kuisioner ke seluruh wilayah Indonesia," katanya.

Pada 2006, lanjut Dendy, riset tersebut kemudian dilakukan kembali dengan menggunakan bahan komparasi dari berbagai teori linguistik terkait, serta menggunakan standar indikator penilaian tertentu. Beberapa data pembandingan di antaranya adalah data sensus bahasa daerah di Indonesia versi Summer Institute of Linguistic (SIL) yang menyebutkan Indonesia memiliki 741 bahasa. Dari data itu kemudian Pusat Bahasa melakukan kajian ulang. Ternyata, selama kurun satu tahun saja, bahasa daerah menjadi tinggal 442 bahasa. (Tri Wahyuni)

KOMUNIKASI

304 Bahasa Daerah Belum Dipetakan

BANDUNG, KOMPAS — Sebanyak 304 bahasa daerah di Indonesia belum selesai dipetakan baik jumlah pengguna, wilayah penggunaan, maupun struktur bahasanya. Saat ini, Pusat Bahasa baru berhasil memetakan 442 bahasa dari 2.185 daerah.

"Sebanyak 442 bahasa itu sudah kami petakan dalam Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia," kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono dalam Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak di Bandung, Jawa Barat, Selasa (26/5).

Ke-304 bahasa daerah tersebut yang sebagian besar di Indonesia bagian timur akan diprioritaskan untuk diteliti dan dipetakan. Penelitian melibatkan 201 peneliti yang tersebar di berbagai daerah, seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku.

Sejauh ini, perkembangan penelitian sudah menghasilkan beberapa kesimpulan awal, di antaranya penemuan bahasa daerah yang punah karena minimnya penutur.

"Di Papua ada sembilan bahasa yang punah. Selain itu, di Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur

masing-masing satu bahasa sudah punah," katanya.

Hilangkan akar budaya

Kepunahan ini, menurut Dendy, harus segera dihentikan. Alasannya, hilangnya bahasa daerah akan menghilangkan akar kebudayaan suatu daerah. Bahasa kerap menjadi komponen utama yang bisa membentuk kepribadian positif masyarakat.

Sekretaris Jenderal Depdiknas Dodi Nandika mengatakan, kepunahan bahasa daerah merupakan kerugian besar bagi pertumbuhan suatu bangsa. Kehilangan bahasa daerah berarti melumpuhkan salah satu pilar pembangunan bahasa nasional.

Dodi mengatakan, bahasa daerah sering menjadi penyelamat eksistensi bahasa nasional. Bahasa daerah juga kerap mengisi kekosongan bahasa nasional.

"Contohnya ketika Bahasa Indonesia kebingungan mengartikan istilah *download*. Bahasa daerah mampu mengisinya dengan kata mengunduh," katanya.

Indonesia diyakini memiliki 746 bahasa daerah jauh meninggalkan Filipina dengan 147 bahasa atau Malaysia dengan 113 bahasa. (CHE)

Peribahasa Punah

BANGSA kita memiliki banyak sekali perbendaharaan peribahasa. Tiap daerah memiliki peribahasa sendiri-sendiri. Peribahasa daerah merupakan bagian identitas daerah tersebut. Peribahasa Jawa bisa mengindikasikan sikap dan laku khas yang ada pada daerah tersebut. Peribahasa Bugis, Sumatera juga akan memiliki makna sepadan. Pun peribahasa daerah lain.

Peribahasa merupakan sebuah kalimat yang mengandung makna begitu dalam, memiliki arti sarat makna. Dalam peribahasa terkandung pula peringatan, petuah serta ajaran bijak. Tetapi sekarang, peribahasa sudah langka, bahkan jarang diketahui banyak orang. Sungguh tragis. Tak berlebihan bila lambat laun akan punah dimakan sejarah. Peribahasa akan digerus bahasa posmo yang gaul. Peribahasa cenderung dimaknai sebagai hal kurang berguna.

Menilik kata peribahasa tentu akan memunculkan imajinasi dari kata tersebut. Kata 'peri' secara umum mengandung arti sangat baik. Atau paling tidak secara filosofis dapat dimaknai sebagai saripati dari setiap dimensi. Semisal perikemanusiaan, tentu bagaimana kemanusiaan menjadi dasar yang fundamental dalam kehidupan dalam berlaku dan bertingkah. Dalam kata perikemanusiaan, manusia menjadi fondasi utama, setidaknya manusia mampu memancarkan pesona indah dan menarik untuk dapat dirasakan secara laku. Demikian pula dengan peribahasa.

Wahyu Choerul Cahyadi

Bagaimana bahasa mampu memberikan makna dalam dan filosofis, sehingga mampu memancarkan ajaran bijak atau petuah yang dapat dijadikan norma di masyarakat secara luas.

Dari kebermaknaan yang terkandung dari peribahasa, sudah semestinya dilakukan perawatan atau menjaga agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat kita. Sejauh ini peribahasa semakin tidak dipahami. Peribahasa sebatas diajarkan di SD. Itupun sangat minim, dalam proses pengajaran atau penyampaiannya. Bahkan proses pengenalan peribahasa. Asumsi kasar tersebut akan berimplikasi pada tidak dikenalnya peribahasa, serta akan hilangnya perbendaharaan peribahasa yang sudah dimiliki bangsa ini.

Peribahasa masih dinikmati sedikit orang saja, belum dapat dikonsumsi banyak individu. Keterbatasan akses ini dipengaruhi berbagai hal. Salah satunya kurangnya rangkuman komplit dokumentasi peribahasa yang dibukukan. Pengebirian terhadap peribahasa merupakan sikap sangat menghambat proses pengenalan peribahasa kepada khalayak.

Di sisi lain kurangnya riset yang fokus melakukan kajian pada wilayah peribahasa. Riset merupakan produk ilmiah yang mampu menyajikan fakta otentik

BAHASA PERIBAHASA

terkait kajian yang dilakukan. Dengan riset yang fokus pada wilayah kajian peribahasa, diharapkan semakin banyak khasanah pengetahuan yang muncul untuk dinamika pengetahuan.

Patut diakui, semakin banyak riset dilakukan semakin banyak pula publikasi yang erat kaitannya dengan peribahasa. Ini sangat membantu proses pengenalan peribahasa terhadap khalayak luas. Riset tersebut bisa dimulai dengan proses filosofis dari suatu peribahasa. Proses sejarah peribahasa ataupun fokus lain. Tentu banyak sekali para akademisi yang memang fokus melakukan proses pendidikan di wilayah kebahasaan. Ini dapat menjadi bahan refleksi.

Melestarikan peribahasa merupakan hal yang patut disambut banyak pihak. Baik Departemen Pendidikan, Kebudayaan atau departemen yang merasa terganggu dengan semakin punahnya peribahasa yang dimiliki bangsa ini. Bagaimanapun peribahasa merupakan produk kata yang menunjukkan sebuah identitas. Tersusun dengan makna yang sangat dalam dan filosofis. Karena, perlu mempertahankan peribahasa. Seiring munculnya bahasa-bahasa gaul yang menjadi trend masyarakat posmodern saat ini. (c) ■

* Mahasiswa STAIN Purwokerto
Jurusan Tarbiyah tinggal di
Patikraja Banyumas.

Minggu Pagi, 10 Mei 2009

Handwritten note: R. Ch. M. B.

BAHASA

DIAN PURBA



Emansipasi Perempuan

Kita tidak akan pernah mendengar seorang ayah yang sedang bergembira berujar, "Anak kami wanita," menyambut kelahiran anak pertamanya. Atau, seorang gadis sarjana yang baru naik pangkat akan menyebut dirinya, "Ternyata aku sudah perempuan karier."

Lantas mengapa Kartini kita sebut *putri sejati*? Karena *putri* adalah anak perempuan raja. Tiada maksud mengulas Kartini dengan sistem yang mengharuskan dia menikah dini. Tak ada pula niat membahas budaya feodal teramat kental yang menjadikannya tampak cemerlang dengan tulisan liarnya, yang pada masa kini bukan lagi hal luar biasa.

Saya hanya akan mengambil tiga kata yang selalu hadir ketika membahas Kartini: *wanita*, *perempuan*, dan *emansipasi*.

Mari membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga! *Wanita* adalah perempuan dewasa. *Perempuan* ialah orang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. *Emansipasi* merupakan (1) pembebasan dari perbudakan; (2) persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan (seperti persamaan hak kaum wanita dan pria).

Emansipasi wanita diartikan sebagai proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan berkembang dan maju.

Seseorang yang menyebut dirinya pintar belum tentu mendapat tiket masuk ke kelompok bijak. Sebaliknya, kelompok bijak sudah pasti pintar. Demikian juga dengan wanita dan perempuan. Wanita sudah barang tentu perempuan. Perempuan masih banyak yang belum menjadi wanita.

Tiap kota agaknya memelihara situs-situs pengumbar gairah. Penghuninya kita sapa *wanita tunasusila*. Berita bulan lalu menyiarkan penolakan sebagian mereka dengan sebutan itu. Kata mereka: "Lebih tepat rasanya *wanita penjaja seks*." Para tamu yang datang ke sana biasanya *pria*. Padanan yang tepat.

Kursi di gedung DPR sebaiknya dihuni 30 persen perempuan. Mereka akan bermitra laki-laki (atau pria?). Pasangan itu tak harus memusingkan persentase keterwakilan mereka di sana.

Emansipasi wanita dengan demikian adalah salah berbahasa. Kalau wanita saja yang dibebaskan dari semua perbudakan penindasan, perempuan yang belum wanita tak ikut di dalamnya. Kuota 30 persen perempuan semestinya diganti kuota 30 persen wanita. Kita tak akan memberikan amanah kepada

perempuan yang belum menjadi wanita, yang akan membantu kita memperlekas mendekati kesejahteraan itu datang ke ribaan.

Menyetarakan kaum hawa dengan kaum adam harus dengan ungkapan yang tepat: *emansipasi perempuan*. Bukankah masih banyak anak gadis belum berumur cukup jadi korban kejahatan pria? Mendudukan wanita di gedung parlemen juga kemes-tian. Selain lebih paham dengan tugas dan fungsinya, mereka juga bisa mempercepat perempuan yang hasratnya dihalangi menjadi wanita sesungguhnya, dan itu menyembuhkan wanita yang sudah terlalu lama kehilangan penghormatan dengan keperempuanannya.

DIAN PURBA

Aktif di Komunitas Mata Kata; Tinggal di Medan

Bahasa Indonesia di Kampus Fokus pada Keterampilan Mahasiswa Menulis Ilmiah

[JAKARTA] Pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (PT) seharusnya difokuskan pada keterampilan menulis ilmiah, bukan melulu pada aspek linguistik. Sebab, salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa adalah kemampuan menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan ilmiah, makalah, atau tesis.

"Mata kuliah bahasa Indonesia di PT lebih banyak bertumpu pada aspek linguistik, bukan pada peningkatan keterampilan menulis," kata Kepala Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta Yassir Nasanius, kepada *SP*, di Jakarta, Kamis (28/5).

Dikemukakan, dulu bahasa Indonesia memang menjadi salah satu mata kuliah wajib di universitas, tetapi beberapa tahun terakhir banyak universitas yang menghapus-

nya. Dia mengatakan, di negara maju seperti Amerika Serikat, sebenarnya bahasa resmi selalu menjadi mata kuliah wajib universitas.

"Di sana ada mata kuliah wajib yang bernama English 101 yang ditawarkan pada mahasiswa *freshman*. English 101 pada intinya membekali mahasiswa untuk mampu menuangkan pikiran dan ide mereka dalam bahasa Inggris ilmiah seperti menulis esai, makalah, atau tesis. Jadi, mahasiswa tidak melulu diajarkan tata bahasa," katanya.

Celakanya, kata dia, dulu sewaktu bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah wajib, mahasiswa hanya dijejali aspek linguistik, sehingga mata kuliah ini menjadi membosankan dan tidak membekali mahasiswa dengan keterampilan menulis karangan ilmiah. [W-12]

Kuasai Dulu Bahasa Indonesia

Sekolah dwibahasa sudah jadi pilihan Anda? Jika, ya, dan Anda memang berharap anak sukses di sekolah dwibahasa, pastikan ia menguasai bahasa ibu dengan baik.

Sebab, kalau mengerti konsepnya dalam bahasa Indonesia, anak tak perlu susah payah membangun kerangka berpikir dengan bahasa asing. "Anak tinggal mencari padanan katanya saja dalam bahasa asing," papar Yvonne Freeman dari The University of Texas, Brownsville, Amerika Serikat.

Bahasa pergaulan cenderung lebih mudah dikuasai. Dalam dua tahun, anak sudah bisa berkomunikasi dengan lancar. "Tetapi, kemahiran (*proficiency*) itu tidak mencerminkan penguasaan terhadap bahasa akademik," ujar Yvonne yang bersama David Freeman mendapatkan kesimpulan tersebut dari pengalamannya selama 30 tahun meneliti

sekolah dwibahasa.

Bahasa akademik membutuhkan waktu ekstra untuk dapat dipahami dengan baik. Tak ada gunanya memaksakan anak berbahasa Inggris setiap saat. Riset memperlihatkan diperlukan sekitar empat sampai sembilan tahun bagi anak untuk dapat memahami bahasa akademik. Yang ia perlukan hanyalah waktu. "Jadi, jangan kirim anak Indonesia usia empat tahun ke sekolah berbahasa Inggris," celetuk Yvonne setengah bercanda.

Saat anak menguasai dua bahasa, ia akan memiliki keunggulan khusus. Anak dapat melihat suatu persoalan tidak cuma dari satu sudut pandang. Anak yang bilingual biasanya lebih fleksibel secara kognitif saat memecahkan masalah. "Dia punya lebih banyak alternatif pemecahan masalah," tandas Yvonne. ■

Bahasa!

Qaris Tajudin

Politik Dagang Ikan

MENJELANG pemilih presiden, sejumlah partai politik menggalang koalisi. Maklum, suara yang mereka peroleh dalam pemilihan legislatif tidak cukup untuk mengajukan calon presiden sendiri. Kalaupun cukup, seperti halnya Partai Demokrat, tanpa koalisi mereka akan menjadi minoritas di parlemen. Ujung-ujungnya, kerja pemerintah akan selalu diganjil oleh oposisi.

Koalisi sah-sah saja, tapi para pengamat dan pemerhati politik menyayangkan proses pembentukan koalisi. Mereka menganggap kesepakatan yang diambil oleh partai-partai itu sebagai politik dagang sapi.

Kenapa proses politik itu diibaratkan seperti dagang sapi? Kalau ingin menggambarkan terjadinya tawar-menawar oportunis dalam proses koalisi itu, kenapa tidak memakai istilah "dagang kambing", yang juga memakai tawar-menawar?

Di sejumlah daerah, cara jual-beli sapi memang agak berbeda dengan dagang ternak lainnya. Para pembeli dan penjual sapi melakukan transaksi tanpa kata-kata. Mereka bersalaman, lalu kedua tangan ditutup oleh kain putih. Di dalam kain putih—biasanya adalah sapu tangan—itulah transaksi terjadi. Sentuhan jari tangan dipakai sebagai isyarat tawar-menawar.

Tak ada yang tahu proses tawar-menawar itu kecuali penjual dan pembelinya. Tertutup, dirahasiakan. Itulah mengapa kesepakatan politik yang dilakukan dengan cara yang tidak transparan disebut sebagai politik dagang sapi.

Politik dagang sapi adalah idiom

yang kerap dipakai, bahkan begitu seringnya hingga kita jadi bosan mendengarnya. Ini karena idiom di atas panggung politik Indonesia tidak berkembang. Terlalu sedikit untuk bisa menampung perkembangan demokratisasi belakangan ini. Dan—seperti biasanya—kita bisa menunjuk Orde Baru sebagai biang keladi. Mau menyalahkan siapa lagi, selain Soeharto yang selama lebih dari tiga dasawarsa membuat kita buta politik.

Tapi sepuluh tahun sebenarnya sudah cukup bagi kita untuk memunculkan istilah baru, jika kita memang mau kreatif dan tidak membek dengan istilah yang sudah ada. Alih-alih istilah baru, panggung politik bahkan penuh sesak oleh akronim dan singkatan: caleg, capres, cawapres, pilgub, pilkada, pilpres, calon (bakal calon). Bahkan nama para kandidat disingkat menjadi JK-Win, Karsa.

Tidak berkembangnya bahasa politik juga terlihat dari artikulasi para politikus. Pada saat mengkampanyekan dirinya, mereka memakai kata dan kalimat yang itu-itu saja. Itu kalau bisa berpidato, yang gagap di atas panggung cukup mengirim penyanyi dangdut montok.

Padahal, kalau mau kreatif, ada banyak idiom yang bisa tercipta di atas panggung politik. Misalnya, sementara tawar-menawar tertutup ada "politik dagang sapi", untuk proses politik yang terbuka dan transparan kita mengambil perumpamaan transaksi dari pasar hewan juga: politik dagang ikan. Ini karena, di pasar ikan—lebih dikenal dengan singkatan TPI (tempat pelelangan ikan)—yang terjadi bukan tawar-menawar

secara rahasia, tapi lelang terbuka. Semua bisa melihat proses terbuka itu. Yang menang, tentu saja, yang menawar lebih tinggi.

Selain politik adu domba yang sejak saya duduk di sekolah dasar dipakai untuk menerjemahkan *divide et impera*, kita mengenal politik belah bambu. Yang satu diangkat, yang lain diinjak. Tapi bagaimana dengan mengadu dua kelompok untuk melihat mana yang lebih kuat? Mungkin kita bisa memunculkan istilah baru: politik pecah telur. Untuk memecahkan dua telur, kita kerap mengadu keduanya, dan ajaibnya, hanya satu yang pecah.

Tapi, tampaknya, ini bukan soal sepuluh tahun atau lebih. Sejak sebelum Soeharto kita memang miskin kata di panggung politik. Hampir semua kata yang dipakai adalah serapan dari bahasa asing. Partai, politik, parlemen, legislatif, eksekutif, yudikatif, demokrasi. Maklum, politik memang barang asing bagi kita.

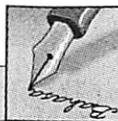
Selain dari bahasa Inggris, ada juga serapan dari bahasa Arab, misalnya dewan per-wakil-an rakyat, majelis per-musyawarat-an rakyat. Meski dari bahasa Arab, ada "kreativitas" yang dilakukan orang Indonesia untuk pemakaian kata rakyat. Dalam bahasa Arab, rakyat sebenarnya diwakili oleh kata *syab*.

Sedangkan *ra'yat* aslinya berarti gembalaan. Kata ini diambil dari sebuah perkataan Rasul Muhammad: "*Kullukum ra' wa kullukum masul an ra'yatihi*." Kamu semua adalah gembala (pemimpin) dan akan dimintai pertanggungjawaban akan *ra'yat*-nya (gembalaannya)."

*)Wartawan

BAHASA

SUJIWO TEJO



Pemimpin KPK

Di luar segi pandangan hukum yang kini sedang menimbulkan polemik tentang kepemimpinan KPK setelah Antasari Azhar ditahan kepolisian, kepemimpinan KPK atau apa pun sebenarnya bisa dipandang dari segi kebahasaan. Sebelumnya Antasari Azhar sering disebut sebagai *pimpinan* KPK. Padahal, tokoh ini adalah *pemimpin* KPK. Kita acap menyetarakan *pimpinan* dengan *pemimpin*.

Sesungguhnya kita sudah sanggup membedakan kedua kata bentukan itu. *Pimpinan* adalah orang atau pihak yang *dipimpin*. Sebaliknya, *pemimpin* adalah orang atau pihak yang *memimpin*. Keduanya berkata dasar sama. Namun, pada yang pertama, kata dasar *pimpin* diimbuhi awalan *pe-*. Pada yang kedua, kata dasar *pimpin* diimbuhi akhiran *-an*.

Akan menjadi jelas bila kata dasar *pimpin* itu kita ganti dengan kata-kata lain yang biasanya terkandung dalam fungsi kepemimpinan. Misalnya *asuh*, *arah*, *didik*, dan *bimbing*. Secara umum akal sehat kita akan langsung menangkap perbedaan antara *asuhan* dan *pengasuh*, *arahan* dan *pengarah*, *didikan* dan *pendidik*, maupun *bimbingan* dan *pembimbing*.

Paling jelas adalah contoh *arah*. Pemimpin program suatu acara televisi sering dan sudah tepat kita sebut sebagai *pengarah acara*. *Arahan acara* adalah skenario. Di dunia perfilman *pengarah* itu sering kita sebut sebagai *sutradara*. Bintang film seperti Slamet Rahardjo dan Christine Hakim adalah arahan pengarah Teguh Karya.

Kalau kita marah pada orang yang kurang ajar dan kita penasaran ingin tahu siapa biang keroknya, kita akan mendamprat, "Kamu itu *asuhan* siapa, *didikan* siapa?" Tak akan kita tertukar kata bentukan dengan mengumpat, "Kamu itu *pengasuh* siapa, *pendidik* siapa?" Padahal, untuk maksud teguran serupa, kita sesungguhnya masih bisa bertanya, "Kamu itu *pimpinan* siapa (siapa yang memimpin kamu)?" Namun, biasanya yang terakhir ini jarang kita dengar karena pengaruh salah kaprah penyamaan *pimpinan* dan *pemimpin*.

Dalam polemik hukum dikatakan bahwa empat tokoh yang kini berada di KPK setelah Antasari Azhar ditahan bukanlah pimpinan. Ya, memang. Secara kebahasaan mereka juga bukan pimpinan, tetapi pemimpin. Pimpinan KPK justru adalah pihak-pihak yang digerakkan, diarahkan, dan dikelola oleh KPK. Mereka bisa perorangan atau kelembagaan yang turut ambil bagian dalam pemberantasan korupsi

Sebenarnya salah kaprah penggunaan *pemimpin* dan *pimpinan* ini sudah lama berlangsung. Misalnya, dalam organisasi partai politik. DPP adalah singkatan dari Dewan *Pimpinan* Pusat. Mestinya Dewan *Pemimpin* Pusat.

Rapimnas mestinya singkatan dari Rapat *Pemimpin* Nasional. Kalau *Rapimnas* ditafsirkan sebagai kependekan dari Rapat *Pimpinan* Nasional seperti yang berlaku selama ini, mestinya itu berupa rapat akbar terbuka yang diikuti seluruh rakyat Indonesia. Mereka adalah pimpinan nasional. Bukan pemimpin nasional.

Mudah-mudahan polemik soal kepemimpinan KPK nantinya menyentuh segi keahasaannya juga, selain persoalan hukumnya.

SUJIWO TEJO
Dalang, Peminat Bahasa

Kompas, 15 Mei 2009

Bahasa!

Ariel Heryanto

Tiduri Aku, Kau Kuhamilkan

MINGGU ketiga April lalu, di seputar Hari Kartini, ada perdebatan menarik di Internet. Pemicunya berita dari Jawa Timur tentang beberapa siswi yang dilarang mengikuti ujian nasional gara-gara hamil di atas enam bulan. Tidak jelas apakah mereka ini sudah resmi menikah, dan kapan.

Untungnya, sejumlah pihak lain, baik dari kalangan swasta maupun pemerintah, berusaha memperbaiki nasib para siswi hamil ini. Tapi, sewaktu berita itu mulai merebak, para peminat masalah feminisme dan kesetaraan gender sempat geram. Bukan hanya soal kesucilaan yang dipersoalkan, tapi juga diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. "Betapa tidak adil," begitu pandangan sebagian dari mereka, "bila perempuan harus menanggung sanksi karena hamil, sedangkan pria yang menghamilnya bebas sanksi."

Salah satu bagian yang menarik: mengapa banyak yang memakai istilah "menghamili"? Mengapa bukan "menghamilkan"? Karena istilah yang pertama sudah lazim? Tapi mengapa istilah yang satu ini harus dan sudah menjadi lazim ketimbang yang lain? Karena lebih logis atau sesuai dengan tata bahasa Indonesia?

Saya penggemar masalah bahasa dalam pengertian seluas-luasnya; yakni sebagai sebuah media pergaulan sosial. Bukan bahasa sebagai satuan-satuan kalimat (apalagi bagian lebih kecil dari sebuah kata) di tangan sejumlah ahli linguistik yang menduga ada semacam kaidah atau logika yang netral dan berada di awang-awang. Para penutur bahasa dianggap harus dan hanya bisa tunduk padanya. Bahasa diperlakukan seperti angka-angka di tangan seorang ahli matematika.

Sebagai media pergaulan sosial, bahasa menjadi cermin dan sekaligus percumbuan dan persengketa-

an-antar-sosok dan kelompok sosial, masing-masing dengan kepentingan, ideologi, prasangka, harapan yang berbeda-beda. Bahasa mirip dengan media lain seperti lalu lintas di jalan raya, pemilu, pasar malam.

Paling tidak di telinga saya, "menghamili" agak melecehkan. Istilah ini memberikan kesan ada satu pihak yang menjadi subyek, aktif, dan berkuasa untuk bertindak sesuatu yang bertolak belakang dengan minat atau kepentingan pihak lain yang dijadikan obyek. Sang obyek sendiri dikesankan pasif, dan tidak berdaya.

Karena pelecehan seksual memang banyak terjadi, istilah "menghamili" dan "dihamili" diperlukan. Masalahnya, tidak semua kehamilan merupakan akibat pelecehan seksual.

Istilah "menghamilkan" tidak lazim. Lebih tepatnya belum lazim. Tapi bukan istilah yang haram. Istilah ini memberikan peluang bagi makna interaksi dua pihak yang sama-sama aktif. Mungkin aktivitas dan peran mereka tidak sama dan setara, tetapi juga tidak sepihak dan semena-mena seperti padanannya yang berawalan "meng-/di-".

Istilah "menghamilkan" mengungkapkan pengertian adanya kerja sama di antara dua pihak. Pria yang menghamilkan perempuan diakui ikut aktif, ikut "berjasa" (atau "berdosa")—tergantung konteksnya dan diukur siapa dengan ukuran apa) atas tercapainya kehamilan. Tetapi ia tidak sendirian dan bertindak semaunya.

Kontras kedua istilah di atas tidak sama, tetapi dapat dibandingkan dengan kerabat mereka: "meniduri" dan "ditiduri" yang artinya jauh berbeda dari "menidurkan" atau "ditidurkan". Bila A "menidurkan" B, mungkin saja A berusaha keras membuat B tidur. Tetapi pada akhirnya tanpa peran, kerja sama, dan kemauan "B" untuk di-tidur-kan, yang diusahakan akan susah tercapai.

Bukan hanya pria Indonesia yang bisa meniduri, dan perempuan Indonesia hanya bisa ditiduri. Bisa terjadi sebaliknya, kan? Kemungkinan besar sebagian besar dari pasangan heteroseks Indonesia saling "bertidur-tiduran" sebelum masing-masing saling "menidurkan". Masalahnya kesetaraan yang sangat mungkin terjadi dalam praktek di ruang pribadi ini tidak dihormati di ruang dan pergaulan publik yang bernama bahasa.

Kesenjangan antararealitas dan bahasa itu tidak ada sangkut-pautnya dengan logika atau tata bahasa yang dikeramatkan sejumlah linguis. Dalam bahasa resmi kita pria, dianggap (dan diharapkan) menjadi subyek yang aktif, agresif, dan berkuasa untuk bertindak sesuatu. Tidak peduli apakah ini sesuai dengan minatnya sendiri apalagi minat dan kepentingan pihak lain yang dijadikan obyek.

Mungkin itu sebabnya dalam bahasa kita, perempuan lebih lazim "dinikahi" dan pria "menikahi". Para penerjemah jadi kerepotan jika menerjemahkan kalimat klise dari seorang pria terhadap kekasih perempuannya dalam film-film Hollywood berbahasa Inggris: "*will you marry me?*" Terjemahan "bersediakah kamu menikah denganku?" akan lebih lazim ketimbang "maukah kamu menikahi aku?"

Menurut logika bahasa Indonesia, apalagi di bawah bayang-bayang Orde Baru, kalimat yang terakhir ini mengandung kontradiksi. Di satu pihak, kalimat pasif hanya bisa ditanyakan seorang perempuan pada kekasihnya. Tapi sebagai perempuan Indonesia yang "bersusila", ia tidak boleh bertanya atau meminta. Perempuan diharapkan menjadi obyek yang cantik, tapi bisu, menunggu, pasif, dan tidak berdaya.

**)Associate Professor dan Ketua
Southeast Asia Centre, Australian
National University*

Tempo, 17 Mei 2009

Perguruan Tinggi Jangan Kerdilkan Bahasa Indonesia

[JAKARTA] Perguruan tinggi (PT) diminta untuk memberikan ruang lebih besar terhadap pendalaman bahasa Indonesia. Sebab, peran bahasa Indonesia sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. "PT tidak boleh mengerdilkan peran bahasa Indonesia. Apalagi, sampai bahasa Indonesia tergeser oleh bahasa asing," kata Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Dendy Sugono kepada *SP*, di Jakarta, Selasa (26/5).

Pernyataan itu menanggapi keluhan sejumlah guru soal tidak diprioritaskannya bahasa Indonesia dalam tes masuk perguruan tinggi (*SP*, 27/5). Namun, menurut Dendy, perguruan tinggi tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai materi tes masuk, hanya saja dalam kurikulum tidak diperdalam.

Dia mengatakan, minimnya peran PT untuk memberikan pendalaman bahasa Indonesia bagi mahasiswa bisa dilihat dari kurikulum yang diterapkan. "Bahasa Indonesia memang dipakai dalam tes masuk PT dan PTN. Namun, setelah tes, saat pembelajaran, mata kuliah bahasa Indonesia tidak terlalu didalami. Memang tidak semua PT begitu. Ada juga PT yang memang tetap memprioritaskan bahasa Indonesia," katanya.

Dikatakan, bagi mahasiswa S1 atau jenjang yang lebih tinggi, peran bahasa Indonesia seharusnya tetap menjadi prioritas. "Dalam belajar ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia sangat penting, bukannya harus dipinggirkan, karena penggunaan bahasa asing," katanya.



SP/DWI AGRO SANTOSA

Dendy Sugono

Menurutnya, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa juga harus diuji dengan Uji Kemampuan Bahasa Indonesia (UKBI). Uji kemampuan ini merupakan tes untuk mengukur mutu penggunaan bahasa Indonesia yang berstandar nasional dan berpeluang internasional serta materi tersebut akan diujikan atas permintaan dari peserta.

Dijelaskan, hasil UKBI berupa peringkat dan predikat ditentukan dari skor tertentu. Pemeringkatan hasil UKBI terdiri dari tujuh tingkat. Peringkat tersebut, yaitu istimewa, sangat unggul, madya, semena (menengah), marginal, dan terbatas.

Dia menambahkan, hasil yang diperoleh sesudah menjalani tes tersebut antara lain bisa terlihat orang yang pandai ber-

UKBI telah menjadi sarana pengukuran yang berstandar nasional, sesuai Keputusan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 152/U/2003. "Tes ini bisa dikatakan sama dengan TOEFL (Test of English as a Foreign Language). Ini penting bagi mahasiswa," katanya.

Sayangnya, Dendy mengatakan, belum banyak PT yang melakukannya. Dendy juga menyoroti sekolah berstandar internasional (SBI) yang tidak memprioritaskan bahasa Indonesia sebagai tes masuk. "Di SBI yang dites adalah bahasa asing. Kalau di PT, bahasa Indonesia juga diuji, tetapi hanya tingkat dasar," katanya.

Dijelaskan, sistem dan model pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan di PT belum mencerminkan peran dan fungsi bahasa yang sesungguhnya. Sebab, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

komunikasi dengan baik, logika berpikirnya pun cenderung baik. Guru bahasa Indonesia pun harus mahir berbahasa Indonesia.

Mahir menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta adalah telah berlatih, cakap. UKBI adalah instrumen pengujian kemahiran berbahasa Indonesia yang dikembangkan Pusat Bahasa. Dengan mengikuti UKBI, katanya, setiap orang dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kemampuan berbahasa Indonesia.

hanya berkuat pada pembuatan kalimat, imbuhan, dan bacaan. "Fungsi bahasa sebagai alat bernalar, alat berkomunikasi dan alat berekspresi," katanya.

Sistem pembelajaran bahasa Indonesia, katanya, harus mengajarkan tentang penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan berekspresi ranah-ranah pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. "Peran bahasa Indonesia juga telah dikukuhkan dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah suatu pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan, emosional, dan intelektual anak-anak bangsa," katanya.

Di tempat terpisah, pakar bahasa dari Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Bambang Kaswanti Purwo mengatakan, banyak PT yang belum memprioritaskan bahasa Indonesia dalam kurikulum pembelajarannya. "Kalaupun ada, itu hanya bahasa dasar saja," katanya.

Seharusnya, terang dia, PT harus memberikan peran yang lebih besar lagi dalam pengembangan Bahasa Indonesia. "Di Korea, PT wajib membuka jurusan Bahasa Korea. Artinya, kalau ada pembukaan PT yang tidak ada jurusan bahasa Korea, pemerintah di sana tidak akan memberikan izin.

Sementara, di Jakarta saja, hanya ada 1 PTS yang membuka jurusan Bahasa Indonesia," katanya. Menurutnya, peran bahasa Indonesia sangat signifikan, sehingga, upaya-upaya pengembangan bahasa Indonesia seharusnya lebih diperbesar.

Membantah

Sementara itu, Wakil Kepala Humas Universitas Indonesia (UI) Devie Rahmawati membantah jika UI mengabaikan peran bahasa Indonesia. "Dalam SNMPTN dan ujian mandiri masuk UI, ada ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, bahasa Indonesia tetap menjadi syarat mutlak masuk UI," katanya.

Dia menambahkan, bahasa Indonesia masuk dalam mata kuliah pengembangan kepribadian terpadu dan sebanyak 6 sistem kredit semester (SKS). "Ini di seluruh fakultas. Dengan mata kuliah ini, UI meyakini peran bahasa Indonesia akan membentuk kepribadian. Misalnya, dalam berkomunikasi, presentasi, dan penulisan skripsi," katanya. [W-12]

Suara Pembaruan, 28 Mei 2009

BAHASA INDONESIA-PELALARAN UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

Pusat Bahasa UAJY Pentaskan Drama

KR, 17-5-09
PROGRAM Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Pusat Bahasa Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) mengadakan pentastasan drama dalam Bahasa Indonesia, Senin (18/5) di Pusat Bahasa UAJY, Kampus Alfonsus, Mrican, Yogya. Acara ini merupakan puncak program BIPA untuk periode 2008-2009. Pentas akan berlangsung pukul 10.00 sampai dengan 12.00.

RA Vita NPA SPd MHum, Kepala Pusat Bahasa UAJY menjelaskan, ada 3 pentastasan drama dari para mahasiswa sesuai dengan kelas mereka masing-masing. Kelompok Darmasiswa menampilkan drama dengan judul 'Timun Mas', kelompok Negara Berkembang (KNB) menampilkan judul 'Dua Musang Bersaudara', dan kelompok Rotterdam Business School (RBS) menampilkan judul 'Bawang Merah Bawang Putih'. Tiap pentastasan drama memakan waktu kurang lebih 20 menit.

Pentastasan Drama ini menjadi tugas akhir bagi mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia. Peserta Program Darmasiswa dan KNB telah belajar selama kurang lebih 10 bulan dan mahasiswa RBS telah belajar selama 5 bulan. Cerita rakyat menjadi topik utama supaya mereka bisa menunjukkan pengetahuan yang mereka dapat dalam berbahasa Indonesia dan mempelajari budaya Indonesia.

(Rsv)-s

Kedaulatan Rakyat, 17 Mei 2009

BAHASA INDONESIA

203 Pusat Pembelajaran Tersebar di Seluruh Dunia

JAKARTA, KOMPAS — Posisi bahasa Indonesia untuk menjadi salah satu bahasa warga dunia sesungguhnya semakin kuat. Ini terbukti dari semakin berkembangnya pusat pembelajaran bahasa Indonesia yang tersebar di seluruh dunia. Bahkan, saat ini sudah terdapat 203 pusat pembelajaran bahasa Indonesia di sejumlah negara dengan jutaan peserta didik dan alumuninya.

Demikian dipaparkan oleh Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono ketika bertemu Pengurus Pusat Forum Bahasa Media Massa (FBMM) di Jakarta, Rabu (13/5). Rombongan FBMM yang dipimpin ketua umumnya, TD Asmadi, menyampaikan rencana pelaksanaan Konvensi III FBMM dan Seminar Nasional Bedah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) IV di Salatiga, Jawa Tengah, pada 4-5 Juni mendatang.

Dendy menyebutkan, dalam lima tahun ke depan akan dibuka lagi 35 pusat pembelajaran bahasa Indonesia di sejumlah negara. "Penutur bahasa Indonesia pun jumlahnya kini lebih dari

200 juta, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Ini jumlah yang sangat besar, bahkan lebih besar dibandingkan dengan penutur bahasa Arab," katanya.

Menurut Dendy, bahasa Indonesia mempunyai persyaratan yang cukup untuk menjadi salah satu bahasa yang mendunia. Selain jumlah penuturnya yang besar, bahasa Indonesia pun mudah dipelajari.

Dari sisi jumlah penutur, bahasa Indonesia kini menempati urutan kelima setelah penutur bahasa Mandarin, Hindi (India), Inggris, dan Perancis. Jumlah istilah dalam berbagai bidang yang sudah dibahasaindonesiakan mencapai lebih dari 405.000 istilah.

Asmadi menambahkan, FBMM akan terus berusaha mengembangkan bahasa Indonesia sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diterima masyarakat internasional. Karena itu, ke depan organisasi ini pun akan berkonsentrasi pada pemasyarakatan bahasa Indonesia ke mancanegara. (TRA)

BAHASA

KURNIA JR



Syok

K, B-5-09

Seberapa mendesak kata rekaan *syok* harus ada? Diambil dari bahasa Inggris, *to be shocked*, bentukan *syok* muncul dan dipakai secara sporadis untuk menerangkan keadaan jiwa terpukul atau terguncang. Bukan sekadar terkejut atau terperanjat. Sebelum diterapkan secara tertulis dalam wacana umum, kata *shocked* sering diselipkan dalam percakapan atau pernyataan lisan.

Seseorang mungkin berkata: "Jaksa Agung *shocked* kantornya digeledah KPK." Di antara mereka yang suka mengutip kosakata Inggris itu dalam komunikasi sehari-hari, tak selalu si pembicara memahami bahwa yang dipakai bukanlah kata dasarnya, melainkan bentuk pasif dari kata kerja *shock*, yakni *to be shocked*.

Kerap terjadi dalam alih-tulisan wawancara atau karangan di media massa, seakan-akan penulis tak mau repot merujuk kepada pola tata bahasa aslinya, yang ditulis bentuk dasarnya saja: "Jaksa Agung *shock* kantornya digeledah KPK." Dari pengalaman dan pengamatan saya secara sporadis, ada keraguan pada segelintir penulis dan wartawan, haruskah menulis *shock* atau *shocked* untuk menerangkan keadaan jiwa subjek terpukul atau terguncang. Yang mana pun dipilih, bila menu-ruti kaidah gramatika Inggris, praktis bisa dibilang tak ada bedanya, sama-sama bentuk aktif.

Dari dunia hiburan sudah lazim dipakai istilah *syuting* yang berasal dari *shooting* untuk memerikan kegiatan pengambilan gambar dalam pembuatan film atau sinetron. Bahkan frase "syuting film" sudah terasa sebagai satu kesatuan dalam tulisan atau obrolan sehari-hari. Bentukan ini memperkaya khazanah bahasa Indonesia bagi konsep perfilman yang diimpor dari Barat. Dalam *Kamus Inggris-Indonesia* Echols-Shadily, *to shoot a film* diterjemahkan sebagai 'membuat film'.

Shock bermakna kejutan/guncangan (kata benda) dan mengejutkan/terkejut (kata kerja). Bahasa Indonesia memiliki padanan bagi kata tersebut yang mengena, pas, dan jitu untuk menerangkan kondisi kejiwaan yang tidak ringan, yaitu *terguncang* dan *terpukul*, tanpa perlu tambahan kata keterangan apa pun. Contohnya: "Caleg itu terguncang setelah tahu tidak terpilih dalam pemilu." Tak perlu ditulis komplet "terguncang jiwanya" atau "terguncang batinnya" atau "terguncang perasaannya". Atau, "Ketua Umum merasa terpukul menyaksikan kekalahan partainya."

Kata *terguncang* dan *terpukul* sangat kuat beda halus maknanya yang mengarah kepada aspek kejiwaan yang tingkatnya lebih dari sekadar kaget, terkejut, terperanjat, terpana. Sayang jika diabaikan dengan mereka-reka kata baru semacam *syok*. Kata ini tidak memperkaya khazanah leksikon bahasa Indonesia.

Sesungguhnya kita tidak membutuhkan kata pinjaman *shock/shocked* sampai harus mereka-reka kata *syok*. Bahkan, apabila melihat kata asalnya, maka penyesuaian ejaan yang mendekati adalah *shok*. Pada hemat saya, kita juga tak butuh *shok*.

Akhirul kalam, pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, *syok* (ragam cakapan) artinya 'sangat menarik hati; 'indah sekali'. Entah dari bahasa daerah mana. Semoga proyek etimologi kata segera dimulai untuk menambah bobot kamus tersebut.

KURNIA JR
Penulis Cerpen

Kompas, 8 Mei 2009

Bahasa!

Irfan Budiman*

Kebun Binatang

BEDUL baru saja selesai mengepel lantai. Tiba-tiba dengan santai seekor kucing melintas. Empat kakinya yang kotor membuat jejak yang membuat Bedul naik darah. Dia mengejar kucing itu sambil mengumpat. Tapi sang kucing punya tenaga ekstra, secara refleks dia kabur. Tinggal si Bedul yang menahan marah. "Monyet lu, bikin capek orang saja."

Seketika pula kucing itu menghentikan langkahnya. Matanya mendelik ke arah Bedul, lalu berucap, "Saya kucing, Pak, bukan monyet."

Cerita ini tentu saja rekaan. Namun, satu hal yang bisa dipetik, dalam berbahasa ternyata kita sering keliru. Kalaulah ada yang bisa dimaafkan, mungkin karena Bedul sedang mengumpat.

Tapi ada contoh lain, kata *bangsat*, misalnya. Binatang ini hanyalah kutu busuk yang kecil yang mengakibatkan gatal-gatal. Namun binatang ini mendapat porsi kekuatan yang luar biasa. Dia selalu datang bersama kemarahan yang besar. "Bangsat! Bikin malu saja," kata seorang bos ketika tahu anak buahnya menyajikan jajanan murah kepada rekan bisnisnya.

Ternyata binatang kerap menjadi makhluk yang paling menderita dalam khazanah bahasa kita. Dia kerap dipakai pada saat emosi sedang terganggu. Umpatan dengan menggandeng binatang lebih diterima dalam ukuran norma kesopanan dibandingkan semisal dengan menyebut kelamin atau perkelaminan.

Kalaupun tidak untuk mengumpat, nama binatang bisa bergandengan dengan hal-hal yang buruk atau negatif. Konotasi yang positif sangat terbatas, misalnya istilah *mata elang*

untuk menyebut mata yang tajam; *burung merak* untuk menunjukkan keanggunan; *kancil*, binatang yang lincah, melekat pada sosok Abdul Kadir—pemain sepak bola yang memang lincah di lapangan hijau.

Selebihnya, kita cenderung mengangkat semua penghuni kebun binatang dalam kalimat yang berkonotasi negatif. Istilah *air mata buaya* adalah sebutan bagi mereka yang menggunakan air mata untuk melemahkan hati lawan bicaranya. *Otak udang* adalah cercean kasar bagi mereka yang sangat lama dalam memahami sesuatu yang sangat sederhana. *Ayam sayur* adalah sebutan untuk orang penakut.

Pun begitu dengan istilah *buaya darat*. Padahal, konteksnya tak tepat. Untuk menunjukkan perilaku yang berganti-ganti pasangan, semestinya binatang kelinci lebih pas. Binatang ini paling doyan kawin dan punya banyak anak. Paling parah adalah perumpamaan binatang dengan manusia. Saat terjadi tindakan amoral, misalnya inses, serta-merta pasangan tersebut dianggap seperti binatang. Padahal, dalam ilmu genetika, hasil hubungan dalam kekerabatan yang dekat akan menimbulkan keturunan yang cacat. Rasanya tak pernah ada kucing atau ayam di sekitar rumah yang terlihat pengkor kakinya atau cacat lainnya yang biasa hadir karena perkawinan yang punya hubungan darah yang dekat.

Lebih jauh dunia fabel juga memberikan implikasi tentang karakter

binatang. Kancil identik dengan binatang yang cerdik, nakal, suka mencuri mentimun milik petani. Karena itu, si kancil sebagai anak nakal harus dihukum dan jangan diberi ampun.

Sebenarnya ini hal yang unik. Di Indonesia yang agraris ini semestinya bahasa kita kaya dengan persahabatan dengan makhluk sekitarnya. Binatang menjadi teman, bukan lagi semacam sosok yang kerap bikin masalah. Orang Indian malah memasukkan unsur alam dalam penamaan mereka.

Negeri ini juga sebenarnya memiliki sejarah eratnya antara manusia dan hewan sekitarnya. Bahkan dalam sejarah ada nama hewan menjadi nama sosok penting, seperti Gajah Mada dan Hayam Wuruk.

Beberapa suku di negeri ini pun menunjukkan keakraban dengan binatang.

Orang Sunda, misalnya, mempunyai panggilan khusus bagi hewan berdasarkan usianya. Anak kerbau dipanggil *eneng*. Di Jawa, anak kerbau dipanggil *gudel*.

Namun lagi-lagi, ketika amarah menyergap, keakraban itu mendedak hilang. Umpatan berseliweran: *monyet siah*, *dasar munyuk*.

Komik yang terbit pada 1970-an, misalnya, kaya akan umpatan yang lebih netral, seperti *bedebah*, *keparat*, *kurang ajar*, atau *sundel*. Kalau mau berlebihan, kata-kata ini jauh lebih menghormati binatang, yang tak lain makhluk yang hidup bersama manusia yang berbahasa.

*) Wartawan

**"Bangsat!
Bikin malu saja,"
kata seorang bos
ketika tahu anak
buahnya menyajikan
jajanan murah kepada
rekan bisnisnya.**

Pendidikan Kita

Membangkitkan
Bahasa Indonesia

MENYONGSONG Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), masyarakat Indonesia sebaiknya turut merefleksikan kebangkitan nasional melalui kebangkitan bahasa Indonesia di seantero Nusantara ini, juga di tingkat regional dan internasional.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam hal ini terus berupaya membangun karakter generasi cinta Tanah Air dengan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pengajaran dan bahasa komunikasi keseharian bagi seluruh masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan.

Demikian dipaparkan Sekretaris Jenderal (Sekjen) Depdiknas Dodi Nandika, di Jakarta, beberapa waktu lalu.

"Pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bukanlah suatu kebetulan, tapi karena bahasa inilah yang dinilai dapat memersatukan semua suku yang ada dalam tubuh bangsa Indonesia," tegas Dodi.

Di samping itu, bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa regional, sebab bahasa mayoritas penduduk ASEAN dari satu rumpun.

Kondisi ini tentu menjadikan bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa regional di kawasan Asia Tenggara. Apalagi negara-negara di dunia umumnya telah bersatu dalam kesatuan regional untuk menghadapi persaingan global yang begitu bebas dan cepat, seperti terjadi di Eropa.

Dalam kehendak negara-negara ASEAN untuk bersatu kebudayaan melalui bahasa, tentunya bahasa Indonesia sangat berpeluang menjadi bahasa regional ASEAN di masa depan.

"Hal ini selaras dengan tiga pilar yang terkandung dalam ASEAN Charter yang menyatakan ASEAN sebagai entitas budaya, ekonomi, dan pertahanan," tegas Dodi.

Menurut Dodi, konferensi para Menteri Pendidikan yang tergabung dalam Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) di Bangkok pada Februari 2008, telah melahirkan kebijakan penggunaan bahasa ibu (*mother tongue*) sebagai bahasa pengantar (*bridge language*) dalam pengajaran dan pendidikan.

Oleh karenanya, kata Dodi, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Depdiknas berkomitmen

melahirkan kebijakan penting, yakni melestarikan bahasa Indonesia sebagai bagian budaya bangsa agar tidak kehilangan jati diri dan menggaungkan bahasa Indonesia sebagai bahasa regional.

Langkah itu, menurut Dodi, sebagai upaya mempertahankan bahasa ibu sebagai simbol peradaban bangsa dan upaya tersebut dapat dimulai dari dunia pendidikan. Tanpa kesadaran dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dalam pergaulan internasional, sulit bahasa Indonesia akan dihormati warga non-Indonesia.

"Apalagi siswa-siswi kita saat ini banyak yang berprestasi di tingkat internasional. Mereka bisa membanggakan bahasa Indonesia dalam forum-forum internasional. Dengan demikian kebesaran dan keunikan kebudayaan Indonesia tersosialisasi secara elegan," kata Dodi. (S-25)

Bahasa Inggris yang Unik

^{R. 16-5-89}
Berbahasa di Newcastle memang berbeda dengan cara wilayah Inggris lainnya, baik dalam cara bicara, pengejaan kata, dan aksen. Ini yang membuat banyak turis asing mengeluh jika melakukan transaksi atau berbicara dengan warga lokal.

Di bawah ini sejumlah istilah yang umum digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

* *Gan = go, toon = town, Do you wanna gan to the toon?*
 Maksudnya: *do you want to go to the town?*

* *Quit = pound, Hundred quit, please.... = Hundred pound, please....*

* *Wor = our, Wor product = our product*

* *Aye* (dibaca: ai) = Yes

* *Alright* dibaca *A'rit*

Ucapan '*A'rit, Mat?*' = *Are you alright, Mate?*, biasa disampaikan warga Newcastle kepada siapa saja yang ditemui di jalan atau pertokoan.

Jika ditanya begitu, bisa jawab: *I'm fine* atau berlagak jawaban orang lokal: *Aye-aye....*

* *Yem = home, Ah'm gannin yem*

* *Hoos = house*

* *Come back* dibaca *kom bak*

* *Canny = good*

* *My* dibaca *Mi, My car = mi car*

* Kadang ada pertanyaan menggunakan *ivvor* yang maksudnya

ever. Misalnya *Ivvor (ever) stay at Newcastle?*

* *Knaa = Know*

* *Nah = No*

* *It's nigh to stadium.*

Maksudnya *It's near stadium....*

* *Yi nyem, please? = Your name, please?*

* *Ower da' = Over there*

* *Snaa = Snow*

* *In the sooth = In the south*

* *The train doesn't wark = The train doesn't work*

* *Whe = Who*

* *Wiv us = With me*

* *You're in the wrang way =*

You're in the wrong way

* *Ye = you*

* *Yen = one*

* *By yersel'? = By yourself?*

■ erd

Republika, 16 Mei 2009

Bagaimana Peran Ayah Bunda?

- Untuk mengajarnya bahasa asing, mulailah kapan saja. Namun, pastikan Anda telah membangun kemahiran anak berbahasa ibu terlebih dulu. Jangan anggap Anda membuang waktu saat mengajarnya bahasa Indonesia.
- Prinsipnya, bangun kompetensinya di bahasa ibu. Mengenalkan warna, misalnya. Tunjukkan dan sebutkan warna objek pada anak. Lantas dekatkan anak dengan materi pelajarannya. Misalnya dengan mengajaknya menunjuk benda-benda di sekitar yang warnanya serupa dengan warna yang tadi Anda kenalkan. Setelah ia paham betul, silakan perkenalkan kosa kata bahasa Inggrisnya.
- Otak anak ibarat spons yang dapat menyerap banyak sekali pengetahuan. Tak ada batas berapa banyak jumlah bahasa asing yang boleh dipelajari anak. Ajari anak secara alami dengan membaca buku, menyanyi, dan mengenal budaya negara asal bahasa tersebut. Tak perlu khawatir jika suatu ketika Anda menemui anak mencampur dua bahasa sekaligus. Beritahukan padanan katanya dalam bahasa Inggris. ■ rei

WULAN GURITNO

Belajar Bahasa Inggris

Aktoris Wulan Guritno kembali berakting di film. Dan kali ini, ia mendapat tantangan baru. "Wah, saya harus belajar lagi deh Bahasa Inggris dengan aksen British. Cukup membuat lidah saya kelipat-lipat," kata Wulan usai penayangan film *Rasa* yang ia bintanginya, Selasa (5/5).

Perempuan yang lahir di London, Inggris, 29 tahun silam ini mengaku lebih terbiasa dengan aksen *American English*. Sedangkan dalam kesehariannya di Jakarta, ibu dari Shaloom Syach Razadee ini lebih banyak bercakap dalam Bahasa Indonesia. Dalam upaya mendalami aksen British ini Wulan mengaku sempat disuruh oleh sutradara film *Rasa*, Charles Gozali, untuk mendengarkan *bule-bule* berbicara. "Ya udah deh, seperti belajar lagi Bahasa Inggris," ucapnya sambil tersenyum.

Saat dipuji bahwa aktingnya merupakan yang paling menonjol dibanding pemeran film *Rasa* lainnya, Wulan hanya tersipu. "Kalau dibilang seperti itu sih, terima kasih deh," ujarnya. "Tetapi saya merasa, semua film itu punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan untuk film ini, saya merasa cukup puas dan senang bisa di-*direct* oleh Charles yang begitu luar biasa," puji Wulan. ■ akb

Republika, 6 Mei 2009

KOMUNITAS PHUN FSB UTY

Cara Fun Kuasai Bahasa Inggris

YOGYA (KR) - Pembelajaran Bahasa Inggris bagi sebagian besar kalangan masih dianggap menakutkan karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Padahal bahasa Inggris semakin lama semakin dibutuhkan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu kesulitan yang umum adalah kurangnya *confidence* untuk mempraktikkannya.

Menyikapi hal tersebut, Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Teknologi Yogyakarta (FSB UTY) membentuk komunitas mahasiswa dengan nama PhUN, yang jika dilafalkan sama dengan *fun*. Pendirian PhUN yang merupakan singkatan dari *Phenomenal, Unbelievable and Never Boring*, dimaksudkan untuk dapat mempelajari dan menguasai bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, serta dapat memunculkan karya-karya kreatif dan inovatif.

Deka selaku President of PhUN mengungkapkan bahwa kegiatan komunitas tersebut antara lain setiap hari Senin diadakan acara *movie trailer & discussion*. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diputar film dan kemudian berdiskusi tentang film tersebut dalam bahasa Inggris.

Kemudian setiap Jumat, dua minggu sekali diadakan *book/reading club*, serta sebulan sekali, diadakan *lunch and fun*, sehingga mahasiswa bukan hanya berkumpul untuk makan siang bersama tetapi juga saling berinteraksi dalam bahasa Inggris dan melakukan aktivitas *fun* seperti melontarkan *jokes* dan mengikuti *games*.

Secara insidental para mahasiswa yang tergabung dalam PhUN juga sering mengadakan *games* di lobi FSB UTY, dengan peserta yang semakin lama semakin meningkat.

Deka menambahkan bahwa setiap kegiatan PhUN didampingi oleh *native speaker*, Cyntia Natalie dari Amerika Serikat. "Pada saat-saat mahasiswa memerlukan *refreshing*, setelah ujian mid/akhir semester, diadakan kegiatan keluar antara lain ke tempat wisata atau ke tempat-tempat bernuansa asri untuk melakukan *outdoor activities*," katanya.

Sementara Novie Russilawatie SS selaku Kaprodi Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa dari hasil pengamatannya mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan PhUN menunjukkan *progress* yang cukup signifikan, bukan hanya dalam hal *fluency* berbahasa Inggris tetapi juga dalam hal kepercayaan diri dan kreativitasnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang sama dari para dosen. Direncanakan juga untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dalam skala yang lebih besar.

(Rsv)-c

Kedaulatan Rakyat, 6 Mei 2009

BAHASA INGGRIS

Guru Masih Minim

Kemampuan Berkomunikasi

JAKARTA, KOMPAS — Pengajaran Bahasa Inggris di sekolah masih terkendala kurangnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dan memahami bahasa itu dalam konteks budaya. Meskipun belajar Bahasa Inggris sejak SD ataupun SMP, siswa tetap saja kurang mampu berkomunikasi baik tertulis maupun lisan dengan bahasa tersebut.

"Masalah utamanya guru belum berhasil sebagai model pengajar bahasa asing yang dimengerti oleh siswa," ujar Itje Chodidjah, Education Advisor dari British Council di sela-sela acara Simposium Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, Selasa (26/5). Pelatihan itu diikuti 360 sekolah dari 10 provinsi.

Di dalam kelas, pembelajaran lebih menekankan pada struktur

bahasa atau gramatikal yang kaku, bahkan dengan penekanan menghafalkan rumus-rumus. Bahasa Inggris yang diajarkan lebih bersifat "buku teks", bukan bahasa sebagai alat komunikasi.

Kondisi tersebut antara lain disebabkan minimnya penguasaan para guru terhadap bahasa asing itu sendiri dan keterampilan komunikasi tidak memadai.

"Bahasa juga kurang dipahami sebagai bagian dari budaya sehingga pengajaran di dalam kelas terasa kering," kata Itje.

Persoalan lain, penerjemahan kurikulum yang terlalu jauh dari desain awal. Itje yang turut serta dalam mendesain kurikulum Bahasa Inggris untuk sekolah dasar mencontohkan, kurikulum Bahasa Inggris tingkat sekolah dasar itu hanya agar anak dapat me-

ngerti instruksi dan dapat menindaklanjutinya. Namun, di lapangan materi yang diberikan terkadang terlalu berat. Hal itu disebabkan guru tidak memahami tujuan dari pembelajaran.

"Salah satu solusi yang dapat ditempuh ialah dengan peningkatan kualitas guru bahasa melalui berbagai pelatihan model pengajaran kreatif," ujarnya.

Peningkatan kualitas guru

Sejak tahun 2006, Direktorat Pembinaan TK dan SD Depdiknas bekerja sama dengan British Council menyelenggarakan sejumlah program untuk peningkatan kualitas guru, antara lain simposium inisiatif pembelajaran Bahasa Inggris hingga seminar perpaduan pembelajaran antara materi dan Bahasa Inggris.

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar Departemen Pendidikan Dasar Mudjito mengatakan, bangsa Indonesia yang multikultur sebetulnya diuntungkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat meniru proses pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah-daerah.

Bagi kebanyakan anak di daerah, Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua setelah bahasa daerah. Masa-masa formatif belajar Bahasa Indonesia dilalui secara alami yang merupakan fondasi kecakapan komunikasi bagi anak sekaligus bahasa persatuan. Pola ini dapat pula diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga Bahasa Inggris dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (INE)

Kenalkan Bahasa Lewat Cerita

BANYAK cara dilakukan orangtua untuk menyiapkan anaknya agar bisa bersaing di era globalisasi ini. Salah satunya dengan mengajari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, sejak usia kanak-kanak. Cara yang lazim dilakukan adalah memasukkan sang anak ke lembaga kursus.

MASALAHNYA, di Indonesia yang bahasa resminya bukan bahasa Inggris tentu perlu usaha keras agar anak bisa ber-cas-cus dengan bahasa asing itu. Sementara mengikuti kursus juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bisakah mengajari anak berbahasa asing dengan cara yang lebih hemat? Tentu bisa, terutama jika dilakukan sejak usia dini.

Orangtua tidak harus keluar uang banyak asalkan mau meluangkan waktu untuk membacakan cerita bagi anak. Tentunya cerita dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris. Hasilnya tak kalah dahsyat. Anak akan merekam kosa kata bahasa asing itu meski dia belum paham benar.

"Ketika bayi mungkin waktunya cukup 3 menit, tapi semakin besar si anak, bisa ditambah menjadi sedikitnya 20 menit setiap hari untuk membacakan cerita. Bisa dilihat efeknya dahsyat," kata pendiri komunitas Reading Bugs, Rosie Setiawan, dalam *talkshow* 'Melatih Kemampuan Anak dalam Menyimak Melalui Cerita' di Auditorium Museum Bank Mandiri, pekan lalu.

Dijelaskan, orangtua bisa mengenalkan bahasa Inggris lewat cerita. Ketika orangtua membacakan cerita, otak bayi dan anak balita seperti spons yang menyerap seluruh informasi. Termasuk ketika orangtua ingin 'memasukkan' kosa kata bahasa Inggris.

"Apa yang terjadi ketika membacakan cerita bukan hanya bacaan saja (yang ditangkap anak) tapi juga kedekatan orangtua. Juga memberi stimulus otak anak dengan cara yang menyenangkan.

Secara alami manusia senang melakukan hal yang menyenangkan," ujar Rosie.

Konsisten

Ketika cerita itu mengalir dari mulut orangtuanya, kosa kata baru pun terse-rap oleh anak. Setelah cukup kosa kata, mulai ada ketrampilan bicara, kemudian maju lagi dengan kemampuan membaca, dilanjutkan kemampuan menulis.

"Otak yang berisi sel yang mencapai triliunan membuat kemampuannya begitu dahsyat. Jadi memberikan bacaan dua bahasa tidak akan membuat otak anak penuh," ujarnya. Anak pun akan lebih mudah mempelajari bahasa Inggris, karena kata-kata yang diajarkan seolah-olah begitu familiar dan lebih mudah dimengerti.

Biar bagaimanapun bahasa Inggris bukanlah bahasa 'ibu' atau bahasa yang dipakai sehari-hari. Bahasa Indonesia tetaplah bahasa yang sering didengar anak sehari-hari. Terlebih, tidak sedikit orangtua yang harus bekerja dan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh atau pembantu yang notabene tidak bisa berbahasa Inggris.

Namun, orangtua tidak perlu kecil hati. Asal konsisten, anak tidak akan bingung menyerap dua bahasa bahkan lebih. "Terpenting harus konsisten.

Orangtuanya — bisa ayah atau ibu— konsisten membacakan cerita dengan bahasa Inggris, sedangkan dengan pengasuh berbahasa Indonesia,” kata Roosie. (lis)

Tip Membacakan Cerita untuk Anak

1. Anak dan orangtua dalam keadaan rileks dan santai tidak tergesa-gesa. Orangtua juga siap menjawab pertanyaan anak.
2. Jangan frustrasi jika anak tidak konsentrasi mendengarkan cerita. Untuk bayi 2-3 menit saja sudah cukup. Semakin bertambah usia, kira-kira 20 menit. Jika cerita belum selesai bisa dilanjutkan esok harinya.
3. Ketika membacakan cerita, diawali dengan:
 - Menunjukkan halaman depan, tunjukkan judulnya, dan pengarangnya
 - Sebutkan buku tersebut menceritakan tentang..
4. Anak di atas usia 24 bulan, tunjukkan kata-kata dengan jari anda.
5. Bacakan cerita dengan hati (buat seekspressif dan semenarik mungkin)
6. Usahakan menggunakan suara/intonasi berbeda sesuai karakter.
7. Pancing dengan beberapa pertanyaan. Misalnya apa yang terjadi menurut kamu, apa ini, apa itu, dst
8. Pakai bahasa tubuh, bunyi, dan *gesture*.

Sumber: komunitas Reading Bugs

Warta Kota, 10 Mei 2009

BAHASA INGGRIS

5 GURU BANTUL STUDI BANDING KE AUSTRALIA
Pelajari Metode Pembelajaran Bahasa Inggris

^{KR, 15-5-09}
BANTUL (KR) - Sebanyak 5 guru dari Bantul akan melakukan studi banding Bahasa Inggris ke University Adelaide Australia 17 Mei hingga 2 Juni mendatang. Drs H Wiyono (Kepala SMAN 1 Jetis Bantul/guru Bahasa Inggris) dan Drs Walfarianto MSi (Humas) kepada KR, Kamis (14/5) mengatakan, studi banding dari Indonesia diikuti 15 guru dari Jakarta, Solo, Bantul dan Kota Yogyakarta. Dari Bantul diikuti SMAN 1 Bantul, SMAN 2 Bantul, SMAN 1 Kretek, SMAN 1 Kasihan dan SMAN 1 Jetis.

"Sekolah yang dipilih memang yang sudah atau sedang mempersiapkan Sekolah Berstandar Internasional," ucapnya. Dikatakan Wiyono, selaku pimpinan dari Bantul, ketika pamitan dengan Bupati Bantul Drs Idham Samawi, didampingi kepala Dinas Pendidikan dan kepala sekolah masing-masing berpesan, studi banding dimanfaatkan semaksimal mungkin menyampaikan potensi Bantul, baik bidang pendidikan, sosial, wisata maupun seni-budaya.

Diakui Wiyono, selain studi banding tentang bahasa Inggris dan tinggal di rumah penduduk setempat, guru melakukan interaksi juga menyajikan berbagai materi seni dan budaya. Seperti akan dihadirkan Tari Golek Menak, musik Angklung, permainan dolanan anak khas Jawa. "Saya sendiri mau membawakan lagu Jawa juga macapatan," ujar Wiyono bersemangat.

Menyinggung soal pembelajaran bahasa Inggris, kata Wiyono, memang menjadi salah satu prasyarat untuk Sekolah Berstandar Internasional/SBI. "SBI di SMAN 1 Jetis rencananya direalisasikan tahun 2012, kini memang dalam persiapan," ucapnya. Salah satu yang menjadi titik perhatian penting menguasai bahasa Inggris. "SBI memiliki syarat salah satunya bilingual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris," tuturnya.

(Jay)-m

Kedaulatan Rakyat, 15 Mei 2009

BAHASA INGGRIS

Smart English Gelar English For Free



KR-YUWONO

Smart English saat silaturahmi ke KR.

YOGYA (KR) - Smart English menggelar program English For Free selama 2009, yakni kursus gratis bahasa Inggris bagi semua kalangan baik SD, SLTP, SLTA, mahasiswa dan umum. Program dilaksanakan selama 2009 setiap Rabu pukul 17.00-18.30 WIB di kantor Smart English Jalan Monumen Yogya Kembali (Monjali).

"Program ini sebagai upaya mendukung peningkatan kualitas SDM kita terutama pembelajaran bahasa Inggris pada lingkungan sekitar," kata Manager Area Smart English Area Jawa, Bali, NTB

Andri Setyawan S Hut didampingi Indra Kusuma SE, Andriyani SE dan Angga Erlatna SS saat silaturahmi ke KR, Senin (25/5).

Masyarakat yang ingin memanfaatkan program ini bisa langsung datang ke Smart English tanpa persyaratan apa pun. Selain itu, peserta pun bisa memperoleh potongan biaya kursus reguler atau TOEFL Prediction bagi peserta yang aktif dan berprestasi. Tak hanya di Yogyakarta, program serupa dilaksanakan di 20 cabang Smart English di Indonesia.

(M-4)-f

Kedaulatan Rakyat, 27 Mei 2009

UNTUK GURU SD-SMP DI DIY-JATENG
XL Berikan Pelatihan Bahasa Inggris

YOGYA (KR) - PT Excelcomindo Pratama (XL) bekerja sama dengan Yayasan Nurani Dunia dan British Council, Senin (18/5) mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru SD/SMP di sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Program pendidikan ini merupakan kelanjutan dari program CSR (Corporate Social Responsibility) XL di bawah payung besar Indonesia Berprestasi dalam rangkaian kegiatan Komputer Untuk Sekolah (KuS).

Pelatihan ini merupakan wujud dukungan XL terhadap program Pemerintah Indonesia untuk menyosialisasikan serta mengimplementasikan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah dan diselenggarakan selama tiga hari, 18-20 Mei 2009 di Grha XL Mangkubumi Yogyakarta, diikuti oleh 27 orang guru SD/SMP di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

"XL kembali mewujudkan komitmennya sebagai warga korporat yang peduli akan kemajuan kualitas dunia pendidikan bagi generasi muda di Indonesia. Di era persaingan global yang sangat ketat ini, keluwesan dalam berbahasa Inggris sangat diperlukan, dimana bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang mutlak digunakan dalam berbagai kesempatan," kata G Kusbaroto, Regional Sales Manager XL DIY.

Dikatakan, keterbatasan biaya untuk memperoleh pendidikan bahasa Inggris yang berkualitas menjadi masalah bagi sekolah-sekolah yang kurang mampu di Jawa Tengah. Padahal Pembelajaran bahasa Inggris semenjak usia dini dimana kemampuan untuk menyerap informasi masih sangat optimal akan sangat efektif. "XL bekerja sama dengan British Council berusaha menjembatani masalah ini dengan memberikan Pelatihan Bahasa Inggris bagi guru SD / SMP untuk nantinya disampaikan kepada murid di muridnya di Sekolah," tambah Kusbaroto.

Sementara itu menurut Itje Khodijah, MA, Master Trainee dari British Council tema pelatihan ini adalah mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan pola yang mudah dipahami siswa, Diambil tema ini karena saat ini banyak guru Bahasa Inggris tahu tentang aturan-aturan tentang berbahasa Inggris yang baik dan benar tetapi mereka belum bisa menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehingga masih banyak siswa yang pasif dalam berbahasa Inggris.

"Oleh karena itu dengan bekal pelatihan ini diharapkan guru-guru dapat memberikan pola pelatihan bahasa Inggris yang dapat memacu siswa untuk dapat lancar dalam berkomunikasi bukan hanya bagus dalam nilai mata pelajaran bahasa Inggris saja," kata Itje.

(Rsv)-c

Kedaulatan Rakyat, 20 Mei 2009

BAHASA JAWA

Bahasa Jawa Butuh Dukungan Sekolah dan Keluarga

PENGARANG sastra Jawa modern, AY Suharyono, menyebutkan Bahasa Jawa butuh dukungan sekolah dan keluarga untuk melestarikan dan mengembangkannya. Suharyono yang sudah menghasilkan puluhan novel berbahasa Jawa, cerita bersambung Bahasa Jawa di majalah dan surat kabar serta cerita pendek Bahasa Jawa itu, kini terjun ke dunia pendidikan. Dia mengajar Bahasa Jawa di SMA Taman Madya Perguruan Tamansiswa Cabang Jetis Yogyakarta dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta.

"Memperjuangkan bahasa dan sastra Jawa kan banyak jalannya," kata Aye begitu panggilan akrabnya di SMA Tamansiswa Jetis baru-baru ini. Menurut Suharyono, kalau bahasa Jawa diajarkan di sekolah dan keluarga di rumah juga menggunakannya, ma-



KR-FRANZ BUDI SUKARNANTO

AY Suharyono

ka bahasa Jawa akan lestari dan bahkan berkembang.

Menurut beberapa siswa yang diajar Aye, karena dia seorang praktisi maka cara mengajarkannya ada sentuhan berbeda. Ada siswi SMA Stella Duce 2 yang bukan orang Jawa, bisa membaca dan menyukai geguritan (puisi Jawa) karena diasah olehnya. Demikian pula beberapa siswi SMA Tamansiswa Jetis juga berhasil menyabet gelar kejuaraan baca geguritan setelah diasah oleh Aye.

Cara Aye mengajar disesuaikan dengan pengalamannya malang melintang di dunia sastra Jawa modern puluhan tahun itu. Aye setuju kalau kegiatan budaya Jawa, menceritakan budaya Jawa ditulis dalam media massa yang menggunakan Bahasa Indonesia.

(War)-k

Kedaulatan Rakyat, 10 Mei 2009

SMA TMIP TAMANSISWA ADAKAN SEMINAR
Generasi Muda Tinggalkan Bahasa Ibu

KR, 14-5-09
YOGYA (KR) - Ada kecenderungan, perlahan tapi pasti, generasi muda mulai meninggalkan bahasa ibu. Anak muda justru merasa bangga dengan menggunakan bahasa Indonesia, tidak merasa risau tidak menguasai bahasa ibu. Kondisi ini tentu memprihatinkan karena bahasa ibu seperti bahasa Jawa mengajarkan banyak hal, tata krama, unggah-ungguh, nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

Demikian diungkapkan Triyana SPd (Kepala SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan/TMIP Tamansiswa), Nyi Endang Oengki Soekirno (Ketua Panitia) dan Nyi Enny Sri Reswati SPd (sekretaris) kepada *KR*, Rabu (13/5). Hal tersebut diungkapkan panitia terkait dengan seminar sehari bertajuk 'Budaya dan Bahasa Jawa Upaya Pembentukan Budi Pekerti Luhur' di SMA TMIP Tamansiswa, Jalan Tamansiswa 25-D, Sabtu (16/5) pukul 08.30. Seminar tersebut menghadirkan narasumber Drs Subalidinata (dosen FIB-



KR-JAYADI KASTARI

Triyana SPd

UGM) dan Dra Warih Rahayu Jati (Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP Bahasa Jawa DIY).

Menurut Triyana, seminar ini sebagai bentuk sumbangsuh mencari solusi, kenapa generasi muda mulai meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Dalam pemahaman Endang, generasi muda meninggalkan bahasa Jawa karena kemungkinan besar, bahasa Jawa dianggap sukar, takut salah, terlalu banyak aturan gramatika atau 'krama basa', 'undha-usuk basa'.

(Jay)-z

Kedaulatan Rakyat, 14 Mei 2009

SEMINAR DI SMA TMIP TAMANSISWA

Penggunaan Bahasa Jawa Alami Kemunduran

KR, 18-5-09

YOGYA (KR) - Kurangnya pembinaan dan perhatian, penggunaan bahasa Jawa mengalami kemunduran, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Memelihara bahasa Jawa membutuhkan komitmen bersama di 3 lingkungan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Selama ini, penggunaan bahasa Jawa hanya diserahkan kepada sekolah. Padahal sekolah sendiri aktivitas dengan bahasa Jawa sangat terbatas.

Demikian yang mencuat dalam seminar sehari bahasa Jawa bertajuk 'Budaya dan Bahasa Jawa Pembentukan Budi Pekerti Luhur' di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan (TMIP) Tamansiswa, Jalan Tamansiswa 25-D, Sabtu (16/5). Seminar diselenggarakan SM TMIP Tamansiswa bersama Dinas Pendidikan Kota Yogya tersebut menghadirkan narasumber Drs RS Subalidinata (FIB-UGM), Sri Harti Widyastuti MHum (FBS-UNY), Warih Jatirahayu (MGMP Bahasa Jawa-DIY) dengan moderator Ki Sugeng Subagya. Kegiatan tersebut diberi pengantar Nyi Endang Oengki Soekirno (Ketua Panitia), Triyana SPd (Kepala SMA TMIP) dan Drs Syamsury MM (Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogya).

Menurut RS Subalidinata, meski budaya Jawa mengandung banyak ajaran budi pekerti yang adiluhung, sela-

ma ini kurang mendapatkan perhatian maksimal. "Budaya dan bahasa Jawa sebenarnya mampu menjadi sarana mempengaruhi budi pekerti," ucapnya. Pelajaran budaya, bahasa Jawa juga mampu menjadi penopang proses pendidikan anak dan remaja.

Kalau pembelajaran budaya dan bahasa Jawa belum memadai, perlu disediakan bahan ajar sesuai tujuan pendidikan. Selain itu, agar budaya dan bahasa Jawa tumbuh dengan baik, perlu dibuat paguyuban, komunitas di sekolah maupun masyarakat.

Widyastuti dan Jatirahayu mengatakan, budaya dan bahasa penyangga utama terletak pada masyarakatnya. "Budaya dan bahasa itu *nut jaman kelakone*, itu artinya naik-turunnya sesuai dinamika zamannya," kata Widyastuti.

Jatirahayu menegaskan, bahasa Jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur atau cermin dari tata krama. "Tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti penutur atau pemakainya," ucapnya.

(Jay)-f



KR-JAYADI KASTARI

Pembicara seminar, Sri Harti Widyastuti, RS Subalidinata dan moderator.

Kedaulatan Rakyat, 16 Mei 2009

SETAHUN BANDAR JAKARTA Program Berita Berbahasa Betawi

Begitulah kalimat-kalimat berbalas pantun yang terlontar saat akan jeda iklan dalam program berita *Bandar Jakarta* yang tayang di Jak TV dari Senin hingga Jumat pukul 21.30-22.00 WIB. Nah, tepat pada 5 Mei 2009, program berita berbahasa Betawi ini genap berusia satu tahun.

"Genap sudah satu tahun umur Bandar Jakarta. Program berita produksi Jak TV ini merupakan satu-satunya program berita yang dibawakan dengan bahasa dan gaya bertutur masyarakat Betawi," ujar Ikhwanisyah Lufiara, *public relations*

& *promotions* Jak TV.

Pada perayaan satu tahun *Bandar Jakarta*, Kamis (14/5), tim redaksi BJ membuat suatu episode khusus berdurasi satu jam. "Selama satu tahun *Bandar Jakarta* telah menghasilkan 260 episode," ungkap Ikhwanisyah yang dalam perayaan BJ tersebut selain menghadirkan para tokoh budaya dan kesenian Betawi juga memperlihatkan makanan dan minuman khas Betawi serta permainan anak-anak yang sudah jarang ditemui pada saat ini.

Tokoh-tokoh Betawi yang hadir dalam acara tersebut di antaranya Margani Muktar, Irwan Syafei, dan Indra. Ketiga tokoh dari Bamus

Betawi itu mengungkapkan apresiasi yang besar atas perjalanan satu tahun program berita dalam bahasa Betawi di stasiun Jak TV yang punya moto *My City, My TV*.

"Jak TV berharap program *Bandar Jakarta* bisa tetap menjadi pilihan favorit para pemirsa di wilayah Ibu Kota Jakarta dan sekitarnya. Di sisi lain Jak TV AK-TV juga optimistis BJ akan terus meningkat *rating*-nya seiring dengan peningkatan kualitas isi program dan jangkauan kepermisaannya," harap Ikhwanisyah.

Bahasa Betawi santun

Bandar Jakarta bukan program berita yang biasa karena program berita yang satu ini dibawakan dengan bahasa Betawi. *Bandar Jakarta* yang disajikan secara langsung Jak TV ini merupakan program pemberitaan harian yang dibawakan dengan gaya dan bicara adat Betawi.

Program *Bandar Jakarta* dibawakan oleh dua orang pembawa berita, yaitu Renny J Pisa dan Barikatul Hikmah yang disapa dengan Mpok Reny dan Mpok Ika, dengan penampilan busana perempuan khas daerah Betawi. Isi beritanya merupakan kemasan dari berita-berita yang sedang hangat dari Ibu Kota dan sekitarnya. "Warna Betawi bukan cuma pada bahasa. Busana pembaca beritanya juga memakai pakaian khas Betawi," terang Ikhwanisyah.

Program berita *Bandar Jakarta* dibuka dengan salam dan sebuah pantun. Lalu, sama seperti pembaca berita pada program berita reguler berbahasa Indonesia, yang akan mengingatkan pemirsa untuk tidak pindah ke lain stasiun menjelang jeda iklan, kedua pembaca berita di BJ juga melakukan hal yang sama, tapi dengan membaca pantun. ■ rusdy nurdiansyah

PRODUSEN KOMPUTER

*Bahasa Desain Acer
untuk Kuasai Pasar*

1K, 20-5-09
Apa yang menjadi rahasia bagi Acer Incorporated sehingga bisa mencapai posisi nomor dua secara global untuk pasar PC *mobile* dan nomor satu di pasar *netbook* dunia dengan empat merek yang menjadi anggota keluarganya, yakni Acer, Gateway, Packard Bell, dan eMachines?

Dalam wawancara dengan Chairman and Acer Group CEO JT Wang terungkap bahwa perusahaan yang berbasis di Taiwan ini menggunakan apa yang dinamakan "bahasa desain" untuk meningkatkan pangsa pasar di berbagai negara di Asia Pasifik, Eropa, dan Amerika Serikat.

Menurut JT Wang, Acer mempertimbangkan penggunaan strategi multimerk karena PC sudah menjadi suatu komoditas dalam kehidupan manusia. Selain itu, Acer menganggap strategi multimerk diperlukan untuk mendongkrak pemasaran pada beberapa negara-negara yang telah meraup 35 persen pasar menjadi 40-50 persen.

Oleh karena itu, Acer memutuskan strategi di negara, seperti Indonesia, Thailand, atau Malaysia, yang mempunyai penguasaan pasar sangat tinggi, harus mempertimbangkan implementasi strategi multimerk. Namun, tetap dijaga agar desain itu berbeda satu sama lain sehingga memenuhi seluruh kebutuhan pasar secara spesifik.

"Pada masa lalu, kita tidak menunjukkan perancangan yang berbeda riil dari multimerk yang ada. Bahkan, *salesmen* kami mengeluh karena merasa terganggu akibat munculnya konflik internal. Namun, kemudian aku berpikir kita menunjukkan yang baik, desain riil dan bahasa desain berbeda. Di dalam desain industri, merek berbeda mempunyai bahasa desain berbeda," ujar JT Wang.

Lalu, Acer secara terus-menerus mendesain produk yang berbeda sehingga tidak menimbulkan lagi penolakan dari para *salesmen* dan jaringan pemasaran. Acer juga mendesain produk merek berbeda untuk menemukan jenis konsumen yang berbeda.

Sesungguhnya, bahasa desain yang dilakukan Acer adalah terjemahan dari evolusi dalam proses pembelian konsumen dari rasional ke emosional. Dalam hal ini, Acer telah memperkenalkan strategi yang menciptakan pertumbuhan pasar dari suatu perubahan; mengidentifikasi keinginan para pengguna tersebut dan kemudian mengembangkan produk yang mencerminkan keinginan dan kebutuhan konsumen dengan strategi multimerk.

Tahap awal dari strategi ini didasarkan pada hasil riset yang luas dan analisis di seluruh Eropa dan Amerika Serikat yang ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai segmen konsumen dan untuk mengetahui alasan-alasan di balik suatu pembelian. Apakah konsumen membeli karena bergantung pada merek atau teknologi dan juga untuk mengetahui pandangan mereka mengenai merek tertentu.

Studi tersebut telah menentukan enam segmen pengguna, yakni *tekno-leaders*, rasionalis tekno, tren dan gaya hidup, konvensional, *simplicity*, serta nilai uang (*value for money*).

Lebih jelasnya, *tekno-leaders* atau rasionalis tekno adalah para penentu kecenderungan atau *trendsetters*. Mereka melihat inovasi dan kinerja terbaik. Mereka sangat menguasai teknologi dan selalu mengikuti perkembangan, sumber informasi mereka adalah situs internet yang juga merupakan saluran favorit untuk pembelian bagi mereka.

Konsumen berorientasi tren dan gaya hidup adalah mereka yang lebih memertayai merek di atas segalanya. Konsumen "tren" menghargai kesederhanaan dan reliabilitas, sementara konsumen gaya hidup juga peka terhadap desain. Konsumen konvensional dipengaruhi oleh para pelopor tren.

Segmen *simplicity* dan nilai uang adalah konsumen yang mengutamakan kesederhanaan dan nilai uang, tidak terlalu memusingkan merek atau desain. Bagi mereka, teknologi haruslah murah dengan rasio harga bagus/kinerja.

Acer telah menemukan posisi yang natural di antara konsumen *techno-leader* dan rasionalis-tekno yang merasa nyaman dengan keelokan dan inovasi merek yang dapat "membuat hidup lebih nyaman melalui teknologi". Gateway dan Packard Bell identik dengan gaya dan tren telah menemukan keterkaitan erat dengan kelompok pengguna yang mengutamakan merek, perangkat yang gampang digunakan, mencerminkan identitas dan kepribadian mereka. Tren dan gaya hidup adalah segmen panutan. Akhirnya, eMachine ditujukan bagi mereka yang memiliki pendekatan pragmatis dan menginginkan komputer menjadi perangkat yang efisien dan bermanfaat, terutama bagi pengguna yang menginginkan kesederhanaan dan menghargai uang.

Pasar di Indonesia

Acer makin mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin pasar di Indonesia dengan mencatat penjualan *netbook* sebesar 15 persen dari total penjualan *notebook* di Indonesia. Pasar yang menyerap *netbook* Acer tercatat paling tinggi di Indonesia adalah wilayah Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, termasuk DIY, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Sepanjang tahun 2008, *Aspire One* yang merupakan *netbook* pertama Acer dan salah satu produk andalan Acer telah berhasil menjadi *netbook* pilihan konsumen yang memiliki mobilitas tinggi di Indonesia.

Pihak Acer sangat optimistis melihat pertumbuhan penjualan komputer di Indonesia, terutama produk yang dapat mengakomodasi mobilitas, seperti *Netbook Aspire One* pada tahun 2009. *Aspire One* akan menjadi *trendsetter* mobilitas TI di Indonesia dan Acer memperkirakan *Aspire One netbook* akan tetap menjadi salah satu produk yang *booming* pada tahun 2009.

Untuk lebih meningkatkan pengalaman pengguna yang semakin *mobile*, Acer berkomitmen untuk konsisten melakukan penelitian dan pengembangan untuk kebutuhan pengguna. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan fitur *browsing* dan akses *e-mail* dalam aktivitas sehari-hari, Acer selalu menciptakan varian-varian baru. (BOY)

Kompas, 20 Mei 2009

BAHASA , PROGRAM KOMPUTER

STMIK AMIKOM DAN DEPKOMINFO

Kembangkan Bahasa Pemrograman 'Nusaptel'

KR, 11-5-2009

YOGYA (KR) - STMIK Amikom Yogyakarta, bekerja sama dengan Depkominfo mengadakan pelatihan Konsep Pemrograman Komputer Menggunakan Bahasa Nusaptel. "Selama ini, pemahaman bahasa pemrograman dengan bahasa C++, Pascal, Java dianggap terlalu menyusahkan bagi para mahasiswa. Sehingga, dengan adanya bahasa Nusaptel ini, para dosen akan lebih mudah dalam menjelaskan konsep pemrograman," kata Ketua STMIK Amikom, Prof Dr M Suyanto, kepada KR, di kampus, Jalan Lingkar Selatan, Yogya, Jumat (8/5).

Dijelaskan, Bahasa Nusaptel adalah bahasa pemrograman yang dibuat oleh putra Indonesia, Bernaridho Immanuel Hutabarat, alumnus Jurusan Teknik Informatika ITB, dan Coventry University, Inggris. Dalam pelatihan, belum lama ini, Bernaridho menyampaikan materi konsep Bahasa Nusaptel

di Laboratorium Oracle STMIK Amikom, Yogya. Pelatihan diikuti dosen-dosen Teknologi Informasi dari PTN dan PTS se Yogyakarta dan Solo.

Sasaran pelatihan Bahasa Nusaptel ini diarahkan pada dosen. Hal ini dikarenakan ada upaya untuk mengubah cara pengajaran pemrograman yang konvensional. Selama ini, pemahaman bahasa pemrograman dengan menggunakan Bahasa C++, Pascal, Java, dianggap terlalu menyusahkan bagi para mahasiswa. Dengan adanya Bahasa Nusaptel ini, para dosen akan lebih mudah dalam menjelaskan konsep pemrograman.

Ketua STMIK Amikom, Prof Suyanto menambahkan, dalam pelatihan selama tiga hari, peserta mendapat materi konsep pemrograman primitif dan non-primitif, terkait pada aspek tipe, operasi, nilai dan objek yang mempermudah dalam pemahaman. (Rsv)-o

Kedaulatan Rakyat, 11 Mei 2009

INFORMATIKA

Mengubah Suara Jadi Tulisan

Perangkat lunak pengenalan wicara berbahasa Indonesia dikenalkan Tim LiSan BPPT pada September 2008. Tiga bulan berikutnya, dikembangkan program "perisalah" sebagai pengubah ucapan lisan menjadi teks.

Perangkat lunak itu semula dikenal sebagai "IGOS Linux Voice Command" (ILVC). Program ini memungkinkan pengoperasian komputer tanpa menyentuh papan kunci (*keyboard*) dan tetikus (*mouse*), tetapi cukup dengan perintah suara.

ILVC memanfaatkan perangkat lunak sumber terbuka (*open source software*) Hidden Markov Model ToolKit (HTK) dan Julius. HTK untuk model akustik bahasa Indonesia. Julius sebagai *decoder* mesin pengenalan wicara.

Model minimal

Oskar Riandi, periset Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) mempraktikkan prototipe teknologi perisalah, Senin (25/5) di ruang kerjanya di Jakarta. Prototipe masih dengan basis data model suara sangat minimal, yaitu lima pria dan lima perempuan.

Setiap model memasukkan 45.000 kata dalam bahasa Indonesia ke dalam program. Jumlah ini kurang ideal. Idealnya, menurut Oskar, mencapai 60.000 kata. Jumlah model yang ideal adalah ribuan pria dan perempuan. Lafal bahasa Indonesia sangat beragam dengan berbagai dialek antardaerah.

Prototipe teknologi perisalah yang diuji coba Oskar belum dipatenkan. Ketika itu, Oskar me-

ngunakan *headphone* dilengkapi mikrofon yang terkoneksi dengan laptopnya. Oskar lalu menyimulasikan suatu rapat.

Peserta rapat diberi nama G. Bish, Patin, S. Puruz, Musyiraf P, dan Tiny B yang masing-masing mengenakan mikrofon berbeda satu sama lain. Oskar memulai simulasi rapat lima orang tersebut dengan sebuah diskusi. Melalui sebuah proyektor, setiap kata yang terucap, entah sebagai G. Bish, Patin, S. Puruz, Musyiraf P, maupun Tiny B, selalu tercatat di layar monitor komputer.

Kecepatan penyalinan suara diubah menjadi teks itu berlangsung seketika. Satu tarikan napas untuk mengucapkan sejumlah kata ditulis menjadi rangkaian kata dalam satu detik.

"Ucapan lazimnya dalam satu tarikan maksimal 20 kata, tetapi program ini bisa menuliskan maksimal 150 kata dalam satu tarikan," kata Oskar.

Teknologi perisalah ini masih terkendala pada format penulisan angka, seperti pada pengucapan angka 25 sebagai dua puluh lima, maka akan tertulis 20 5. "Masalah ini perlu terus dibenahi," kata Oskar.

Mengenai akurasi penulisan juga tidak 100 persen. Oskar menyatakan, ini sangat bergantung dengan basis data suara yang dimasukkan ke dalam program.

Dengan basis data suara lima pria dan lima perempuan masing-masing dengan 45.000 kata bahasa Indonesia, tingkat akurasi penulisan kata diklaim mencapai 60-70 persen.

Untuk menjaga keakurasian sampai 100 persen, program edit bahasa mampu mewujud-

kannya. Seorang notulis yang menjalankan program ini dapat mengedit bagian kata salah dengan mengacu rekaman suara sesuai dengan bagian kata yang salah tadi atau dirasakan janggal. Selama proses edit, mesin perisalah tetap bekerja.

Benar-benar aplikatif

Direktur Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi BPPT Tatang Taufik mengatakan, teknologi ILVC yang dikembangkan menjadi perisalah benar-benar aplikatif untuk masa sekarang. "ILVC membantu orang yang tidak bisa menggunakan *keyboard* dan *mouse*, sedangkan perisalah rapat menunjang kinerja sebuah lembaga yang menuntut perolehan risalah rapat secara cepat dan akurat," kata Tatang.

Kelebihan teknologi perisalah lainnya dapat menghadirkan sebuah ikhtisar atau sebuah ringkasan materi rapat.

Pembuatan notulensi dari kaset rekaman berjumlah banyak atau dengan waktu rapat panjang yang selama ini masih ditempuh kerap menimbulkan masalah dalam mengenali siapa yang sedang bicara. Teknologi perisalah mengatasi soal ini karena menandai mikrofon peserta rapat.

Oskar mencontohkan, selama pengenalan teknologi perisalah ke Dewan Perwakilan Daerah (DPD) ditemui masalah lamanya notulensi dan biaya tinggi. Lembaga ini setiap tahun mengalokasikan dana Rp 3,6 miliar untuk notulensi pada 10 ruang rapat.

Hitungan biaya riset dan

memproduksi teknologi perisalah ini belum bisa dipastikan. Perkiraan harga merujuk perangkat lunak serupa dengan bahasa Inggris seharga 119 dolar AS per unit. Namun, Oskar optimistis harga perangkat lunak teknologi perisalah itu dapat ditekan menjadi sekitar Rp 500.000 per unit.

Untuk mengaplikasikan teknologi perisalah, menurut Oskar, sekarang ini membutuhkan peran investor. Investasi terbesar dibutuhkan antara lain untuk komponen data suara yang seharusnya mencakup model ribuan orang pria dan perempuan dengan masing-masing melafalkan 60.000 kata.

Bukan hanya dengan lima pria dan lima perempuan seperti yang ada pada prototipe sekarang.

BILINGUALISME

Mengurangi Penggunaan Bahasa Indonesia Pengaruhi Nasionalisme

SP, 14-5-09
 [JAKARTA] Keinginan untuk membekali anak dengan bahasa Inggris membuat sekolah dengan konsep dwibahasa (bilingual) selalu jadi favorit orangtua. Namun, konsep dwibahasa tentu tidak se-kadar mengubah bahasa pengantar dari bahasa Indonesia ke Inggris.

Dengan metode pengajaran yang mengutamakan bahasa Inggris dan mengurangi Bahasa Indonesia, malah bisa menurunkan kemampuan akademik serta keterampilan berbahasa siswa itu sendiri. Selain itu, melonggarnya ikatan pada bahasa nasional yang akan berpengaruh pada nasionalisme siswa.

Demikian Profesor Pendi-

dikan Dwibahasa dari Universitas Texas, Amerika Serikat Dr Yvonne Freeman dan Dr David Freeman dalam presentasinya pada seminar dwibahasa: *The Optimal Approach to Bilingual Education* di Sekolah High Scope Indonesia, Jakarta, Rabu (13/5).

"Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama penting. Dengan menggunakan kedua bahasa itu secara bersamaan dan beriringan, dapat mengembangkan kemampuan akademis dan mempertahankan kemampuan bahasa sosial siswa," ujar Yvonne.

Ada dua metode pengajaran bahasa Inggris yang umum diterapkan di sekolah, yakni *subtractive* dan *additive*. *Sub-*

tractive di mana semua instruksi disampaikan dalam Bahasa Inggris. Hal inilah yang mengakibatkan beberapa sekolah hanya mengajarkan bahasa Indonesia pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada semua mata pelajaran. Konsep ini akan mengurangi dan bisa jadi menghilangkan bahasa ibu.

Sedangkan, proses pembelajaran *additive* dilakukan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Fokusnya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa akademik siswa dalam dua bahasa tersebut, sehingga keterampilan bahasa siswa ditambah bukan diubah.

[DMF/M-15]

BILINGUALISME

Menyiasati Program Bilingual di Rumah

Program bilingual di sekolah-sekolah yang menerapkannya, sejauh ini ternyata menghadirkan harapan sekaligus kecemasan, baik bagi pihak sekolah, orang tua maupun siswa yang mengikutinya. Ia memberikan harapan karena berkaitan dengan *additional values* atau berbagai nilai tambah yang dijanjikannya.

Di sisi lain, seperti jamaknya program-program terobosan lain, program ini menyertakan juga tuntutan baru, prasyarat-prasyarat tertentu yang tak mudah ditanggulangi. Alih-alih mendapatkan *additional values*, siswa yang mengikuti program ini boleh jadi terjebak dalam kecemasan, apakah akan berhasil menempuhnya atau tidak. Dan jika tidak bijak menyikapinya, siswa maupun orang tua tentu bisa repot sendiri.

Secara terminologi, pendidikan bilingual berarti penerapan teknik-teknik pendidikan tertentu dalam rangka meningkatkan kesempatan belajar siswa yang memiliki bahasa ibu berbeda dari bahasa yang digunakan dalam pembelajaran (*Microsoft Encarta*, 2004). Dengan demikian, selain beban kompetensi keilmuan dan kemahiran (*knowledge and skill*), siswa juga mendapat beban tambahan berupa kompetensi kebahasaan selain bahasa ibu.

Dengan kata lain, siswa diharapkan

mampu menguasai konsep-konsep suatu disiplin keilmuan dalam bahasa yang berbeda dari bahasa ibu. Bahkan jika memungkinkan, dalam kedua bahasa yang digunakan.

Dalam konteks dunia pendidikan saat ini, bagaimanapun juga, pendidikan bilingual ternyata dipandang lebih banyak bermanfaat ketimbang sebagai bentuk penambahan beban bagi siswa. Di antara manfaat yang bisa dipetik siswa adalah kompetensi dalam formasi konsep, keterampilan sosial, kreativitas, kemampuan konservasi, kemampuan visual-sosial, penalaran logis, kemampuan klasifikasi, kesadaran metalinguistik, dan fleksibilitas kognitif (*Malave*, 1997).

Dengan kemampuan bilingual, siswa menjadi warga dari dua dunia, mampu berkomunikasi dengan kerabat dan teman-teman yang memiliki bahasa berbeda, bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, memahami kultur lain, memahami ajaran agama serta lebih mudah berinteraksi.

Secara umum, pendidikan bilingual informal untuk siswa di rumah pada dasarnya bermuara pada satu hal, yakni penyediaan lingkungan berdwi-bahasa, (*the creation of a bilingual home environment*). Lingkungan ini menjadi tempat di mana terjadi proses penyerapan konsep kedua bahasa (*reception process*) sekaligus

sebagai wahana pertama untuk berlatih mengolah konsep-konsep yang diserap menjadi alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan sendiri dalam kedua bahasa tersebut (*reproduction process*). Strategi yang paling disarankan kemudian untuk mendukung program pendidikan bilingual siswa adalah dengan menyediakan sebanyak mungkin kesempatan bagi mereka untuk aktif terlibat dalam tindak-tanduk komunikatif yang bermakna dan langsung dalam bahasa yang dipelajari.

Jika demikian halnya, bagaimanakah dengan orang tua yang tidak memiliki kesempatan atau mempunyai kesempatan terbatas untuk melakukannya? Apakah sudah cukup dengan mengirim putra putrinya ke tempat-tempat kursus yang 'diasumsikan' bisa menjadi suatu *bilingual environment*?

Mari kita berasumsi bahwa seorang anak yang memiliki kedua orang tua dan/atau anggota keluarga yang secara aktif berdwi-bahasa memiliki waktu interaksi-komunikasi aktif lima jam saja per hari. Dalam lima jam itu berarti proses penyerapan (*resepsi*) dan penuturan (*reproduksi*) kedua bahasa berlangsung terus-menerus. Atau paling tidak, terdapat konsistensi yang stabil. Jika kita berpatokan pada kuantifikasi ini, maka seti-

duknya, setiap anak harus mendapat kesempatan berinteraksi dalam kedua bahasa selama rentang waktu lima jam itu.

Namun, karena berbagai keterbatasan dan hambatan, apa yang bisa kita lakukan? Ada beberapa strategi fasilitasi yang bisa sering dilakukan orang tua dan relatif berhasil. Di antara strategi itu adalah fasilitasi tugas-tugas akademis, kegiatan-kegiatan audio-visual yang membawa anak-anak ter-*expose* langsung dengan para penutur asli bahasa target (seperti Bahasa Inggris). Juga berbagai bentuk interaksi langsung di mana siswa terlibat dalam tindak-tandak komunikasi nyata dengan para penutur bahasa target (Malave, 1997).

Dalam fasilitasi tugas-tugas akademis, kebanyakan orang tua yang berhasil memfokuskan diri pada kegiatan membaca dan bercerita (*reading and telling stories*), membaca dan menulis bersama dengan anak, dan fasilitasi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah secara inspiratif.

Melalui kegiatan-kegiatan audio-visual, ada orang tua yang secara maksimal menggunakan media televisi (seperti tayangan berbahasa Inggris) atau terutama di masa lampau menggunakan media radio. Seiring dengan kemunculan komputer dan teknologi multimedia, semakin ba-

nyak pula orang tua yang berusaha memfasilitasi putra putrinya dengan *software* permainan maupun edukasi yang interaktif dan menyenangkan yang kini sangat banyak di pasaran. Bahkan saat ini, dengan maraknya permainan audio-visual seperti *X-Box*, *Playstation*, Nintendo dan sebagainya, ada orang tua yang secara sengaja memfasilitasi putra putrinya dengan *software* yang kebetulan secara umum menggunakan Bahasa Inggris.

Selain melalui interaksi formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti tempat kursus, ada juga orang tua yang berusaha melibatkan putra putrinya secara langsung dalam konteks sosial yang menggunakan bahasa target. Misalnya, mengisi liburan di tengah komunitas berbahasa asing, mendorong putra putrinya untuk membina persahabatan dengan penutur bahasa target, bahkan secara khusus mengirim putra putrinya berlibur sekaligus belajar ke luar negeri.

Dengan melihat uraian di atas, sepertinya memang 'tidak satu jalan ke Roma'. Kita bisa melakukan banyak hal dalam memfasilitasi putra putri kita supaya berhasil dalam program bilingual. Dan jika melihat banyaknya manfaat yang bakal diraih, perjuangan dan jerih-payah kita sebagai orang tentu bukanlah hal yang sia-sia. Selamat mencoba. ■

Republika, 6 Mei 2009

BILINGUALISME

PINTAR- -PINTAR

Memilih Sekolah Dwibahasa

Hasil riset di beberapa negara sekolah dwibahasa tak selalu memberikan 'kabar baik'.

Diani (36 tahun) rajin mengikuti acara *open house* sejumlah sekolah di Jakarta Selatan beberapa bulan lalu. Ia mencari satu hal yang spesifik: SD yang menggunakan dua bahasa, Inggris dan Indonesia.

"Anak saya harus bisa mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa Inggris," ujarnya menjelaskan pilihannya.

Mencari sekolah untuk anak jelas bukan perkara mudah. Terlebih, tiap sekolah memiliki program unggulan tersendiri. Begitu juga program dwibahasa (*dual language*). Program ini banyak memikat orangtua yang ingin buah hatinya menguasai bahasa Inggris sejak dini.

Namun, apa jadinya jika anak dimasukkan ke sembarang

sekolah dwibahasa? Tanyakan itu pada pasangan peneliti sekolah dwibahasa, David dan Yvonne Freeman. Niscaya mereka akan memaparkan temuan yang mengajak orangtua seperti Diani dan, mungkin juga, Anda, merenung. "Satu-dua anak yang memang jenius mungkin bisa bertahan," ungkap David dalam seminar Mencari Solusi Terbaik Pengajaran Dwibahasa di Sekolah yang digelar High/Scope Indonesia, Rabu (13/5) lalu.

Perkembangan akademik

Lantas, bagaimana dengan anak didik lainnya? Berdasarkan riset pakar pendidikan dari Amerika, kebanyakan murid terpantau mengalami kemunduran kemampuan akademik pada saat mereka duduk di kelas lima sekolah dasar. Kemerosotan prestasi akademik itu makin kentara pada masa SMP. "Sedangkan, pada tahap pendidikan prasekolah dan awal masuk SD, siswa tampak baik-baik saja," ungkap David menyitir penelitian Thomas dan Collier terhadap 42 ribu pelajar Amerika dengan bahasa ibu non-Inggris pada 1996.

Fenomena tersebut terjadi pada anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah dwibahasa dengan metode pengajaran *sub-*

tractive program. Program ini mengedepankan pemakaian bahasa asing sebagai bahasa pengantar. "Tingkat penguasaan bahasa asingnya memang berkembang tetapi perkembangan akademiknya tetap di bawah standar," ujar David yang telah meriset sekolah dwibahasa di berbagai negara.

Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar acap kali membuat materi ajar menjadi rumit untuk dimengerti. Bayangkan betapa repotnya anak untuk mencerna suatu konsep--sebut saja siklus air--yang diterangkan dalam bahasa asing. Alhasil, siswa gagal memahami konsep pelajaran. "Dengan kondisi seperti ini, anak tak akan mengerti konsep, merasa tak nyaman dengan ketidakmampuannya, dan sukar mengejar ketertinggalannya," imbuh Yvonne, profesor di bidang pendidikan bilingual.

Jati diri anak

Lebih dari itu, metode pengajaran serba-Inggris juga dapat merusak kemampuan anak berbahasa Indonesia. Dengan sendirinya ini akan mencederai tujuan pendidikan. Anak pun akan kehilangan nasionalismenya. "Padahal, yang kita inginkan adalah anak yang menguasai bahasa asing dan bangga dengan jati dirinya," kata Yvonne yang pernah meneliti sekolah dwibahasa di Bahrain, Hong Kong, Meksiko, dan sejumlah negara lain.

Mengetahui fakta itu tidak berarti Anda mesti mengurungkan niat menyekolahkan putra-putri di sekolah dwibahasa. Sebaliknya, coba lihat kembali pendekatan pengajarannya. "Yang terpenting,

di kelas, bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu harus dipertahankan," ucap David bersama Yvonne menulis buku *Multilingual Classroom dan Dual Language Essentials for Teachers and Administrators*.

Pendekatan seperti itu dikenal sebagai *additive programs*. Jadikan ini sebagai kriteria untuk memilih sekolah dwibahasa. "Tetapi, program tersebut harus ditunjang pula oleh guru yang berkualitas dan kurikulum yang disusun berdasarkan tema serta konsep ide yang terintegrasi," cetus David yang profesor di bidang kurikulum dan pengajaran.

Antarina SF Amir, praktisi pendidikan, memberi contoh aplikasinya. Saat menyusun silabus, guru dapat menyusun tema-tema untuk beberapa mata pelajaran sekaligus. "Tidak ada pengulangan isi namun siswa

memahami isi pelajaran dalam dua bahasa sekaligus melalui aktivitas yang berbeda," jelasnya.

Konkretnya seperti ini.

Pelajaran sains tentang pengaruh serangga pada manusia dapat dilakukan dengan mengamati serangga dan menulis jurnalnya. Lantas, untuk matematika, anak dapat menghitung rata-rata reproduksi serangga. Untuk geografi, anak diajak mengenali serangga-serangga yang menghuni wilayah tertentu. Sementara dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa melakukan wawancara seputar serangga. "Lalu, di pelajaran Bahasa Inggris, mereka membaca dan menulis puisi tentang serangga," jelas Antarina yang menjadi pemegang lisensi High/Scope Indonesia. ■ rei

Buta Aksara Ditargetkan di Bawah 5 Persen

BANDUNG — Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo menyatakan persentase buta aksara usia di atas 15 tahun telah bisa diturunkan dari 10,21 persen pada 2004 menjadi 5,97 persen pada 2008. Angka itu akan terus ditekan dan diharapkan bisa berada di bawah 5 persen pada akhir 2009.

“Insya Allah, dengan kerja keras kita bersama, akhir tahun ini bisa berada di bawah 5 persen,” kata Bambang Sudibyo dalam acara peringatan puncak Hari Pendidikan Nasional 2009 di Sasana Budaya Ganesha ITB kemarin.

Menurut dia, dari 36 indikator kunci keberhasilan pembangunan pendidikan, sebagian besar sudah memenuhi sasaran. Bahkan beberapa target indikator berhasil dilampaui dengan amat baik. Contohnya, dalam perluasan dan pemerataan akses pendidikan, pemerintah berhasil menuntaskan pendidikan untuk semua di tingkat pendidikan dasar melalui program wajib belajar sembilan tahun. Selain itu, pemerintah berhasil menurunkan angka buta huruf.

Pada saat ini, Bambang melanjutkan, jumlah siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah lebih dari 28 juta dengan angka partisipasi kasar (APK) di atas 115 persen. Sedangkan angka partisipasi murninya mencapai 95,14 persen. Jumlah siswa SMP dan madrasah tsanawiyah mencapai lebih dari 12 juta dengan angka partisipasi kasar 96,18 persen. Sementara itu,

jumlah siswa SMA, SMK, dan madrasah aliyah lebih dari 5,1 juta. Sedangkan jumlah mahasiswa lebih dari 4,3 juta.

“Tahun 2009 juga ditandai dengan capaian besar dalam upaya mencerdaskan bangsa, yakni dengan terlaksananya sekolah gratis untuk pendidikan dasar sembilan tahun,” kata Bambang.

Ia melanjutkan, bantuan pendidikan dari pemerintah juga telah meningkatkan angka partisipasi murni pendidikan dasar dan menengah secara signifikan. Bantuan itu disalurkan lewat program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), BOS Buku, Bantuan Khusus Murid (BKM, Bantuan Operasional Mana-

jemen Mutu (BOMM), serta beragam beasiswa. Walhasil, kata Bambang, “Upaya kita memenuhi wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dapat tercapai.”

Di tempat yang sama, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menegaskan, dalam lima tahun ke depan, siapa pun yang akan menjadi pemimpin harus menjalankan lima agenda. Di antaranya, meningkatkan ekonomi nasional dan kesejahteraan rakyat, membangun tata kelola pemerintahan yang baik, membangun demokrasi, menegakkan hukum dan memberantas korupsi, serta pemerataan pembangunan. “Pendidikan berkontribusi untuk memperkuat pilar-pilarnya sukses-

BUTA HURUF

kan tugas besar itu," katanya.
Menyusul keluarnya Peraturan Pemerintah tentang Guru, kata Yudhoyono, pemerintah juga telah mengesahkan Peraturan Pemerintah tentang Dosen. Isinya, memberi kepastian hukum terhadap upaya-upaya peningkatan kesejahteraan para pengajar di perguruan tinggi.
"Saya ingin memberikan kado. Kalau waktu lalu ada PP tentang guru, alhamdulillah, telah saya tanda tangani PP tentang Dosen," katanya. Isi peraturan pemerintah tentang guru maupun dosen mengatur tentang kewajiban dan hak tenaga pengajar, termasuk soal tunjangan yang bisa dan menjadi hak guru dan dosen. ● GUNAKTO | DHI WYANA

Koran Tempo, 27 Mei 2009

BUTA HURUF

KILAS DAERAH

Pemberantasan Buta Aksara Suku Terasing

Guna mempercepat pemberantasan buta aksara, Departemen Pendidikan Nasional beserta instansi terkait pada tahun 2009 ini menggalang sinergi untuk pemberdayaan komunitas suku terasing di tujuh provinsi. Perintisan program bermula di komunitas Suku Daa, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, Kamis (14/5), dan dihadiri duta aksara Nurul Qomar. Selanjutnya akan menyusul suku terasing di Garut (Jawa Barat), Sekadau (Kalimantan Barat), Barru (Sulawesi Selatan), Lombok Barat (Nusa Tenggara Barat), Pamekasan (Jawa Timur), dan Enggano (Bengkulu). "Pemberdayaan tak hanya menyangkut pendidikan nonformal dan informal, tetapi juga menyangkut pengelolaan potensi ekonomi sesuai karakteristik wilayah," ujar Pahala Simanjuntak, Kepala Subdit Kemitraan Pendidikan Masyarakat Depdiknas. (NAR)

Kompas, 15 Mei 2009

Bahasa!

Eko Endarmoko

Genit

MEMILIH kata di dalam berbahasa pada prakteknya sering tidak mudah. Akan selalu merasakan sebuah kata kurang persis mewakili sesuatu maksud. Namun juga, akan selalu ada godaan bergenit-genit, memamerkan berbagai model gaya. Ini paling gampang kita lihat di dalam penggunaan kata. Ada penulis yang gampang tergoda lebih mengutamakan efek—entah kemerduan bunyi, entah kesan intelektual, atau entah cuma ingin beda sendiri—daripada keperluan menyampaikan pengertian yang terang, dan ini biasanya diusahakan antara lain lewat pemakaian kata-kata yang pelik—mungkin bentuk arkais, mungkin dicomot dari bahasa asing, atau mungkin pula yang terkesan dibuat-buat, seperti: "dicermatmaknai", "berjumpa-kenal".

Mementingkan efek ketimbang keperluan menyampaikan pengertian yang terang itu dilakukan mungkin demi memikat pembaca, satu hal yang, jika dikerjakan tidak dengan hati-hati, dapat mengakibatkan pesan menjadi kabur. Sebaliknya, apabila seorang penulis mampu menggarap dengan tepat dan tekun terus-menerus, ini boleh jadi justru dapat melahirkan idiosinkrasi, gaya dia seorang. Tapi bayangkan ada seorang penyair yang berkilah bahwa ia, secara sadar dan sengaja, sedang bereksperimen mendobrak kaidah tata bahasa dalam puisi-puisinya. Padahal, ada bagian yang memperlihatkan bahwa ia tidak memahami benar perbedaan cara menuliskan "keluar" dan "ke luar".

Entah apa gerangan yang mendorong para penulis bergenit-genit, tapi tidak ia mengerti kaidah bahasa yang mendasar seperti itu, atau sekurang-kurangnya menampakkan sikap abai.

Itukah yang disebut *licentia poeti-*

ca? Boleh jadi soal ini tidak asing lagi, atau jangan-jangan malah sudah cukup sering "menggangu", dalam dunia tulis-menulis. Konsep penting demi kreativitas dalam dunia tulis-menulis yang diperkenalkan filsuf Romawi kelahiran Kordoba, Lucius Annaeus Seneca ini di negeri kita beberapa waktu belakangan tampaknya malah menjadi tempat banyak penulis bersembunyi dan mencari suka. Mungkin inilah salah satu pokok soal yang paling membuat pening kalangan penyunting. Konsep tersebut seolah telah menjelma hukum yang tampaknya cenderung lebih memihak dan memanjakan penulis.

Licentia poetica adalah semacam lisensi, izin, tak tertulis yang dikantongi penyair untuk menyimpangi kaidah bahasa demi mencapai efek tertentu yang dia inginkan. Kemudian, entah bagaimana keleluasaan ini seolah-olah dianggap menjadi milik sastrawan pada umumnya, bukan hanya yang menulis puisi. Inilah kuasa sastrawan menabrak rambu-rambu bahasa demi pengungkapan nilai-nilai artistik yang, dengan demikian, dipandang lebih penting dari aturan bahasa. Apakah "efek" atau "nilai-nilai artistik" ini kalau bukan sebuah kualitas atau sifat, sebetulnya kesan, yang dirasakan oleh pembaca? Maka yang jadi soal sebenarnya bukan "bagaimana membuat", tapi "bagaimana menyampaikan" efek, nilai artistik, atau kesan itu kepada pembaca. Maka laku melanggar bukanlah sebuah tujuan, melainkan sarana belaka. Jalan berpikir ini mengantarkan kepada kita kesimpulan bahwa kebebasan dalam *licentia poetica* bukan terutama dimaksudkan untuk membuat (baca: mencari-cari) efek alias bergenit-genit, melainkan lebih menyerupai alat bantu bagi penulis guna menerabas kebuntuan—

dalam keadaan darurat.

Lisensi ini sebetulnya bekerja dengan sejumlah asumsi: pertama, mereka yang melaksanakannya sungguh-sungguh terdorong oleh keperluan menyatakan satu hal, tapi ia merasa terhambat oleh daya ungkap bahasa. Ini mengisyaratkan bahwa penyimpangan kebahasaan olehnya tadi adalah, katakanlah, suatu tindakan darurat, setelah ia habis-habisan menjelajahi pelbagai kemungkinan yang tersedia dalam bahasa Indonesia. Dan ini mengantarkan asumsi kedua, bahwa mereka yang mempraktekannya tahu, sadar akan apa yang ia langgar. Artinya, sebenarnya si pelanggar mafhum akan hukum atau kaidah bahasa yang berlaku.

Pertanyaannya kemudian, bisakah seseorang melanggar aturan bahasa, demi *licentia poetica*, padahal, seperti sudah disinggung di atas, ia tidak tahu perbedaan cara menuliskan "ke luar" dan "keluar" dalam kalimat? Tidak tahu perbedaan kata depan dan awalan? Tidak tahu kaidah bahasa Indonesia yang sangat mendasar, elementer, dan mungkin sekali itu sebabnya ia bersembunyi di sana, di balik "mantra" *licentia poetica*?

Melanggar aturan bahasa demi *licentia poetica* adalah satu hal, sedangkan buta kaidah bahasa Indonesia adalah hal lain. Dua soal itu saya kira tidak dapat diperbaurkan. Bagi saya, kepatuhan pada kaidah dalam berbahasa menunjukkan bukan sebuah sikap taat, tunduk, melainkan wujud sebetuk rasa hormat kepada, dan rasa bangga terhadap, norma, yaitu norma-norma bahasa Indonesia, yang memang sudah sepatutnya kita junjung bersama.

*) Penyusun Tesaurus
Bahasa Indonesia,
bergiat di Komunitas Salihara

Tempo, Mei 2009

Tempo, 10 Mei 2009

HADIAH BAHASA

Peringatan Hardiknas 2009

Presiden SBY Berikan Berbagai Penghargaan

Jakarta, Pelita

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) akan memberikan penghargaan Satya Lencana Pendidikan kepada 14 orang pendidik pada puncak perayaan Hardiknas 2009 di Sabuga, ITB, Kota Bandung, hari ini (Selasa, 26/5).

Penghargaan tertinggi di bidang pendidikan itu untuk delapan orang kepala sekolah, empat guru yang bertugas di daerah terpencil, serta dua orang petugas pengawas pendidikan.

"Penerima penghargaan berasal dari beberapa daerah di Indonesia," kata Koordinator Humas Panitia Hardiknas 2009, Ismunandar, di Bandung, Senin (25/5). Rencananya, peringatan Hardiknas itu akan dihadiri oleh Mendiknas Bambang Sudibyo, Menko Kesra Aburizal Bakrie, Rektor Perguruan Tinggi se-Indonesia, Muspida Jabar, serta para tokoh pendidikan nasional.

Selain menyerahkan Satya Lencana Pendidikan, Presiden juga akan menyerahkan medali emas kepada 55 orang pemenang Olimpiade Pendidikan Tingkat Internasional 2009 serta penghargaan *World Class University* yakni UI, UGM, dan ITB.

Presiden juga akan menyerahkan



Susilo Bambang
Yudhoyono

kan beasiswa kepada santri berprestasi di tiga kabupaten/kota, penyerahan piagam penghargaan Adi Bahasa serta penyerahan penghargaan pembangunan Madrasah Bertaraf Internasional. Penghargaan untuk madrasah internasional itu akan diberikan kepada bupati/wali kota di Kabupaten/Kota Indramayu, Pekalongan, Serdang Bedagai, Batam, Dumai, Padang Pariaman, Musi Banyuasin, Tanah Laut, Paser, Maros, Lombok, dan Palu.

"Penghargaan Adi Bahasa akan diberikan kepada tiga provinsi yakni Jatim, Sumbar, dan Sula-

wesi Tenggara," kata Ismunandar sebagaimana dilansir *elsbinta*.

Peringatan Hardiknas 2009 tahun ini bertema "Pendidikan Sains, Teknologi dan Seni; Menjamin Pembangunan Berkelanjutan dan Meningkatkan Daya Saing Bangsa". Acara inti akan ditandai dengan peluncuran Peta Bahasa Indonesia, oratorium "Sang Kereta Pngatikan" oleh tim sendratari STSI Bandung, serta puncaknya penyampaian amanat presiden.

Kegiatan Hardiknas 2009 itu juga dimeriahkan dengan Pameran Gelar Produk Hasil Karya Anak Bangsa, Festival Seni Budaya Rakyat Jabar, serta seminar pendidikan. Pameran Produk Hasil Karya Anak Bangsa menampilkan 50 kios karya enam PTN, PTS, SMK, SMA, serta BUMN dan lainnya," kata Ismunandar.

Khusus terkait oratorium "Sang Kereta Pngatikan", yang digarap oleh mahasiswa STSI, akan menjadi pertunjukan sendratari kolosal melibatkan 150 orang penari dan 40 orang nayaga.

"Intinya menggambarkan peranan pendidikan dalam menyiapkan generasi masa depan," tambah Ismunandar. (sal)

Pelita, 26 Mei 2009

KEBUDAYAAN

DIALOG KEBUDAYAAN

Harapan Budayawan Jadi Tantangan Capres

JAKARTA, KOMPAS — Berdialog dengan lima budayawan selama sekitar dua jam di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (28/5), pasangan calon presiden-wakil presiden Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono tak ingin menubar janji-janji. Mereka mengakui bahwa kritik dan harapan budayawan merupakan pekerjaan rumah dan tantangan besar sendainya pasangan ini terpilih jadi presiden-wakil presiden.

"Saya setuju kita punya undang-undang kebudayaan. Bagi saya ini bagus. Untuk mewujudkan hal ini, para budayawan meski mempersiapkan materinya. Mari kita bicarakan bersama. Saya masih jadi Presiden hingga 20 Oktober mendatang," kata Yudhoyono menanggapi budayawan Radhar Panca Dahana.

Yudhoyono juga menyadari bahwa ada kalangan budayawan yang tidak setuju karena dinilai undang-undang kebudayaan akan menghalangi kreativitas, tetapi Yudhoyono dan Boediono setuju adanya undang-undang

kebudayaan.

Ketika panelis melontarkan wacana kebudayaan diurus departemen tersendiri, Yudhoyono mengatakan tidak ingin berjanji. Bisa saja departemen kebudayaan berdiri tersendiri.

"Penggabungan dengan departemen pariwisata ada problematikanya. Saya terbuka saja, mana baiknya," ujar Yudhoyono.

Selain Radhar Panca Dahana, acara bertajuk "Kebudayaan dan Presiden" yang digagas Federasi Teater Indonesia dan Bale Sastra Kecapi ini juga menghadirkan panelis sejarawan dan budayawan Taufik Abdullah; sastrawan Taufiq Ismail, sastrawan Abdul Hadi WM, dan budayawan Komaruddin Hidayat, serta bertindak sebagai moderator sastrawan Noorca M Massardi.

Selain berdialog dengan pasangan Yudhoyono-Boediono, beberapa hari lalu kalangan budayawan juga berdialog dengan pasangan calon presiden dan wakil presiden Megawati Soekarnoputri-Prabowo Subianto serta pasangan Jusuf Kalla dan Wiranto. (NAL/DAY)

KEBUDAYAAN

RAY FEBRI H DIPOKUSUMO

Melestarikan Tradisi dengan 'Bahasa Kekinian'

Menjadi menantu seorang raja, bukan berarti membuat RAY Febri Haryu Apsari Dipokusumo menjadi hidup berleha-leha. Perempuan berwajah manis ini bahkan kian mengepakkan sayap, berkiprah untuk membuat banyak orang menjadi lebih mengenal dirinya.

"Di sini saya mencoba berbagi membantu mengentaskan orang lain dalam sebuah kehidupan yang lebih baik," papar istri Gusti Pangeran Haryo (GPH) Dipokusumo saat ditemui di kediaman Lojen Sasono Mulyo Kraton Surakarta, suatu sore.

"Hidup dalam kehidupan' adalah *spirit of life* Febri. Motto hidup ini pulalah yang kemudian mendasari sarjana ilmu komunikasi memilih menekuni diri dan berkiprah sebagai *trainer*." Saya memotivasi mereka untuk memiliki semangat, memiliki rasa percaya diri. Dengan demikian menjadikan hidup yang dilalui sebagai individu menjadi hidup dan berkehidupan dengan konsep *fresh* (selalu segar dan baru), *healthy* (sehat batin dan lahir) serta *dynamic* (penuh dinamika dan gairah)," ungkap *owner* FHD Motivation Training & Personal Development Program tersebut.

Sebagai seorang *trainer*, ia berusaha meningkatkan kualitas manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan *multi talented* dengan menghidupkan jiwa dan membangun *inner power*-nya. Untuk apa?

Jika ditanya hal itu, menurutnya tak lepas dari begitu banyak pertanyaan yang terlintas dalam benak. "Pertanyaan-pertanyaan yang membuat seseorang kadang tidak percaya diri dan akhirnya merasa tak bergairah dalam hidup sampai pada titik dimana merasa gagal dan tidak sukses," tambahnya. Di antara pertanyaan yang seringkali muncul tanpa kita sadari ialah: "Bagaimana saya bisa lebih sukses dalam kehidupan saya?" "Bagaimana saya bisa mengubah diri saya menjadi lebih baik?" "Bagaimana hidup saya bisa bermanfaat buat orang lain?" "Bagaimana saya bisa berprestasi di sekolah atau pekerjaan?"

Pertanyaan-pertanyaan ini jika tidak terjawab bisa membuat merasa putusasa dan akhirnya benar-benar gagal. Maka saya, katanya, memberi nama pelatihan ini adalah *motivation character building (MCB) training*.

Bagaimana anda melihat MCB itu sendiri?

Sebagai detoksifikasi untuk membuka belenggu dan ikatan yang mengganggu alam bawah sadar seseorang yang itu mempengaruhi seluruh proses hidupnya, tanpa disadari. Proses pembersihan ini untuk menumbuhkan kesadaran secara mendalam tentang siapa saya, karena siapa saya ada, untuk siapa saya ada dan apa yang harus saya lakukan untuk meningkatkan kualitas hidup saya.

Sampai disitu sajakah pelatihan yang anda lakukan?

Tentu tidak! Program ini harus memberi makna meningkatkan kualitas diri untuk menjadi insan lebih berkualitas sebagai wujud syukur pada anugrah Sang Maha Pencipta. Maka setelah proses detoksifikasi peserta pelatihan akan diajak membangun mimpi dan cita-cita dengan memahami benar tentang apa dan bagaimana motivasi itu dibangun dan harus dimunculkan dengan kesadaran penuh.

Bukan karena menjadi istri GPH Dipokusumo dan bergelar Raden Ayu yang membawanya tinggal di dalam lingkungan kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, jika Febri Hapsari kemudian mengenal dan mempelajari tradisi. Semua dilakukan dengan cinta, dengan keikhlasan dan tujuan melestarikan warisan leluhur.

"Kalau kita enggan mempelajari dan melestarikan, bagaimana dengan yang tidak ada kaitan dengan kraton?" katanya bernada tanya.

Toh hal itu juga tidak menghalangi berkiperah di luar. Bukan hanya menjadi motivator trainer semata. Febri juga mengajar di Universitas Sahid dan aktif dalam kegiatan pelbagai kegiatan sosial di Solo.

Aktif di pelbagai organisasi, lantas dari mana anda melakukan pelestarian tradisi?

Lewat *Solo Youth Heritage*. Lembaga ini adalah perkumpulan para generasi muda yang beberapa waktu lalu terlibat sebagai LO dalam pertemuan walikota kota pusaka (WHCCE) beberapa waktu lalu. Sayangnya *kan*, kalau setelah mereka mendapat pengetahuan *heritage* tidak diorganisir.

Lewat lembaga ini kami akan mengadakan festival mendongeng untuk anak. Kegiatan ini untuk mengimbangi suasana yang serba sulit sekaligus memupuk selalu kecintaan berkomunikasi dengan anak, lewat mendongeng. Bukankah kegiatan ini sudah jarang dilakukan orangtua? Padahal dalam mendongeng tidak sekadar bercerita, tapi ada dialog, komunikasi bahkan juga pengajaran dan pelestarian budi pekerti, cinta kasih, bakti kepada Maha Pencipta, bangsa, negara, orangtua bahkan juga pada sesama?

Apa yang membuat anda senang berpartisipasi dan ikut serta melestarikan tradisi?

Life is choice. Ketika saya memilih hidup di lingkungan Kraton, tentulah saya tidak sekadar menjalani hidup di lingkungan yang masih disebut sebagai pusat budaya. Tetapi

ketika saya berada di dalamnya, di pusat yang orang pun ingin belajar, mengapa saya tidak mempelajari dan kemudian melestarikan tradisi yang ada? Alangkah sayang bila saya kemudian menyia-nyiakkan kesempatan yang ada di depan mata saya. Bukankah tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan seperti yang saya miliki sejak hampir 9 tahun silam?

Ini memang pilihan. Dan saya juga cinta. Kalau tidak ada yang memperhatikan, memahami apalagi peduli lagi dengan adat budaya dan tradisi, maka inilah awal kepunahan. Tetapi bagi saya juga bukan sekadar pilihan. Lebih daripada itu, saya menjalankan amanat Sinuwun.

Maksudnya?

Sebagai menantu, saya tentu *ngestoaken dhawuh* (menjalankan perintah) Sinuwun. Ketika saya akan menikah dengan Gusti Dipo, saya sadar bahwa saya

tidak menikah dengan seorang biasa. Tetapi saya akan menikah dengan salah seorang pangeran. Itu saya sadari apalagi ketika kemudian Sinuwun *nimbali* dan memberikan amanat, bahwa setelah menikah saya harus tinggal di Solo. Tentu amanat ini harus saya jalani, ketika saya sudah menyatakan bersedia menjadi menantu *beliau*.

Ini bukan hal yang mudah bagi saya yang ketika remaja lebih banyak berkeliling, hidup berpindah-pindah di kota-kota besar. Setelah menikah, saya harus hidup di dalam Kraton, dengan banyak *pranatan* yang tidak mudah.

Anda tidak merasa berat menjalani semua itu?

(*Hhhmmm, tersenyum.....*) Ketika sudah menjadi pilihan dalam hidup, tentulah kita tidak akan merasa berat menjalani semua itu. Bukankah semua pilihan pasti ada risiko dan tantangannya?

Membina para remaja lewat Solo Youth Heritage bukan sekadar mengajak mereka kumpul-kumpul. "Kami berusaha mengajak adik-adik ini mengenal, belajar, mempelajari dan kemudian melestarikan warisan bernilai adiluhung ini," papar ibu 4 anak : BRM Suryo Adhityo Nuswantoro (8), BRAj Kusuma Maharani (6,5), BRAj Gayatri Kusumawardhani (4) dan BRAj Kusuma Putri Saraswati (1). Sayang 'kan, lanjutnya, jika pelatihan yang sudah diikuti dan keterlibatan mereka dalam WHCCE itu kemudian bubar begitu saja.

"Karena dalam pelestarian budaya dan tradisi, keterlibatan generasi muda berperan sangat besar. Dan ini bisa dilatihkan," papar RAy Febri Dipokusumo, saat ditemui

di kediamannya di depan Kraton Surakarta Hadiningrat, suatu sore.

Berbagi dengan yang lain ini anda yakini sebagai sebuah wujud cinta pada warisan leluhur?

Harus diakui, sekarang saya sudah menjadi bagian dari sumber budaya. Risikonya, dibilang *sok* paling tahu bahkan lebih Solo daripada orang Solo. Tetapi saya mungkin selalu berpikir untuk *all-out* dan total, ketika mempelajari sesuatu hal. Kedekatan saya dengan sumber budaya ini mengajak saya untuk berbagi.

Mengapa?

Kalau saya tidak berbagi, saya pahami sendiri maka akhirnya semua itu akan berhenti. Sehingga *how to educate* dengan mengikuti tradisi yang ada, menjadi sebuah pilihan yang saya berikan ketika memberikan pelatihan. Maka *training* saya juga sembari mengajarkan filosofi-filosofi Jawa dalam 'bahasa' kekinian.

Bisa dijelaskan dan dicontohkan?

Zaman dulu kita mengenal *mantra*. Sesungguhnya ini adalah lafal doa. Maka sebagaimana ajaran agama, bukankah ketika kita mengerjakan segala sesuatu itu wajib berdoa lebih dulu? Misal saja seorang perempuan hendak berbedak. Kita tentu tidak sekedar menyapukan bedak itu ke wajah. Namun ketika menempelkan spon bedak itu kita berdoa. Jika itu dilakukan setiap hari tentulah menjadi kekuatan dan akan menyugesti kita.

Contoh lain misal kita mengenal *laku* seperti *ngrowot*, *ngebleng* dan lainnya. Bukankah sesungguhnya ini adalah *food combining*? Hanya memang kalau kita sedang menjalani laku tersebut menurut para *sepuh* itu *kawedar badar*, *kewedal batal*. Jadi walaupun menjalani *laku* itu juga tidak usah ngomong-ngomong.

Nah, sekarang saya berada dekat' dengan pusat sumbernya. Kalau saya tidak merawat dan tidak menerapkan, siapa yang meneruskan? Maka, dari rasa cinta lalu *doing something*, menunjukkan cinta dengan ekspresi.

Sebagai orang yang dibesarkan di kota besar dan modern, anda tidak meli-

hat semua itu sebagai kekunoan?

Yang perlu dipahami adalah tradisi itu bukan hal kuno. Karena semua itu bisa diterapkan dengan kekinian dan bisa ditempatkan dengan modern.

Saya contohkan, usai pernikahan, pertamakali saya diberi bacaan Kitab Asmaragama. Dalam salah satu ajarannya, pengantin itu tidak boleh melakukan perjalanan untuk *honeymoon*.

Pastilah akan ada pertanyaan, mengapa? Dari situ ada pelajaran bahwa tujuan menikah adalah untuk melangsungkan keturunan. Ajaran Jawa kemudian menyatakan bahwa alangkah baiknya untuk semua itu dilakukan di rumah tinggalnya

sekalipun di zaman sekarang ada pengantin yang langsung bermalam pertama di hotel karena memang sudah satu paket dengan pesta.

Ajaran Jawa itu indah. Ajaran Jawa juga mengatakan agar jika belum *sepasar*, pengantin seorganya tidak melakukan perjalanan jauh. Mengapa? Karena rumah sendiri itu aman, nyaman dan baik untuk memberikan keturunan.

Sebagai menantu Sunan Pakoe Boewono XII (almarhum), bagaimana anda melihat Kraton?

Kraton adalah aset bersama yang harus dijaga bersama. Siapapun yang ingin masuk, mestinya ya tidak dilarang apalagi untuk mempelajari adat budaya dan tradisi di situ. Sekalipun tentu saja, yang masuk tentu tetap harus mematuhi *pranatan* atau aturan yang ada.

Yang jelas sulit di sini adalah melestarikan tradisi untuk diberikan kepada generasi muda. Sulit, jika pelestarian itu tak menggunakan bahasa kekinian. □-m

(Fadmi Sustiwi)



RAY Febri Haryu Apsari Dipokusumo

Lahir : Surabaya, 2 Februari 1972

Pendidikan :

- * SD Nusantara Ujung Pandang
- * SMP Semarang
- * SMA 68 Jakarta
- * Ilmu Komunikasi Fisip Unair Surabaya (1995)
- * John Robert Power untuk pengembangan pribadi, modelling dan profesional eksekutif (1989, 1990, 1997)
- * Dale Carnegie untuk pengembangan diri dan profesional secretary (1995)
- * Summer Course Program di Santa Barbara USA (1994), di Lesley College Boston USA (1995).
- * Asia Work Basic, advanced & leadership program (2003)
- * Mastery Program (2004). Life Revolution by Tung Desem (2005), SMI (2005), ESQ program eksekutif (2005) dan Anthony Robins (2006)

Penghargaan :

- * Juara I Putri Citra Jawa Timur 1992
- * Runner-up Putri Citra Indonesia 1992
- * Penghargaan spiritual 'Lifthing up The World with The Oneness Heart' dari tokoh spiritual Sri Chinmoy

Pekerjaan :

- * Ibu rumahtangga
- * Pimpinan Griya Hapsari Surabaya (1998-sekarang)
- * Managing Partner Succes Motivation International Indonesia



KR. FALAH SUSTINA

- * Pimpinan FHD Training & Personal Development Program

Pengalaman khusus :

- * Duta Wisata Indonesia membawa budaya Jatim ke beberapa negara Asia bersama Yayasan Argadia (1992-1993)
- * Menciptakan seri olah tubuh 'traditional body contour'
- * Memimpin proyek Revitalisasi Museum Kraton Surakarta (2003-2004)
- * Ketua Pemilihan Putra-putri Solo (2003-2008)
- * Tim Kurator penerima Penghargaan Kunthi dari Pemkot untuk Kaum Ibu di Solo (2007)

- * Tim trainer LO Kongres APEKSI
- * Koordinator LO WHCCE (2008)

Aktivitas lain :

- * Pembina Paguyuban Putra-putri Solo
- * Pengurus Pengajian Qanita
- * President Elect WIC Cabang Surakarta
- * Pengurus Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Surakarta (LEPPAS).
- * Pendiri dan pembina Solo Youth Heritage

Kedaulatan Rakyat, 3 Mei 2009

Habitus (Tidak) Membaca

Oleh P ARI SUBAGYO

"**S**itting here, at my computer, in cyberspace," tulis David Bell (2001) mengawali bab pertama bukunya berjudul *An Introduction to Cybercultures*.

Komputer dan internet telah membawa umat manusia memasuki jagat maya (*cyberspace*) beserta budaya maya (*cybercultures*). Internet menetasakan *lifestyle* baru, membuka karier baru, menuntut aturan baru, menampilkan isu-isu baru, membentuk dinamika kekuasaan baru, juga menebar berbagai kecemasan baru, termasuk kecemasan sejumlah orang terhadap Facebook.

Internet, pada 1969, sebatas digunakan Departemen Pertahanan AS. Sejak 1986, internet diadopsi untuk keperluan non-militer dan mulai 1991 dibuka untuk kepentingan komersial. Hingga tahun 2006 internet telah menjangkau 75 persen rumah di AS (Sraubhaar dan LaRose, *Media Now*, 2006).

Di Indonesia, menurut *Internet World Stats*, jumlah penggunaannya juga terus meningkat. Tahun 2000 baru berjumlah 2 juta, tetapi tahun 2008 berlipat 12,5 kali menjadi 25 juta (sekitar 10 persen dari populasi).

Sejak 2001, 17 Mei dicanangkan sebagai Hari Buku Nasional (HBN). Selain untuk mengenang berdirinya Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), 17 Mei 1950, HBN juga identik dengan kampanye menyemai budaya baca. Terkait dengan budaya baca, internet telah melahirkan habitus baru. Apa saja habitus baru itu? Apa yang perlu kita waspadai?

Habitus baru

Internet melahirkan empat habitus baru. Pertama, membaca layar atau *screen-reading* (Cranny-Francis, *Multimedia: Texts and Contexts*, 2005). Berbagai informasi tersaji di layar komputer yang nirkertas (*paperless*). Cara konvensional, yakni memegang dan membaca buku sambil duduk dengan kepala menunduk—atau sambil tiduran—pun ditinggalkan.

Kedua, memahami gejala multitemiotis (banyak tanda). Dalam internet, teks tidak melulu berupa tulisan, tetapi juga tanda visual, warna, suara, gerak, jarak, dan hubungan antartanda yang animatif. Maka, habitus baru menuntut *synaesthesia*, yakni kemampuan memahami aneka tanda untuk menangkap apa yang dinyatakan teks dan bagaimana teks menyatakannya.

Ketiga, menggunakan bahasa asing. Banyak informasi di internet tersaji dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Fakta ini memunculkan isu dominasi bahasa Inggris dalam internet yang dikawatirkan meminggirkan bahasa-bahasa lain. Namun, sungguh sulit dihindari, habitus baru memang menuntut kemampuan bahasa asing (Inggris).

Keempat, memiliki keberaksaraan digital atau *digital literacy* (Gilster, 1997). Habitus baru menuntut keterampilan mengope-

rasikan program, membuka laman-laman di layar selancar membolak-balik halaman buku, dan mengacuilangkan sebuah laman dengan laman lain sebelum atau sesudahnya. *Digital literacy* juga mencakup kemampuan kritis dalam memilah informasi (*information*) dan pengetahuan (*knowledge*). Internet ibarat lautap informasi, tetapi tidak semua bernilai sebagai pengetahuan.

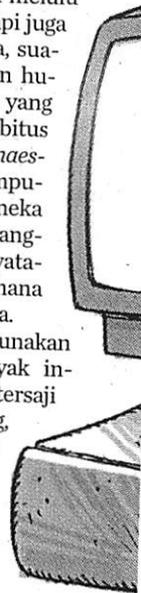
Waspada

Internet dimitaskan sebagai dewa informasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, ada tiga hal perlu diwaspadai.

Pertama, masalah kesenjangan. Internet, mensyaratkan perangkat keras, perangkat lunak, dan aneka keterampilan yang sulit dipenuhi mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Wajar jika masyarakat tidak mampu mengakses buku digital yang ditawarkan Depdiknas karena keterbatasan fasilitas. Jadi, masyarakat Indonesia masa depan adalah masyarakat yang luar biasa senjang

dalam informasi dan pengetahuan. Bagi sebagian (kecil) masyarakat, informasi dan pengetahuan murah berlimpah, tetapi sungguh tak terjangkau bagi sebagian (besar) yang lain.

Kedua, masalah aborsi budaya baca. Teeuw (*Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, 1994) menelusuri rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia. Ada empat tahap perkembangan budaya, yakni kelisanan murni, khirografik (mendengar kisah yang dibacakan), tipografik (membaca dan menulis), serta elektronik (mendengar dan me-



nonton). Menurut Teeuw, mayoritas masyarakat Indonesia memasuki tahap elektronik tanpa pembatasan atau pencernaan budaya baca-tulis yang sungguh-sungguh. Saat budaya baca belum kuat benar, mereka dimanja tradisi pascabaca (mendengar dan menonton) khas tahap elektronik. Budaya baca lalu teraborsi: belum tumbuh utuh, tetapi sudah harus mati. Maka, kehadiran internet dapat menjadi ironi kultural. Internet mensyaratkan tingginya budaya baca, tetapi menghampiri masyarakat Indonesia yang tunabudaya baca. Artinya, meski banyak orang menggunakan internet, sesungguhnya mereka tidak mendupli budaya baca karena sekadar melanggengkan budaya mende-

ngar dan menonton jilid baru.

Ketiga, soal pudarnya etos membaca. Jutaan "buku maya" di internet memungkinkan pencarian pengetahuan secara instan. Sebaliknya, membaca buku konvensional tidaklah sebatas mencari pengetahuan, tetapi juga menjadi dialog intens antara pembaca dan penulis beserta pergulatan pemikirannya. Dialog antara lain terungkap lewat corat-coret atau *highlight* yang dibuat pembaca pada lembar-lembar buku yang digulutinya. Corat-coret dan *highlight* juga mencerminkan dialog antara pembaca, penulis, dan pemikiran (penulis atau

bu-ku) lain. Itulah keasyikan dan kenikmatan membaca buku konvensional yang mustahil dilakukan dalam *screen-reading*. Semua itu lalu membentuk etos membaca yang pada gilirannya membangun pengetahuan individual maupun kolektif menjadi sistem pengetahuan masyarakat. Maka,

pudarnya etos membaca sebenarnya mengisyaratkan bencana (besar), yakni runtuhnya pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) dan pembangunan pengetahuan (*knowledge building*) masyarakat Indonesia. Padahal, dalam masyarakat dengan budaya dan etos membaca tinggi, internet justru mendukung pengelolaan dan pembangunan pengetahuan.

Rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia memang memilukan. Namun, semoga kita tetap berkesadaran kritis bahwa dunia dan kehidupan juga sebuah buku. Semua gejala alam beserta segala peristiwa sosial-politik-kultural dalam lingkup global, nasional, lokal, hingga rintihan tetangga karena terlilit kemiskinan adalah teks-teks yang wajib dibaca dan dimaknai.

Inilah habitus membaca sejati yang patut kita—terutama para capres-cawapres—miliki.

PARI SUBAGYO
Penggulat Linguistik di
Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

KOMUNIKASI

Komunikasi Harus Perhatikan Bahasa Tubuh

Komunikasi yang baik tak hanya terbatas pada ketepatan pemilihan kata, tetapi juga harus memperhatikan kekuatan mental dan bahasa tubuh. Demikian dikatakan praktisi komunikasi Becky Tumewu dalam diskusi buku berjudul *Talk-Inc. Points* di Toko Buku Kinokuniya, Jakarta, Kamis (28/5). Buku terbitan PT Gramedia Pustaka Utama itu ditulis Becky bersama praktisi komunikasi Alexander Sriwijono dan Erwin Pa-rengkuan. Becky juga mengingatkan, dalam berkomunikasi juga harus memerhatikan *audience*-nya. Tak selalu pemakaian kata asing menunjukkan seseorang lebih pintar. (TRA)

Kompas, 29 Mei 2009

Sampaikan Pelajaran dengan Komunikasi Efektif

Setiap siswa maupun siswi memiliki potensi diri yang berbeda. Karenanya, penanganan terhadap murid pun harus dilakukan berbeda pula sesuai potensi masing-masing. Tak ayal, seorang guru dituntut memiliki kepekaan untuk menangkap potensi masing-masing muridnya. Dengan demikian, pelajaran yang disampaikan akan dapat diterima muridnya dengan mudah.

"Kuncinya adalah menerapkan komunikasi efektif untuk mengenal karakter masing-masing anak," ujar Shahnaz Haque, saat memberikan materi mengenai Komunikasi Efektif dalam program CSR yang diselenggarakan PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom) dan *Harian Republika* di Kantor Daerah Telkom (Kandatel) Cirebon, pekan lalu.

Program yang populer sebagai gerakan *Bagimu Guru Kupersembahkan* ini merupakan kegiatan CSR Telkom-Republika tahap III angkatan 10. Seperti biasa, berlangsung Jumat-Sabtu, 50 guru dari 25 sekolah negeri dan swasta, baik tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) di wilayah Cirebon, sangat tekun dan antusias mengikutinya.

Shahnaz yang tampil menarik menjelaskan, potensi yang dimiliki setiap anak mencakup tiga hal, yakni visual (melihat), audio (mendengar), dan kinestetik (gerak). Karena itu para guru, kata dia, tidak boleh menyamaratakan potensi anak saat memberikan pelajaran di kelas.

Kepada anak yang memiliki potensi visual, terang Shahnaz, guru bisa memaksakan siswa

melihat dengan seksama segala hal yang diajarkannya. Namun bagi anak dengan potensi audio, maka guru bisa membolehkan murid untuk tak melihat melainkan hanya mendengarkan apa yang disampaikan. Sedangkan untuk anak dengan potensi kinestetik, guru bisa menyampaikan pelajaran melalui aktifitas secara langsung. "Dengan cara penyampaian yang efektif, maka anak-anak akan lebih mudah menerima dan memahami pelajaran," tandas Shahnaz.

Dalam pelatihan guru tersebut, selain materi Komunikasi Efektif yang disampaikan Shahnaz, para guru juga menerima berbagai materi lain. Semua materi disampaikan oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Adapun sejumlah materi itu adalah, Teknologi Informasi

yang disampaikan *Director of Information Technology* PT Telkom, Indra Utoyo, Kepribadian Menarik oleh Praktisi Pendidikan, Leila Mona Ganiem, Proses Kreatif oleh Putu Wijaya, Sistem Informasi Administrasi Pendidikan oleh Rakhmat Januarydy, Penulisan Populer oleh Kepala *Newsroom* *Harian Republika*, Arys Hilman, dan Pengenalan Teknologi berbagai produk Telkom oleh Kepala Kandatel Cirebon, Maman Agus Rohman.

Pada sambutan pembukaan pelatihan, *Vice President Public and Marketing Communication* PT Telkom, Edy Kurnia, mengungkapkan, kegiatan *Bagimu Guru Kupersembahkan* itu memiliki peran strategis untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi para guru. Dengan peningkatan kemampuan para guru, maka kecerdasan bangsa akan turut meningkat. "Guru merupakan ujung tombak kecerdasan bangsa ini," kata Edy.

Lebih lanjut Edy mengatakan, salah satu hal yang dapat menunjang peningkatan kemampuan para guru adalah teknologi informasi. Pasalnya, dengan penguasaan teknologi informasi, para guru dapat memperoleh informasi mengenai kemajuan berbagai negara di dunia untuk disampaikan kepada murid-muridnya.

Edy menambahkan, bidang teknologi informasi, terutama internet, saat ini sudah berkembang pesat. Bahkan, anak-anak di tingkat SD pun sudah sangat akrab dengan internet. Karenanya, para guru harus pula menguasai teknologi informasi agar tidak tertinggal dari para muridnya.

Namun, lanjut Edy, selain memberikan manfaat positif, keberadaan internet dapat pula memunculkan pengaruh negatif. Dia menyebutkan, salah satu pengaruh negatif itu adalah munculnya situs-situs pornografi yang dapat diakses secara bebas oleh para penggunanya. "Melalui kegiatan CSR ini, kami ingin pula memberikan bekal bagi para guru agar dapat melindungi para murid dari pengaruh buruk internet," ujar Edy.

Edy menambahkan, pembekalan bagi para guru kali ini juga merupakan bagian dari peringatan Hari Telekomunikasi Sedunia yang jatuh pada 17 Mei. Pihaknya berharap, guru di sekolah dapat berperan besar untuk mengarahkan penggunaan internet secara bertanggung jawab kepada para muridnya.

"Karenanya, para guru harus menguasai kemajuan teknologi informasi," tandas Edy.

Director of Information Technology PT Telkom, Indra Utoyo mengungkapkan hal senada kala memberikan materi pelatihan. Dia menyatakan, dengan penguasaan teknologi informasi, para guru dapat membimbing murid-muridnya untuk menggunakan teknologi informasi secara positif dan sehat.

Dengan penggunaan internet yang positif

dan sehat, maka para murid dapat mengakses ilmu pengetahuan (iptek) yang berbasis iman dan takwa (imtak).

"Para guru pun dapat membuka jalan bagi para muridnya untuk belajar sepanjang hidup dan tidak terbatas untuk ujian sekolah semata," tegas Indra.

Dalam kegiatan CSR pelatihan Guru, penyelenggara Telkom dan *Republika*, selalu mengundang pihak Pemerintah Daerah untuk hadir. Dari puluhan kota yang telah dipilih sebagai tempat pelatihan, pejabat Pemda selalu hadir dan menyatakan, program tersebut harus dikembangkan dan mereka meminta untuk memilih kembali daerahnya sebagai tempat kegiatan pelatihan guru di tahun berikutnya.

Demikian pula seperti Asisten Daerah Bidang Perekonomian dan Pembangunan Pemkot Cirebon, Maman Suherman, yang menyambut baik kegiatan CSR bagi para guru yang digelar PT Telkom dan *Harian Republika* di Cirebon. Dia mengatakan, kemampuan guru khususnya di kawasan Cirebon memang harus terus ditingkatkan. "Guru memiliki peran yang strategis untuk mensukseskan pendidikan nasional," kata Suherman.

Sambutan serupa juga disampaikan para guru yang menjadi peserta kegiatan CSR ini. Mereka berharap, kegiatan tersebut dapat kembali dilakukan di wilayah Cirebon. "Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menunjang tugas dan peran guru sebagai pendidik di sekolah," ujar salah seorang peserta dari SMPN 1 Sukra, Kabupaten Indramayu, Sujaya.

Seorang peserta dari SD IT Sabilul Huda Cirebon, Ani Setiani, menambahkan, kegiatan tersebut sangat bagus untuk menambah wawasan para guru, terutama menyangkut teknologi informasi. Pasalnya, selama ini masih banyak guru di kawasan Cirebon yang memiliki kemampuan terbatas dalam bidang teknologi informasi. ■ lilis sri handayani

KOSAKATA

Kosakata

konstelasi: gambaran keadaan yang dibayangkan

Contoh: Mencermati perkembangan *konstelasi* politik pasca pemilu legislatif dan menjelang (dalam artikel Widodo A Setianto, halaman 14)

koalisi: kerja sama antara beberapa partai

Contoh: Dalam *koalisi* ada kehendak bersama dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan masing-masing (dalam artikel Widodo A Setianto, halaman 14)

(KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 28 Mei 2009

Kapan Mulai Bacakan Cerita?

KAPAN waktu yang tepat untuk mulai membacakan cerita bagi anak? Mulai umur berapa? Pada prinsipnya, sedini mungkin lebih baik. Bahkan saat bayi masih dalam kandungan pun orangtua sudah bisa membacakan cerita. Untuk bayi yang berusia 0-4 bulan, manfaat dari bercerita antara lain membiasakan si anak mendengarkan suara orangtuanya.

Setelah bayi berusia di atas 4 bulan, orangtua bisa mulai memberikan buku-buku dengan gambar-gambar (*catalogue book*). Semakin usia anak bertambah, kata-kata yang ada di dalam buku bisa semakin banyak. Berikan *picture book*, di mana orangtua bisa berkomunikasi dengan anak lewat gambar. Pada saat anak berusia 24 bulan atau 2 tahun-5 tahun, saatnya orangtua membacakan dengan menunjukkan hurufnya (*longer picture book*).

Di otak anak, tulisan itu seperti simbol atau gambar, sehingga akan terekam langsung dalam otak. "Jangan kaget jika anak yang tidak diajari membaca secara khusus tiba-tiba bisa baca. Itu karena tulisan seperti gambar yang terekam lama di otak anak," ujar Roosie lagi.

Setelah pengenalan buku dengan aneka gambar, akhirnya sampai juga ke buku yang tanpa gambar. Awalnya novel yang tipis, dan setelah dewasa novel yang tebal pun akan dilahap anak.

"Orangtua menjadi *role model* bagi anak. Ketika anak mengetahui orangtuanya begitu dekat dengan buku, anak akan meniru untuk mencintai buku. Jadi orangtua tidak perlu repot-repot lagi mengajarkan anak biasa membaca buku," ujar Roosie lagi.

Total

Wanita yang bekerja sebagai tenaga marketing di perusahaan obat itu menambahkan, adalah kenyataan bahwa manusia menyukai hal-hal yang menyenangkan. Bagi anak, ketika orangtua membacakan cerita dengan buku, akan ditangkap kesan bahwa membaca merupakan hal yang menyenangkan. "Terjadi kedekatan orangtua dengan anak. Orangtua menjadi perhatian anak, begitu juga sebaliknya. Orangtua juga punya virus membaca yang menular ke anak dengan cinta," katanya.

Roosie meminta orangtua bisa melu-

angkan waktu sekitar 20 menit untuk bercerita. Pada saat itu orangtua benar-benar total memberikan perhatian, jangan disambi telepon, mengirim SMS, atau lainnya. Matikan dulu *handphone*. "Untuk menjawab SMS pun jangan, karena dengan demikian perhatian sudah dialihkan walau sebentar. Pasalnya, anak akan merasakan perhatian orangtuanya tidak lagi fokus," tuturnya.

Bonus lain dari membacakan cerita untuk anak, tentu saja, anak akan bisa berimajinasi. Imajinasi diperlukan untuk kreatif. Hanya orang yang kreatiflah yang siap bertarung di era globalisasi ini.

Di dalam buku cerita, tentu tidak semua cerita ada gambarnya. Pasti ada bagian-bagian yang tidak bergambar. Nah bagian itulah yang membuat anak berimajinasi. Bandingkan dengan menonton televisi yang tidak membuat anak berimajinasi, karena seluruhnya sudah terpampang.

Nah, banyak kan manfaat membacakan cerita bagi anak? Mulai dari belajar bahasa Inggris, membentuk *reading habit*, mengembangkan imajinasi, hingga mendekatkan orangtua dengan anak. Semua itu bisa menjadi bekal anak bersaing di era globalisasi ini. Jadi, tunggu apa lagi, ayo luangkan waktu membacakan cerita untuk anak. (lis)

MEMBACA

Tumbuhkan Minat Baca Sejak Dini

MEMBACA adalah salah satu ciri orang pintar. Semakin sering membaca, semakin luas juga pengetahuan. Oleh sebab itu, menanamkan hobi membaca sejak dini sebaiknya mulai dilakukan para orangtua. Berikut ini adalah beberapa cara memotivasi anak agar giat membaca.

Pertama, membacalah di depan anak Anda. Anak kecil biasanya memiliki kebiasaan meniru apa yang sedang dilakukan orangtuanya. Salah satu hal yang dapat Anda lakukan adalah dengan membaca koran di pagi hari bersama anak tercinta. Jika kebiasaan seperti ini sering

dilakukan, secara otomatis rasa ingin tahu anak pun akan muncul. Akhirnya, lama-kelamaan, mereka akan ikut membaca juga.

Berdasarkan pertimbangan usia, sebaiknya Anda membaca koran yang memiliki rubrik khusus anak. Hal ini untuk menarik minat anak dan akhirnya mereka tertarik untuk membacanya.

Kedua, berikan mereka berbagai macam alternatif pilihan buku bacaan. Berikan anak Anda berbagai macam buku bacaan yang memiliki desain sampul dan isi yang menarik di dalamnya. Paling tidak perbandingan antara tulisan (30%) dan gambarnya (70%). Sebab, anak kecil lebih menyukai gambar yang menarik dibandingkan bacaan yang berisi banyak tulisan.

Ketiga, ciptakan ruangan khusus yang menarik untuk kegiatan membaca. Jika memungkinkan, sebaiknya Anda menciptakan semacam ruang perpustakaan yang menarik. Ruangan ini tidak perlu besar dan mewah, tetapi Anda dapat menghiasnya dengan pernak-pernik menarik untuk menumbuhkan minat baca anak. [INO]

Kompas, 25 Mei 2009

Komunikasi Makna dan Nilai dalam Bahasa dan Budaya, Implementasi Aspek Humaniora

MENURUT Clifford Geertz (1973), budaya merupakan sistem simbol yang mengomunikasikan makna. Di lain pihak, makna disampaikan lewat sistem simbol Bahasa termasuk di dalam sistem simbol ini. Simbol mempunyai arti yang mempersatukan (bahasa Yunani *syn* + *ballein*; *syn* artinya bersama-sama, *ballein* berarti melemparkan). Budaya merupakan kunci untuk memahami makna yang dimaksudkan orang sehubungan dengan apa yang dikatakannya, atau juga apa yang ada dibalik yang dikatakan atau dilakukan orang. Ekspresi atau artikulasi kebudayaan bisa berwujud bahasa, simbol, tanda, gambar, dan sebagainya. Untuk bisa memahaminya, orang harus masuk ke dalam konteks budaya yang bersangkutan.

Misalnya orang melihat sebuah gambar seorang raksasa yang tinggi besar dengan lidah panjang yang terjulur keluar dan penuh berlepotan darah. Secara spontan orang menafsirkannya sebagai simbol angkara murka, bengis dan haus darah. Orang menafsirkan dari perspektifnya sendiri, dari persepsinya, atau dari budayanya. Padahal untuk bisa memahaminya orang harus bertanya dulu, dari mana asal gambar itu. Dimana konteks budayanya dan bagaimana pandangan dunianya. Ternyata gambar itu berasal dari salah satu budaya di daratan Cina. Gambar itu merupakan simbol sang penyelamat mereka. Bagaimana ini dijelaskan? Mereka mempunyai mitos yang melukiskan sejarah keselamatan mereka. Menurut mitos itu, dunia dikuasai oleh dua kekuatan, yang baik lawan yang jahat. Kedua kekuatan itu dipersonifikasikan dalam bentuk dua raksasa. Kedua raksasa itu bertempur. Raksasa yang baik bertempur melawan raksasa yang jahat. Raksasa yang baik berhasil membunuh yang jahat. Kepalanya dipenggal, dan darah mengalir keluar. Tetapi, begitu darahnya menyentuh tanah, raksasa yang jahat itu hidup kembali. Begitu seterusnya, setiap kali raksasa yang baik berhasil membunuhnya, asalkan darahnya menyentuh tanah, raksasa yang jahat itu hidup lagi. Akhirnya raksasa yang baik itu mengembangkan lidahnya menjadi panjang. Begitu dia berhasil menusuk raksasa yang jahat

Hary Susanto SJ

sampai mati, lidahnya langsung menjulur untuk menjilat darah raksasa yang jahat itu agar jangan sampai menyentuh tanah. Demikianlah raksasa yang baik itu digambarkan dengan lidah yang panjang terjulur ke luar berlepotan darah.

Gambaran tadi menunjukkan bahwa simbol (bahasa gambar) raksasa dengan lidah terjulur berlepotan darah mengomunikasikan makna penyelamatan dalam budaya tersebut. Banyak contoh lain yang bisa kita jumpai dalam bermacam-macam kebudayaan. Dalam kebudayaan Jawa, wayang kulit memainkan peranan yang amat penting. Kalau orang Jawa menghendaki sebuah wayang kulit tokoh Bima kepada seseorang, orang itu boleh bangga, karena makna yang akan disampaikan ialah penghormatan kepada orang tersebut yang disamakan dengan tokoh Bima: tegas, kuat, pembela kebenaran, tidak takut kepada siapapun. Sebaliknya, bila diberi wayang kulit tokoh Pendita Durna, artinya sebuah kritik atau sindiran: orang yang korup, culas, mencari keuntungan sendiri dengan segala macam cara. Tokoh Srikandi merupakan pahlawan perempuan yang siap berjuang membela kebenaran dan tanah air.

Simbol dan makna yang dikomunikasikan timbal balik ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan evaluatif. Aspek kognitif menghasilkan pengetahuan untuk melihat dunia, masyarakat dan dirinya sendiri. Dari sini muncullah apa yang disebut dengan pandangan dunia. Tokoh raksasa yang baik dan tokoh-tokoh pewayangan membentuk suatu pandangan dunia, di mana orang melihat realitas dalam perspektif tokoh-tokoh tersebut. Sedangkan aspek evaluatif menghasilkan nilai-nilai, yaitu nilai moral, estetik dan etos. Perspektif tokoh-tokoh yang membentuk pandang-

an dunia itu tidak hanya menghasilkan pengetahuan saja, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam kehidupan, atau boleh dikatakan menjadi 'norma'. Norma-norma inilah yang kemudian menjadi pedoman hidup dalam budaya itu, baik norma moral (tentang baik dan buruk), estetika (keindahan) dan etos (habitus atau kebiasaan hidup yang sudah dihayati dan mendarah daging).

Tetapi kebudayaan bukanlah merupakan sistem simbol yang baku seperti matematika. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis dan mati, melainkan sesuatu yang hidup, karena itu selalu berubah dan berkembang seiring perjalanan waktu. Melalui tingkah-laku manusia dan tindakan sosial masyarakatnya sebuah kebudayaan menemukan artikulasinya lewat sistem simbol dan bahasanya. Tetapi arahnya bisa juga terbalik, bisa terjadi manusia secara individu atau masyarakat secara sosial berbeda atau berkonflik atau bahkan menentang sistem makna yang dikomunikasikan lewat simbol dalam kebudayaan mereka sendiri.

(Bersambung hal 15)

Komunikasi Makna dan.....

Karena, bisa terjadi kebudayaan menyajikan pola makna yang beraneka ragam dan saling bertentangan. Atau bisa juga terjadi benturan-benturan dengan kebudayaan lain (tunggal), kebudayaan-kebudayaan lain (jamak), bahkan kebudayaan global (dunia). Konflik intra budaya dan antar budaya sampai pada konflik global ini mengakibatkan terjadinya krisis makna dan nilai. Tanpa sistem makna dan nilai ini dunia menjadi "khaos". Terjadilah disorientasi.

Ada tiga titik kritis di mana "khaos" mengancam kehidupan manusia Pertama titik analitis, yaitu kemampuan manusia untuk menjelaskan sesuatu menjadi macet sama sekali. Manusia menghadapi suatu hal yang tak dapat dipahami. Akibatnya, manusia mengalami kebingungan. Kedua, titik emosional, yaitu kemampuan manusia untuk menahan penderitaan menemui titik akhir. Ketiga, titik moral, yaitu manusia menghadapi pengala-

Sambungan hal 14

man moral paradoksal yang tak dapat dipahami. Maka manusia akan berjuang dan berusaha mencari sistem makna dan nilai yang baru. Tanpa makna dan nilai, manusia akan kehilangan arti hidupnya, dan ini berarti bunuh diri.

Kebudayaan dengan sistem simbol (dan bahasa) yang mengomunikasikan makna merupakan dinamika yang hidup, berubah, berkembang dan tak pernah selesai. Bila demikian, yang menjadi pertanyaan ialah makna dan nilai apa yang akan kita tawarkan dan komunikasikan? □-c (936-2009)

*) **Hary Susanto SJ**, Dosen Fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris, Fakultas Teologi, Program S2 Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta dan Dosen Luar Biasa Program S3 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

) **Artikel ini kerja sama Universitas Sanata Dharma dengan Kedaulatan Rakyat

DONGENG

Tumbuhkan Human Touch

Jangan biarkan anak-anak menghabiskan waktu hanya di depan televisi. Orang tua harus berperan aktif untuk menciptakan anak-anaknya menjadi anak berkualitas, bukan seperti robot yang hanya bengong di depan televisi.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, teknologi semakin canggih membuat kebiasaan orang tua mendongengkan cerita pada anak-anak bukan lagi prioritas.

Padahal, mendongeng juga berpengaruh untuk mengurangi dampak buruk alat permainan modern. Hal itu dipentingkan mengingat interaksi langsung antara anak balita dan orang tuanya, dengan mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa.

Terlepas dari setumpuk manfaat mendongeng, orang tua juga perlu berhati-hati dalam pemilihan tema cerita yang akan dibacakan.

"Cukup banyak juga dongeng yang mengandung kisah yang justru rawan, dan menjadi tela-

dan buruk bagi anak-anak," kata Kusumo Priyono.

Dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang tidak kalah ampuh. Bahkan, banyak pendapat yang menyatakan dongeng bisa memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportivitas bagi anak.

Melalui dongeng pula, jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal-hal yang pantas ditiru dan tidak boleh ditiru.

Menurut Kusumo, mendongeng juga bisa membantu anak-anak untuk mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar. "Juga memudahkan anak-anak menilai dan memosisikan diri di tengah-tengah orang lain."

Sebaliknya, anak yang kurang imajinasi bisa berakibat pada pergaulan yang kurang, sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru. (* / M-6)

Dongeng Pererat Orang Tua dan Anak

Dahulu, sebelum anak-anak tidur, ibu selalu mendongeng. Kisah *Si Kancil* pun bisa jadi cerita serial karena selalu menjadi bahan dongeng utama menjelang tidur.

Pada masa lalu, buku bacaan anak masih terbatas, atau bahkan tidak ada. Dengan demikian, orang tua lebih suka mendongengkan mitos atau legenda, yang juga diperoleh secara turun-temurun.

Namun, sekarang ini tidaklah demikian. Buku cerita anak-anak cukup banyak. Ironisnya, tradisi mendongeng itu justru luntur. Orang tua sering tidak ada waktu, terlalu capek bekerja seharian sehingga memilih tidur sehingga lupa mendongengkan atau membacakan buku sebelum tidur.

Padahal, mendongeng memiliki banyak manfaat, di antaranya mampu mempererat ikatan dan komunikasi antara orang tua dan anak.

"Manfaat mendongeng bagi orang tua dan anak adalah untuk perkem-

angan komunikasi mereka. Selama ini, kita melihat anak yang suka membantah, hal itu sebenarnya disebabkan kurangnya komunikasi antara mereka," ujar psikolog anak Seto Mulyadi.

Manfaat lain dari membacakan buku atau mendongeng, lanjut Seto, bisa memupuk minat baca pada anak-anak. Pasalnya, ketika mendengarkan cerita, anak-anak akan membentuk imajinasi dari cerita yang dibacakan orang tua.

Anak pun dengan cepat membentuk visualisasi dari cerita yang disampaikan, untuk memahami isi pesan yang ingin disampaikan.

Pendapat yang sama juga dikatakan si raja dongeng Indonesia Kusumo Priyono. Dia melihat sisi positif mendongeng pada anak-anak menjelang tidur bisa membangun ikatan batin yang sangat kuat antara orang tua dan anak-anak.

"Kasih sayang orang tua kepada anak-anak semakin erat, begitu pula sebaliknya. Kedekatan kedua

pihak akan semakin kuat. Mereka akan saling memahami," imbuh Kusumo.

Cara mendongeng

Membacakan dongeng, lanjut Kusumo, harus disesuaikan dengan umur anak. Ketika anak-anak berusia di bawah lima tahun, cerita yang dibacakan harus ringan.

Sementara itu, untuk anak yang menginjak usia sembilan tahun sampai dengan 13 tahun, tema dongeng hendaknya bersifat fiksi atau petualangan.

Dengan harapan, adanya tema yang beragam pada dongeng itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, membaca buku cerita atau mendongeng sebenarnya merupakan kegiatan terbaik untuk memupuk kepribadian anak.

Ki Kusumo mencontohkan menanamkan nilai-nilai dan etika pada anak, menumbuhkan rasa empati, rendah hati, dan kesetiakawanan. Dongeng juga akan memudahkan anak untuk menyerap nilai-nilai karena tidak bersifat memerintah atau menggurui.

Sebaliknya, para tokoh dalam cerita diharapkan menjadi teladan bagi anak.

Seto menambahkan, keberhasilan suatu dongeng adalah bisa meresap dalam pikiran anak.

Pada umumnya, mendongeng dengan gaya bahasa, nada, arah yang tidak kaku (fleksibel) mampu diserap anak dengan mudah. Selain itu, irama saat mendongeng menentukan.

Imajinasi atau visualisasi anak akan terbentuk bila dongeng dibacakan dengan intonasi nada yang menarik.

"Terkadang irama bisa naik atau turun, cepat atau lambat dalam mendongeng. Dengan nada-nada yang mengikuti dongeng, anak akan turut menggambarkannya dalam pikiran mereka," ujar Seto.

Menurutnya, saat ini pun tidak sedikit ibu yang tengah mengandung diperbolehkan membacakan dongeng. Hal itu sangat bermanfaat ketika anak mulai belajar untuk berbicara.

"Anak akan lebih cepat berbicara bila saat di dalam kandungan sudah biasa dibacakan dongeng. Hal itu disebabkan secara tidak langsung, janin sudah mulai mengerti ucapan." (M-6)

miweekend
@mediaindonesia.com

Tips mendongeng :

- Bila anak Anda masih kecil, pergunakanlah irama nada-nada yang indah. Selain itu, irama teaterikal sangat diperlukan untuk menarik minat anak Anda.
 - Penguasaan dongeng sangat diperlukan sebelum membacaknya. Bila Anda terbata-bata dalam mendongeng, visualisasi anak tidak akan berjalan lancar.
 - Ada arah dari pendongengan. Orang tua harus mengarahkan dari pesan yang ingin disampaikan kepada anak.
 - Menanamkan berbagi nilai dan etika kepada anak.
-

Pendapat Guru

Ajang Menulis bagi Guru

SALAH satu butir penilaian angka kredit (PAK) kenaikan pangkat guru dan sertifikasi guru jalur portofolio yang tak banyak dilakukan adalah butir pengembangan profesi guru. Guru yang sarjana maupun non sarjana, banyak yang tidak memanfaatkan butir pengembangan profesi guru ini sebagai bagian dari penilaian. Salah satu jawaban ketika hal semacam itu ditanyakan adalah karena mereka tidak dapat menulis. Akibatnya adalah para guru yang sudah golongan IV/a, banyak yang tidak dapat mengusulkan kenaikan pangkat karena tidak memiliki karya tulis yang merupakan syarat mutlak penilaian angka kredit dari golongan IV/a ke golongan IV/b.

Bagi guru-guru yang masih ada motivasi untuk dapat naik pangkat ke golongan lebih tinggi setelah golongan IV/a atau menambah nilai portofolio dalam sertifikasi guru adalah adanya keinginan untuk belajar menulis. Terutama menulis karya ilmiah, baik ilmiah populer, penelitian maupun pengkajian yang bermanfaat bagi pendidikan.

Seperti disebutkan dalam SK Menpan No 84/1993 tanggal 24 Desember 1993 tentang Jabatan Fungsional guru dan Angka Kreditnya, bahwa untuk kenaikan pangkat/jabatan lebih tinggi menjadi Pembina Tingkat I golongan ruang IV/b Guru Pembina Tingkat I sampai dengan Pembina Utama golongan ruang IV/e Guru Utama, diwajibkan mengumpulkan sekurang-kurangnya 12 angka kredit unsur pengembangan profesi. Kalau butir ini tidak dipenuhi, maka pangkat guru hanya mentok sampai golongan IV/a. Padahal peluang selalu ada.

Kegiatan yang termasuk pengembangan profesi guru misalnya melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, menemukan teknologi tepat guna, membuat alat pelajaran/peraga atau alat bimbingan, menciptakan karya seni dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Pengembangan profesi guru, sebenarnya tidak harus berupa karya tulis ilmiah kalau memang karya tulis ilmiah masih dianggap sulit. Akan tetapi ada banyak pilihan. Hanya saja, adakah motivasi pada diri guru untuk melakukan kegiatan menulis?

Sebenarnya profesi guru sangat dekat dengan kegiatan menulis. Lebih-lebih lagi guru kelas SD maupun guru Bahasa Indonesia (SMP/ SMA/ SMK). Oleh karena itu bukan sebagai suatu hal yang sulit bagi guru apabila guru dituntut menulis karya ilmiah. Faktor utama yang sangat menentukan sebenarnya bukan terletak pada mampu atau tidak mampu menulis (bakat), melainkan ada atau tidaknya motivasi guru untuk menulis.

Oleh Kuswandi Kertarahardja

Disebutkan dalam Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan

Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru terbitan Depdiknas 1995, bahwa banyak kegiatan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh nilai PAK unsur pengembangan profesi. Misalnya, karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei dan evaluasi di bidang pendidikan. Di samping itu dapat pula berupa makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan. Bahkan tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang dimuat di media massa pun dapat diajarkan penilaian angka kredit.

Tulisan lain misalnya prasarana yang berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah. Atau bagi guru yang kreatif, dapat menulis buku pelajaran atau modul, diktat pelajaran dan karya penerjemahan buku pelajaran yang bermanfaat bagi pendidikan serta penelitian tindakan kelas (PTK).

Dalam hal belajar menulis, sebenarnya tidak ada kata terlambat. Hal ini selaras dengan teori belajar *long live education* atau belajar sepanjang hayat. Salah satu sarana yang dapat dijadikan ajang belajar menulis bagi guru adalah memanfaatkan media cetak seperti halnya koran atau surat kabar harian. Banyak media cetak atau koran yang menyediakan rubrik tertentu, sehingga dapat dijadikan sarana belajar menulis. Misalnya pada Skh *Kedaulatan Rakyat* ada Pikiran Pembaca, Sungguh-sungguh Terjadi, Pendapat Guru, Budaya, Opini dll. Dan khusus untuk Opini, bisanya dimanfaatkan oleh para penulis senior atau penulis yang sudah memiliki banyak pengalaman.

Tuntutan utama sebelum kita menulis adalah perlu membaca tulisan orang lain yang pernah dimuat di koran. Kita perlu belajar dari tulisan yang sudah dimuat di media cetak antara lain dengan mengidentifikasi aktualisasi topik, gaya bahasa, panjang pendeknya tulisan, relevansi tema, cara pengungkapan gagasan dan mungkin amanat atau pesan untuk pembaca yang terdapat dalam tulisan atau artikel tersebut.

Kapan lagi kalau tidak dimulai sekarang kalau memang mengakui sudah terlambat karena usia? Cermatilah artikel di koran yang cocok untuk dijadikan sumber belajar. Sepanjang tidak menjiplak atau plagiat, belajar dari tulisan orang lain adalah sah-sah saja! □ - o

*) Penulis, Guru SD Gedongkuning Yogyakarta, Pemerhati masalah pendidikan.

Lomba Baca Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa



KR-YUWONO

Panitia saat silaturahmi ke KR.

YOGYA (KR) - Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Yogya didukung Dfnas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY dan Yayasan *Imagination Space of Art and Culture* (ISAC) akan menggelar Festival Baca Puisi Pelajar dan Mahasiswa DIY 2009. Acara yang akan digelar, Minggu (31/5) di Auditorium RRI Jalan Affandi Gejayan Yogya mengambil tema 'Seni untuk Indonesia Bangkit'.

"Lomba kali ini adalah pembacaan puisi untuk pelajar dan mahasiswa di DIY yang kami gelar dalam rangka Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional," kata Ketua Panitia, Eddy Yono saat bersilaturahmi ke Redaksi KR, Senin (18/5). Ikut mendampingi Hanna (Seksi Lomba), Hendra (Marketing), Syafrizal (Seksi Publikasi). Rombongan diterima Pemred KR Drs Octo Lampito MPd.

Persyaratan lomba baca puisi antara lain peserta merupakan mahasiswa dan pelajar di wilayah DIY. Waktu baca puisi maksimal 10 menit. Juri lomba terdiri dari unsur sastra, kritikus sastra dan penyair. Pendaftaran di Bidang Layanan Usaha RRI Yogyakarta Jalan Ahmad Jazuli 4 Kotabaru, RRI Pro 2 Yogyakarta Jalan Affandi Demangan Yogyakarta serta Yayasan ISAC Sewon Asri E20 Bantul. Pendaftaran ditutup 30 Mei sekaligus waktu *technical meeting*. Info lebih lengkap bisa didapat di tempat pendaftaran. (Apw)-f

Kedaulatan Rakyat, 22 Mei 2009

Apresiasi Sastra di Indonesia Rendah

INDONESIANIS asal Australia Max Lane menyayangkan di Indonesia sastra tidak termasuk ke dalam salah satu pelajaran utama dalam pendidikan menengah. Indonesia merupakan satu-satunya negara yang tidak memasukkan sastra ke dalam kurikulum pendidikan dan keberadaannya hanya diselipkan pada pelajaran bahasa Indonesia, bukan menjadi pelajaran pokok.

Hal ini dikemukakan Max Lane dalam seminar 'Pramoedya di Asia Tenggara', Selasa (19/5) di Gedung Sekolah Pascasarjana UGM dalam acara yang diselenggarakan Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Politik Hak Asasi Manusia dan Demokrasi di Asia Tenggara. Dr Max Lane didampingi pembicara lainnya Dr Nicolaas Warauw.

Max Lane mengatakan, banyak karya-karya sastra, tulisan para tokoh seperti Soekarno, Syahrir dan lainnya tidak diajarkan di sekolah. Hanya diajarkan sebatas siapa penulisnya dan judul, tidak dibedah dan didiskusikan secara mendalam. Dengan tidak dimasukkannya pelajaran sastra di sekolah mengakibatkan rendahnya apresiasi dan pemahaman kebangsaan Indonesia di benak siswa generasi penerus bangsa. Hal ini tentunya akan berimbas pada stabilitas nasional bangsa.

Karya Pramoedya Ananta Toer menurut Max merupakan salah satu contoh yang kurang mendapatkan apresiasi di negaranya sendiri. "Meski namanya cukup menggema di tanah air, hanya sekitar 1 persen masyarakat Indonesia yang pernah membaca karya Pram," ujar Max Lane.

Menurutnya, kemungkinan hal ini terjadi karena berkait dengan kebijakan politik di masa itu yaitu Orde Baru sangat otoriter dan bertentangan dengan pemikiran-pemikiran Pramoedya yang sangat revolusioner dan humanis, cenderung mengancam status quo. Namun, di luar Indonesia, seperti di Filipina, Malaysia dan Singapura, karya Pramoedya begitu diapresiasi.

Karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris begitu digemari dan laris terjual di ketiga negara tersebut. Pada kesempatan itu, Max juga

mengungkapkan Pramoedya bukan saja sebagai novelis namun merupakan sejarawan yang paling radikal serta pelopor pembaharuan yang menganalisa sejarah Indonesia. Karya-karya Pram, mulai dari Bumi Manusia sampai Rumah Kaca, memperlihatkan kebangkitan Indonesia.

Karya-karyanya merespons sebuah realitas ciptaan anti kolonial dan membentuk sebuah negara. Indonesia merupakan sebuah makhluk baru, bukan sebuah perpanjangan yang dipelopori Majapahit. Namun merupakan hasil dari proses kreasi baru di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kebenaran/sejarah Indonesia bukanlah berasal dari masa lalu, tetapi dari hasil ciptaan atau perjuangan rakyat Indonesia sendiri.

Bukan berasal dari warisan masa lampau ataupun penjajah. Jadi pandangan Indonesia dipersatukan oleh Belanda tidak benar. Justru kaum kolonial yang menghambat proses penyatuan negara Indonesia. Indonesia terbentuk dari proses anti kolonialisme serta revolusi demokratis. Indonesia merupakan kreasi baru yang prosesnya belum tuntas dan tidak akan tuntas hingga adanya demokrasi sepenuhnya. (Asp)-k

HAMSAD RANGKUTI

Ulang Tahun Ke-66

Cerpenis Hamsad Rangkuti, Kamis (14/5), dijumpai sedang duduk di trotoar ujung Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta. Ketika ditegur, pria kelahiran Medan ini langsung menyapa, "Kebetulan, tolong potretkan Abang. Aku merayakan sesuatu di sini."

Ternyata Hamsad—yang biasa dipanggil Abang—sedang merayakan hari ulang tahunnya yang ke-66 dengan caranya sendiri. Dia bercerita, sesungguhnya hari ulang tahunnya yang ke-66 itu jatuh pada 7 Mei.

"Namun, saat Abang lewat di depan Tugu 66 yang memperingati gerakan Angkatan 66 ini, Abang pikir, aku harus merayakan sesuatu di sini," kata lelaki yang karyanya antara lain berupa kumpulan cerpen *Bibir dalam Pispot* ini.

Jadilah pada siang hari itu Hamsad berfoto dengan latar belakang Tugu 66.

Apa makna usia 66 tahun baginya?

"Abang merasakan sebuah babak baru dalam kehidupan ini. Dihubungkan dengan Indonesia yang pada tahun 1966 juga memasuki babak baru, aku hanya bisa berharap agar sejak hari ini semua bisa semakin baik bagi siapa pun," katanya.

Setelah berfoto-foto, Hamsad langsung bergegas menuju Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Sebab, dari tempat itu, bersama beberapa seniman lain, dia akan pergi ke Bandung. (ARB)

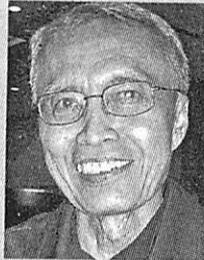
Kompas, 15 Mei 2009

Kolam, Kumpulan Puisi Sapardi

Pasar Minggu, Warta Kota

Selama empat dasawarsa setelah kumpulan puisinya yang pertama, *DukaMu Abadi* (1969), pesyair Sapardi Djoko Damono menerbitkan buku puisi terbarunya, *Kolam*.

DukaMu Abadi disebut-sebut sebagai kumpulan puisi bisa dilihat sebagai titik kelahiran kembali puisi liris Indonesia. Sebab, setelah bahasa dan sastra sekadar menjadi bagian dari lautan slogan dan jargon pada paruh pertama 1960-an, Sapardi merebut kembali kata sebagai milik paling asasi dalam penciptaan dan kebebasan.



Sapardi Djoko D^{yus}

Sapardi tergolong penyair yang subur. Kumpulan-kumpulan puisinya yang telah terbit menyusul *DukaMu Abadi* ialah *Mata Pisau* dan *Aquarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Ayat-ayat Api* (2000), *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2002), dan

Mantra Orang Jawa (2005). Kumpulan yang disebut terakhir merupakan puisi-puisi mantra-mantra tradisional Jawa dalam bahasa Indonesia.

Secara umum puisi-puisi Sapardi yang juga guru besar Ilmu sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia itu dikenal menghadirkan lirisisme dan memiliki kelebihan karena menggunakan bahasa yang jernih dan sederhana.

Sapardi sendiri memandang karya sastra dari dua segi: tematik dan stilistik (gaya penulisan). Dalam hal gaya, katanya, banyak usaha pembaruan di Indonesia. Tetapi dari segi tema, tak banyak sastrawan mampu menghadirkan hal-hal baru. (wip)

Warta Kota, 20 Mei 2009

Kota Bikin Putus Asa

Musyafak *

KOTA seringkali menjadi sebuah gambaran dan idiom, bahwa di sanalah tempat dari semua kebutuhan manusia bisa tercukupi. Sebagai pusat keramaian yang menawarkan berbagai fasilitas dan kemudahan. Gedung-gedung indah dan megah berdiri. Jalan-jalan layang dan trotoar dibangun begitu anggun dan sempurna. Juga berbagai macam hiburan dan tempat hingar-bingar, mudah ditemui. Kendaraan mewah dan rumah bertingkat bermunculan di tempat itu. Sehingga kota seringkali memberikan sebuah mimpi-mimpi dan harapan bagi semua orang. Termasuk orang desa yang selalu menganggap kota penuh kemewahan dan kenikmatan. Maka berbondong-bondonglah orang kampung itu berduyunduyun mengadu nasib dan menebar mimpi di kota besar, yang menurut mereka penuh segala keindahan dan harapan.

Padahal kalau kita sampai di sana dan menyusuri setiap sudut dan lorong-lorong yang ada di kota itu, sungguh berbeda dengan yang mereka impikan. Banyak sekali masalah dan problema kehidupan yang ada dan siap menghinggapi siapa saja yang berada di dalamnya. Mulai dari masalah banjir ketika hujan. Masalah air bersih. Udara panas dan berdebu ketika datang kemarau. Masalah sampah. Dan masalah-masalah kependudukan seperti perkampungan kumuh, anak-anak jalanan dan pengemis, sampai bangunan liar tanpa izin. Seperti yang ditulis **Timur Sinar Suprabana** yang dimuat di *Minggu Pagi* No 29 Minggu III Oktober 2008.

inilah kota lintangpukang, saudara / kota di mana kabel listrik dan kabel telepon / terentang centangperentang tak kenal karuan /

menerobos daun, dahan dan ranting pohon-pohon / yang batangnya jadi tempat memakukan / iklan panti pijat... (Kota Lintangpukang).

Betapa sempit dan semrawutnya cakrawala kota bila kita mengamati hal-hal seperti itu. Pohon yang semestinya berfungsi sebagai paru-paru kota justru menahan derita dengan adanya kabel-kabel berseliweran dan beratus-ratus paku yang tertancap, karena iklan-iklan yang menyerukan suatu yang sia-sia. Bahkan demi mempertahankan pesona kota yang mereka huni, kadang seorang kepala daerah seringkali rela melakukan tindakan-tindakan yang menurut banyak orang dinilai sadis dan tidak manusiawi. Demi alasan ketertiban dan keindahan orang-orang kecil yang berprofesi sebagai tukang becak dan asongan sering diuber-uber dan diusir.

Bukan itu saja, beban psikologis yang mesti dihadapi orang-orang miskin juga semakin berat. Apalagi tentang harapan dan rencana mereka tidak pernah kesampaian.

mungkin benar, sebaiknya mulai sekarang ku-klikop saja ingatan tentang-mu... / di mana dulu kita melekapkan berkasberkas / rencana dan harapan tak berdaging... (Sajak dari Punggung Bukit).

Dan yang lebih mengerikan beban psikologis itu ketika cinta telah berganti makna dan perilaku. Cinta menjadi sesuatu yang bertolak belakang.

aku merana karena Cinta terbukti melalui / ibu yang meracun anak-anak-

nya... / aku merana dan nestapa karena harapan /

kian kehilangan daya juang... (Sajak dari Punggung Bukit).

Gaya kehidupan kota tidak hanya mengikis sendi-sendi kehidupan sosial penghuninya. Tapi juga perilaku orang kota memandang makna kehidupan dalam tradisi lokal yang semakin memudar. Seperti tersirat dalam puisi Brian Hagar (MP No 30 Minggu IV Oktober 2008) berikut:

tak lagi kujumpai goresan kuas bambu / merobek putih blacu / menghalau puluhan debu / tak ada lagi penjual bubur sunsum pagi hari / mematahkan kekhawatiran mengundang nyali... (Sokaraja 1).

meski atmosfir religius terhembus/dari kelenteng hingga pabrik logam tiap waktu/nafas tetap serak, karena memuntahkan riak-riak/tak menentu/ yang membongkar tatanan/juga kehormatan.... (Sokaraja 3).

Demikian gelapnya gambaran sebuah kota yang semestinya menjadi sebuah harapan dan tempat mewujudkan mimpi-mimpi dan kebahagiaan. Kota telah menjelma menjadi lokasi sunyi dan penuh kegelapan. Kota menjadi sebuah tempat yang asing dan menakutkan. Kota telah menjadi ladang pembantaian, di mana harapan, cinta dan mimpi-mimpi akan binasa di sana.

Hampir sama, dari ketiga penyair yang

puisinya dimuat di koran ini semuanya menggambarkan sebuah kota dalam keceemasan dan kepedihan. Kekecewaan dan putus asa yang mendera karena segala harapan dan mimpi-mimpi itu tidak segera mereka dapatkan dan mereka raih. Seperti dalam puisi Bustan Basir Maras (MP No 31 Minggu I November 2008).

aku pulang kutinggalkan kotamu yang mandi cahaya / lalu kutuju kampung dan halaman rumahku/ yang gulita... (Jalanku Pulang)

setiap kali aku tiba di kotamu / yang kubawa hanya segala sisa cinta dan rindu / tapi kukatakan padamu, aku tak akan / menambatkan rindu dan cintaku di sini / lantaran telah kupilih / stasiun musim gugur dalam hidupku yang / jauh dari kotamu... (Di Kotamu)

Gambaran tentang kekecewaan, keterasingan dan bahkan tentang kekalahan sangat tampak dari puisi-puisi tiga penyair yang ditampilkan di *Minggu Pagi*. Dengan gaya narasi yang sangat kental, terutama pada puisi-puisi yang ditulis Timur Sinar Suprabana dan Bustan Basir Maras itu jelas melukiskan sebuah kepedihan dan kekecewaan. Sedangkan gaya puisi Brian Hagar sedikit berbeda, dengan penggalan dan pemilihan kata dan intonasi mengarah pada gaya deklamasi, tapi tetap melukiskan sebuah kekecewaan dan kecemasan yang melanda jiwanya. Namun dari beberapa puisi yang telah mere-

ka sampaikan cukup enak untuk kita nikmati. Kita bisa menyelami perasaan dan cara orang lain mengungkapkan kepedihan itu di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan yang semakin tidak menentu ini.

Memang kecemasan, kekecewaan dan rasa takut serta keputusan adalah hal yang sangat manusiawi. Siapa saja pernah mengalami hal ini. Apalagi apa yang kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh belum juga sampai. Harapan dan mimpi-mimpi yang kita gali dan kita upayakan bertahun-tahun belum juga jadi kenyataan. Bahkan seakan harapan dan mimpi-mimpi itu seperti menjauh dan semakin menghilang. Karena justru keadaan semacam inilah kita menjadi tahu, bahwa diri kita adalah makhluk yang lemah dan tanpa daya. Semua yang kita raih dan semua yang bisa kita lakukan hanya karena kekuatan Allah dan pertolongan dari yang maha kuasa. Maka tidak pantas jika kita lantas menyombongkan diri dan merasa menjadi seorang yang paling hebat tanpa pertolongan dan campur tangan sang pencipta. Dan kita hanya bisa pasrah menerima kehendak takdir dan putusan Yang Maha Kuasa.

Tapi meskipun kekecewaan, putus asa dan kecemasan telah melanda jiwa dan batin mereka, seorang penyair tetap ingin membangkitkan lagi harapan dan mimpi-mimpinya. Mereka seakan tidak ingin tenggelam terlalu jauh dalam sedih dan duka. Sekecil apapun harapan itu tetap ada dan selalu ingin mereka lahirkan. Meski itu dengan hati pedih dan jiwa yang sakit.

aku sedang di pantai kotamu, mengajak angin / berbincang mengenaimu / karena

tak ada orang yang mau bercakap tentang harapan / dan pemikiran yang berkilat tajam tiap kamu / berbicara soal perlunya orang memandang orang... (Kota Morgana).

sayang akhirnya / segala rindu dendamku terhampar jua / hilang dalam desah rintih malam, merambat pergi / perlahan mengurai lapis-lapis kegelapan / hingga lepas bebas segala beban hidupku / yang kian rapuh... (Annora Lelewali Al-Bustani).

sayang, tak ada yang perlu disesalkan dalam hati / segala telah kita lampau / di pantai ini, kunyalakan sebatang lilin / tapi tak jua menghalau dingin / yang menusuk hingga ke sunsum / maka aku hanya dapat menaburkan jutaan kembang di sini / di antara pepasir, dan kita hanya bisa menaburkannya... (Diantara Gurun: gadis kecil dari timur).

cuma, bisakah takdir disulam dari doa / yang teraniaya sekalipun? / bukankah nasib / sudah tersurat dalam sebuah kitab? / ingatan mesti dibentang / seperti telah dipahatkan rendra: benih telah ditabur tidak semua menjadi... (Sokaraja 2)

Barangkali begitu yang terlukis dari beberapa puisi yang bisa kita nikmati dari koran ini. Kecemasan, ketakutan, kekecewaan dan putus asa begitu kental mewarnai ketiga penyair kita, yang memotret sebuah idiom kota dengan segala ketimpangan yang ada di dalamnya. (s) ■

*** Pecinta sastra tinggal di Tegalrejo Magelang**

Sapardi Menulis Uban

Sapardi Djoko Damono menerbitkan buku puisi baru. Judulnya *Kolam*. Jika Anda seorang pencinta, jangan harap menemukan puisi-puisi romantis—yang kerap dikutip dalam undangan pernikahan dari buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*.

Jika Anda menginginkan kejutan, jangan harap Sapardi menjadi seperti Sutardji Calzoum Bachri. Sebab, dia memang tak pernah

membuat revolusi. Tapi, jika Anda ingin mendengar apa yang dipikirkan Sapardi pada masa tuanya, bacalah 51 puisi di buku baru itu.

Di sana dia terdengar seperti orang yang memang berusia 69 tahun. "Kau, kan, yang pernah bilang bahwa pohon itu akan menjadi tua juga akhirnya?" dia menuliskan dalam *Pohon Belimbing*.

"Membaca Sapardi adalah ibarat membaca usia sehelai rambut yang tiba-tiba memutih di kepala kita. Kita tak tahu pasti kapan rambut itu menguban; yang kita tahu bahwa waktu pasti telah lama mematangkannya, membuatnya tua dan berbeda, meski ia ada dan tetap ada di sana," demikian kata Muhammad Al-Fayyadi, penulis asal Yogyakarta, yang Senin lalu—bersama penyair Hasan Aspahani—menjadi pembicara diskusi buku *Kolam* di Komunitas Salihara, Jakarta.

Sejumlah puisinya dalam *Kolam* terlihat seperti "kepanjangan tangan" dari puisi *Metamorfosis* yang dia tulis pada 1981. Kini dia bicara lagi tentang orang yang menatap cermin dan merasa waktu seharusnya berlari. "Bayangkan seandainya yang kau lihat di cermin pagi ini wajahmu sendiri yang itu-itu juga, yang tak kunjung habis meski telah kau kupas dengan ganas selebar demi selebar se-

tiap hari." (*Bayangkan Seandainya*)

Puisi lainnya menggambarkan proses penuaan yang disadarinya, seperti daun yang menguning, jatuh ke dalam kolam, dan membusuk (*Kolam di Pekarangan*). "Kadang kala ia merasa telah melewati pintu demi pintu./Merasa lega telah meninggalkan suatu tempat dan tidak hanya tetap berada di situ."

Lalu, muncullah kenangan-ke-

nangan dari masa lalu yang membuatnya begitu sepi di masa tua. "Ingin sekali bisa merindukan dirinya sebagai kuncup." Karena, di masa tua, apinya telah meredup: "Ruh? Ya!

Sampai kau sepenuhnya telanjang dan tahu: api dalam tubuhmu tinggal bayang-bayang." (*Sonet 6*)

Dan dia pun diingatkan akan kematian yang mungkin segera datang. "Kalau nanti aku, alhamdulillah, harus pergi semua masih akan tetap tinggal bersamamu." (*Segalanya*)

Sapardi mungkin menginginkan kematian yang sederhana, tanpa kehebohan. "Sungguh, tidak diperlukan selamat datang atau selamat tinggal." (*Pintu*)

Sapardi masih mempertahankan gayanya sebagai penyair lirisme dan imajisme yang dibalut dalam gaya prosaisme. Kalimat panjang, kadang tanpa jeda koma, yang ditulis dalam satu bait menyerupai sebuah paragraf. Meski ada juga bentuk soneta—15 soneta—dalam *Buku Dua di Kolam*—satu buku yang dibagi dalam tiga buku itu.

Dalam dialog di Salihara, malam itu, Aspahani melihat *Kolam* sebagai kumpulan gaya-gaya Sapardi terdahulu, sejak *Duka-Mu Abadi* hingga *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* "Saya melihat Sapardi dengan sajak-sajak di buku ini seperti hendak menegaskan apa yang sudah ia temukan dalam perjalanannya menyair. Ia seakan ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa baru saja ia menuliskan itu

semua. Banyak sajak yang serta-merta mengingatkan saya pada sajak-sajak lamanya," kata Aspahani.

Sapardi seperti pohon rambat yang sudah sampai di ujung anjang-anjang: "Dan belalainya mulai berpikir ke mana lagi harus mendaki untuk menunjukkan bahwa apa yang sudah kau kerjakan itu tidak tampak sia-sia."

Saya Sudah Lama Mempermasalahkan Waktu

Sapardi Djoko Damono kini berusia 69 tahun. Tapi ia tak berhenti berkarya. Baru-baru ini ia meluncurkan buku puisi terbarunya, *Kolam*. Di Komunitas Salihara, Senin malam lalu, penggiat dan penggemar sastra membludak mengikuti diskusi bukunya.

Sapardi dengan tenang mende- ngarkan diskusi. Dia masih saja se- derhana, dengan topi pet dan jaket- nya yang itu-itu lagi. Seusai diskusi, dengan ramah dan rendah hati ia masih tinggal untuk melayani deret- an permintaan tanda tangan dan fo- to bareng dari para *fan*. Setelah ru- angan sepi, *Tempo* pun berbincang- bincang dengannya. Berikut ini petik- an wawancara dengannya.

Puisi Anda kini dikatakan banyak menggunakan kata bersifat *negasi*?

Soal banyak *negasi*, saya tidak ta- hu. Ketika menulis saya tidak sadar. Saya juga kaget, "Oh, iya, *tho?*" Itu- lah gunanya *nguping* terhadap kritik dari orang.

Anda agak lama menulis *Kolam*?

Memang. Saya menulis tidak lan- car lagi. Saya menulis *Kolam* perta- ma kali sejak 2003 atau 2004, te- rus diam lama. Saya betul-betul men- coba mencapai suatu teknik peng- ucapan yang tidak terpikir. *Soneta*, menulisnya itu tidak mudah, rumit- nya minta ampun.

Apa pencapaian Anda di *Kolam*?

Saya ada pada taraf ketika aksara menjadi sangat penting. Sebetulnya ini mulai sejak *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2002). Saya berma- in-main dengan huruf besar dan *ita- lic*. Tapi, kemudian saya lihat, hal-hal teknis ini tak penting bagi pembaca. Namun, ternyata bisa dipakai untuk menyampaikan sesuatu yang sangat problematik dalam kehidupan manu- sia: kontradiksi makna ganda dalam hidup. Karena sastra kita sastra tu- lis, ya lewat permainan huruf itu.

Anda bermain juga dengan Inter- net. Misalnya di Facebook. Tapi tak

tampak banyak pengaruhnya di *Ko- lam*?

Saya tak tahu sampai seberapa ja- uh (teknologi) itu harus saya akui. Tapi memang, saya sadar ketika me- menulis sajak *Di Depan Laptop*, ternyata jargon dan konsep itu, pengertian itu, diksi itu, bisa dipakai. Cuma, memang saya belum seperti yang lain.

Sajak singkat *Tempias* menyirat- kan kegelisahan Anda terhadap waktu yang berlari semakin cepat?

Saya sudah lama mempermasa- lahkan waktu. Memang ini *concern* saya sebenarnya (di sajak) itu, mulai lahir sampai mati. Kadang-kadang dalam hidup, sosial harus saya jadi-

kan masalah saya sendiri, masalah personal. Kalau tidak, tak akan jadi (karya). Misalnya ada masalah Mar- sinah, Mei 1998, yang sebelum menjadi masalah personal, saya be- lum bisa menulis (tentang itu).

Kurt Vonnegut pernah bilang, "Pe-

nulis seperti radio yang menangkap "siaran" kreativitas dari sebuah pe- mancar, dari sebuah tempat di se- mesta." Menurut Anda?

Saya kira iya. Tapi yang datang bu- kan konsep, melainkan kata. Bukan ide, tapi kata, ungkapan, imaji. Ber- anak-pinak kata-kata itu. Itu mem- bentuk diri sendirinya sebagai se- buah dunia. Kata dengan sendirinya bergerak ke sana-kemari. Sebetul- nya, yang membawa saya adalah ka- ta-kata itu. Bukan saya yang memba- wanya.

Apa lagi yang Anda ingin capai sekarang?

Moga-moga, sampai pada ketika saya tidak ada, saya masih bisa me- nulis, tidak jompo, serta tidak lin- glung dan lupa. Saya selalu memba- yangkan bagaimana cara menulis yang lebih baik. Bila mentok, tidak bisa, cari cara pengucapan yang lain. Saya tak ingin ketika meninggal ma- sih ada naskah yang belum jadi. Itu siksaan. ● IBANU RUSYDI

Sihir Soimah

Entah sihir apa yang memancar dari tubuh Soimah Pancawati (29) sehingga membuat dua budayawan, Goenawan Mohamad dan Sindhunata, kepincut setengah mati. Goenawan bahkan pernah meminta secara khusus agar Soimah membawakan syair-syairnya dalam sebuah perhelatan para penyair tingkat dunia di Teater Utan Kayu Jakarta.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Sementara Sindhunata boleh dibilang orang yang sangat intens mengikuti pertumbuhan pesinden kelahiran Pati, Jawa Tengah, itu. "Dia punya dasar tradisi kuat, tetapi tidak tenggelam, dan bahkan bisa masuk pula dalam kultur hip-hop," tutur Sindhunata.

Pada Rabu (13/5) siang yang redup kami bertemu. Ia memesan *breaded chicken stick* dan *avocado juice*, saya minta nasi blawong. Di dalam Gadhri Resto Yog-

yakarta hanya terdapat beberapa kursi yang terisi. Soimah muncul dalam balutan kain, tata rambut disasak sederhana dengan sanggul miring, serta *make up* wajah yang tipis. Sungguh kehadirannya membuat siang menjadi terang. Beberapa karyawan resto mengenalinya lalu senyam-senyum.

"Jam empat nanti saya janji rekaman," katanya. Soimah memulai cerita dengan mengisahkan kesibukan sehari-harinya sebagai "artis kampung", begitu istilahnya. Masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya mengenal perempuan berkulit putih ini sebagai artis serba bisa. Meski lebih sering diminta menjadi pembawa acara sambil menembang campursari, Soimah sebenarnya memulai "petualangannya" dalam dunia kesenian sebagai penyanyi orkes Melayu gambus di Pati. Sejak sekolah dasar, ia terbiasa menyanyi berkeliling desa. "Terutama saat-saat *pitulasan* (pesta Agustus untuk peringatan kemerdekaan RI maksudnya)," ujar Soimah.

Tak disangka Bulik Tini dan Om Heru Handonowari memboyongnya ke Yogyakarta untuk bersama-sama tinggal di Padepokan Bagong Kussudiardja di Kasihan, Bantul. Bibi dan pamannya memang sudah lama menjadi salah satu pelatih tari di padepokan itu. "Saya maunya disekolahkan tari di SMKI, tetapi sudah penuh, maka saya pilih saja karawitan," tutur Soimah.

Itulah awal mula *wira-wiri* Soimah antara dunia klasik Jawa,

seni kontemporer, dan kemudian pop. Ia belajar menjadi sinden di SMKI kemudian diteruskan di ISI Yogyakarta, tetapi secara barengan berguru tari-tari kreasi

di Padepokan Bagong dan bergabung dengan Djaduk Ferianto yang mendirikan kelompok Kua Etnika dan Orkes Keroncong Sinten Remen. Bersama Kua Etnika, misalnya, Soimah pernah

tampil dalam perhelatan *JakJazz* sekitar akhir tahun 1990-an. "Aku mengisi vokal dan main perkusi," tuturnya sembari menyedot jus dari pipet. Ada sisa lipstik yang melekat di ujung penyedot.

Gabung kelompok hip-hop

Tak berhenti di situ. Soimah kemudian memasuki pergaulan lebih dalam di kalangan seniman-seniman kreatif Yogyakarta. Pada awal tahun 2000-an ia sudah menjadi pengisi suara perempuan yang menonjol pada kelompok Accapella Mataram. Kelompok accapella ini menyanyikan syair-syair berbahasa Jawa dengan basis karawitan, tetapi melakukan aransemen secara kreatif sehingga terdengar segar di telinga generasi kini.

"Ya, aku sih *ngalir aja*, ada yang mengajak ikut, *gitu, wong asline* urakan kok," kata Soimah sembari menebar tawa renyah. Beberapa tamu di resto itu memerhatikan kami. Hups... tahan ketawanya! Ia seketika menutup bibir dengan tangannya.

Belakangan ia juga intens-gaul bersama Kelompok Jahanam, se-

Terdapat buah kelompok penyanyi hip-hop. Kelompok ini biasanya menyanyikan syair-syair berbahasa Jawa yang ditulis Sindhunata. "Aku juga gabung bersama Jogja Hiphop Foundation, sering tampil duet dengan Zuki," ujar istri dari Herwan Prandoko ini.

Bersama Mohamad Marzuki alias Zuki, misalnya, Soimah tampil pada akhir Maret 2009 di Rumah Budaya Tembi mendampingi duet pelantun puisi Ari-Reda Gaudiamo. Selain itu, tahun 2007 Soimah juga diundang pada perhelatan sastrawan dunia dalam Ubud Writer and Rider.

Di luar kesibukannya menerima permintaan menembang dari komunitas-komunitas seni itu, untuk menunjang hidup keluarganya, Soimah saban tahun juga berkeliling menyanyi dangdut dan campursari bersama perusahaan rokok. "Itu bisa sampai 16 kota di Jawa," tuturnya. Ia juga masih meladeni undangan-undangan menembang campursari dalam hajatan di desa-desa sekitar Klaten, Solo, Purworejo, Magelang, selain tentu saja Yogyakarta dan sekitarnya. "Terkadang juga sampai Balikpapan, Banjarmasin, dan Padang," tu-

turnya. Pada saat hajatan atau perhelatan kantor tak jarang Soimah diminta menyanyikan lagu-lagu band masa kini. "Ya, harus bisa dan aku hanya belajar dari mendengar orang lain menyanyi, tidak pernah berlatih dari kaset atau CD," tutur dia.

Seluruh aktivitas Soimah, yang juga main ketoprak ini, menunjukkan betapa sesungguhnya pada dirinya merentang gugusan kultur Jawa, dari artefak-artefak klasik, kontemporer, sampai menembus dunia pop. Dunia per-sindenan yang identik dengan kaku, mapan, bahkan tua dan suram, nyaris tidak kita temukan pada dirinya.

"Aku tetap *nembang*, seperti *nyinden* kalau sedang gabung dengan kelompok hip-hop," ujar-

nya. Di situlah sebenarnya pula ia bisa memaknai kehadirannya di dunia masa kini: tidak terjebak dalam masa lalu, tetapi mengaktualisasi segalanya sehingga tampak segar, menarik, dan seksi.... Siapa pun bisa tersihir!

BIODATA:

◆ Nama: Soimah Pancawati

◆ Lahir: Pati, 29 September 1980

◆ Suami: Herwan Prandoko

◆ Anak: 1) Aksa Uyun (6)
2) Diksa Naja Naekonang (3)

◆ Pendidikan: - SMK1, Bugisan, Bantul
- ISI Yogyakarta (Smt VI)

◆ Alamat: Dusun Mangiran, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandaan, Bantul, Di Yogyakarta.

“

Aku hanya belajar dari mendengar orang lain menyanyi, tidak pernah berlatih dari kaset atau CD.

CERPEN "RUMAH AMANGBORU"

Membaca Nasib Orang

OLEH SUMARSONO

K, 10-5-09

Usia Lanjut Indonesia

Cerita pendek "Rumah Amangboru" karya Hasan Al Banna (*Kompas*, Minggu 5 April 2009) sesungguhnya merupakan kisah yang biasa terjadi dalam kehidupan pada masa usia lanjut banyak orang. Dalam cerpen itu, dituturkan tentang Haji Sudung yang dirundung kesendirian setelah empat tahun sebelumnya istrinya meninggal dunia. Ketiga anaknya (Lisna, Suti, dan Marsan) sebagai anak tentu saja merasa berkewajiban memberi perhatian kepadanya. Tetapi, karena mereka telah menetap di Jakarta, satu-satunya saran yang diajukan adalah mengajarkannya untuk hidup di kota besar itu.

Desakan anak-anak dan menantu perempuannya (Risda, istri Marsan), bagi duda berusia 78 tahun yang sudah empat kali naik haji itu, tak dapat ditolak lagi. Namun, kehidupan kota tidaklah cocok baginya. "Menjalani hari-hari pertama tinggal di kompleks saja, Haji Sudung sudah linglung." Risda, yang semula menunjukkan minat lebih besar untuk merawatnya dibandingkan kedua anak perempuannya sendiri, lama-kelamaan merasa kewalahan. "Tambah pikun ia..." sehingga mengambil keputusan menitipkannya ke panti jompo.

Nasib tragis biasanya dialami oleh para orangtua di kampung-kampung, yang pada hari tuanya hidup sendirian karena anak-anaknya merantau, "menjadi orang kota", dan tidak kembali ke kampung halaman. Jika masih hidup berpasangan (masih suami-istri), mungkin tidak ada masalah besar, tetapi kalau pasangan sudah meninggal dunia, semisal yang dialami Haji Sudung dalam cerpen tersebut, maka ma-

salah demi masalah akan muncul. Kita dapat membayangkan sendiri, masalah-masalah yang muncul ketika seseorang hidup sendirian dan sudah lanjut usia. Mulanya tentu masalah kesepian atau kesendirian itu sendiri, lalu masalah praktis hidup keseharian yang pasti kurang terjaga lagi, seperti tidak ada orang yang akan mengurus atau mengingatkan soal makan dan perlunya istirahat. Termasuk pula masalah kesehatan, yang sering muncul karena daya tahan dan kekebalan tubuh mulai menurun seiring bertambahnya usia.

Harta kekayaan sebenarnya sangat menolong dalam hal mengatasi persoalan yang dihadapi para lanjut usia itu. Paling tidak, dengan hartanya, mereka dapat membayar pelayanan yang diinginkan. Sayangnya, kehidupan di kampung atau pedesaan belumlah seperti kehidupan kota-kota besar. Belum ada perawat yang khusus menyediakan jasanya untuk melayani orang-orang usia lanjut atau orang jompo. Pada umumnya orang-orang usia lanjut (termasuk yang jompo) di kalangan masyarakat yang masih "tradisional", baik di desa maupun di kota, tetap diurus anggota keluarganya atau anggota keluarga besarnya (keluarga bati).

Kepribadian

Salah satu ciri kepribadian masyarakat Indonesia adalah kurang teguhnya sikap untuk independen atau mandiri. Belum saatnya menyerah pada keadaan sudah menyerah. Seharusnya masih bisa mengurus diri sendiri, memilih segala sesuatunya diuruskan oleh orang lain. Keinginan untuk mampu menger-

jakan sendiri tidak kuat. Sehingga, akhirnya memilih memercayakan kehidupan yang dijalani kepada orang lain.

Karena itu, para orangtua sering kali harus menyerah terhadap desakan yang didasarkan pada niat baik, terutama niat baik dari orang-orang terdekat, seperti anak dan menantu. Seperti penuturan penulis dalam cerpen itu mengenai Risda, yang "tak bosan-bosan melunakkan hati Amangboru—sang mertua—untuk tinggal bersamanya". Ucapan Risda memang begitu manis di telinga, "Untuk apalah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah nikah? Bukan aku menjelek-jelekan, cuma khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan."

Masalahnya, apakah orang lain (termasuk orang-orang terdekat) yang dipercaya itu benar-benar bisa dipercaya? Ternyata tidak selalu bisa dipercaya.

Melalui cerpen "Rumah Amangboru", Hasan Al Banna memotret kehidupan Haji Sudung. Potret yang suram. Ketakberdayaan seorang laki-laki tua yang telah kehilangan kemandirian. Cerpen itu juga menunjukkan betapa "durhaka"-nya si menantu, yang semula berniat baik, tetapi ternyata kemudian berubah pikiran. Dia begitu tega mengirimkan mertuanya ke panti jompo. Tidak ada upaya perlawanan sedikit pun dari Haji Sudung terhadap "kekuasaan" menantunya, yang akhirnya menguasai pula uang hasil penjualan harta buminya. Celakanya, tidak ada pula pembelaan dari anak-anaknya sendiri, Marsan, dan kedua kakaknya, Lisna dan

Suti. Pertanyaannya kemudian, apakah memang harus demikian nasib orangtua pada masa usia lanjut?

Sudah tentu nasib orangtua pada masa usia lanjut tidak harus berakhir tragis: harta habis, lalu dititipkan ke panti jompo. Para orangtua mestinya juga tidak harus mengikuti apa kata pengarang cerpen ini, "Begitulah, dulu anak-anaknya tunduk pada aturan-aturan yang ia maklumkan. Tetapi, kini ia harus paham bahwa tiba juga giliran untuk menurutkan kemauan anak." Sebab, segala sesuatu harus dipikirkan masak-masak. Apakah kemauan anak itu baik untuk kedua pihak, dirinya maupun untuk anaknya, atau hanya untuk salah satu? Jikalau hanya baik untuk salah satu pihak, lebih baik tidak dituruti. Dan di sinilah kemandirian dalam memutuskan sesuatu diperlukan.

Selama masih bisa mandiri, setiap orang usia lanjut seha-

rusnya berusaha mandiri sampai benar-benar tidak mampu mandiri. Hidup menumpang di rumah anak, artinya akan menjadi beban tambahan bagi si anak, pasti tidak enak. Apalagi, si anak jelas-jelas sudah punya beban dan tanggung jawab sendiri, yaitu anak-anak mereka alias cucu. Haji Sudung sendiri sebenarnya masih bisa mandiri sebab dengan harta buminya dia dapat menopang kehidupannya. Dia hanya memerlukan orang yang pantas dan bisa dipercaya. Jadi, kewajiban anak-anaknya sesungguhnya adalah mencari orang yang pantas dan bisa dipercaya itu untuk mengurus atau merawat Haji Sudung, bukan membayongnya ke Jakarta dan menjual seluruh harta buminya!

Tetapi, apa boleh buat, Haji

Sudung sudah dibuat menyerah oleh pengarangnya, seperti mengikuti prototipe orang usia lanjut Indonesia pada umumnya. Risdan juga diplot sebagai "biang" kesengsaraan hidup mertuanya dengan sikap yang merasa tak cukup mendapatkan uang hasil penjualan kekayaan mertuanya (yang telah dia gunakan untuk membuka salon). Dia merasa direpotkan dan tidak mau lagi mengurus mertuanya yang kian pikun. Dan akhirnya, Haji Sudung akan diantar ke panti jompo. Risdan bahkan berbohong ketika memberi perintah kepada dua anaknya, "Andika, Veri, suruh Opung berkemas-kemas. Bilang besok kita jalan-jalan ke kampung."

Meski kurang tegas, Hasan Al Banna memberi amanat agar pembaca (orang usia lanjut) jangan mudah percaya kepada siapa pun, termasuk anak dan menantu sendiri, sehingga mau menyerahkan diri, semua harta dan seluruh kehidupannya begitu saja.

SUMARSONO,
Redaktur Pelaksana Majalah
Khusus untuk Warga
Usia Lanjut WULAN.

Sihir Wacana, Umar Kayam Pokok dan Tokoh

Bandung Mawardi

UMAR Kayam (30 April 1932 - 16 Mei 2002) adalah pokok dan tokoh dalam sastra, seni, kebudayaan dan ilmu sosial. Nama ini menjadi bab penting dalam biografi kebudayaan Indonesia. Tokoh ini memang moncer untuk pelbagai hal dan memberi 'sihir wacana's untuk publik.

Orang berhak membaca dan menilai Umar Kayam karena cerpen 'Seribu Kunang-kunang di Manhattan', novelet 'Sri Sumarah dan Bawuk', novel 'Para Priyayi' dan novel 'Jalan Menikung'. Orang berhak mengenali secara intim sosok Umar Kayam dalam kumpulan kolom 'Mangan Ora Mangan Kumpul, Sugih Tanpa Banda, Madhep Ngalor Sugih Madhep Ngidul Sugih, dan Satrio Piningit ing Kampung Pingit.

Apa warisan dari Umar Kayam? Pertanyaan ini sengaja diajukan untuk menilik kembali kontribusi Umar Kayam dalam wacana sastra, seni, kebudayaan, dan ilmu sosial. Umar Kayam mencatatkan diri sebagai tokoh kunci dalam pergulatan wacana-wacana besar dengan orientasi memberi kontribusi untuk biografi menjadi Indonesia. Warisan-warisan itu gampang terlacak dan mengandung kontekstualisasi dalam arus zaman.

Umar Kayam dalam jagad sastra Indonesia modern merupakan pokok dan tokoh yang fenomenal. Sekian teks sastra menjadi juru bicara keampuhan Umar Kayam untuk mengi-

sahkan hidup dengan penguatan narasi suasana dan pergulatan ide dalam tegangan fakta dan fiksi.

Cerpen 'Seribu Kunang-kunang di Manhattan' sampai hari ini masih jadi tonggak cerpen Indonesia karena model penceritaan yang mengena pada suasana dan karakterisasi tokoh yang kuat. B. Rahmanto dalam Umar Kayam: Karya dan Duniannya (2004) menyebut cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan merupakan cerpen awal Indonesia yang menggelinding sebagai cerpen suasana. Cerpen itu memberi tanda seru dalam kesusasteraan Indonesia modern bahwa narasi suasana merupakan kunci kehidupan sebuah cerita.

Novel Para Priyayi merupakan novel kontroversial. Para pengamat dan pembaca melemparkan penilaian yang riuh: novel otobiografis, novel sejarah, Para Priyayi itu risalah sosiologis, novel itu percampuran atau sintesis fakta (ilmu-ilmu sosial) dan fiksi, atau novel itu traktat pandangan kepriyayian modern. Umar Kayam mengakui bahwa penulisan novel Para Priyayi mengacu pada alasan bahwa ilmu-ilmu sosial tidak mampu lagi menjelaskan banyak hal. Kuntowijoyo (1998) menilai novel Para Priyayi merupakan novel sejarah dengan narasi perubahan dari waktu ke waktu tentang sebuah keluarga, peristiwa, dan mobilitas sosial. Novel ini merepresentasikan jejak-jejak kepriyayian dalam kebudayaan Jawa.

Kolom Umar Kayam

Warisan penting yang memberi

kontribusi penting adalah tulisan-tulisan kolom Umar Kayam di *Kedaulatan Rakyat* yang lalu terbit sebagai buku dalam empat jilid. Tulisan-tulisan itu sebagai catatan kritis untuk memerkarakan transformasi sosial dan kebudayaan dalam tegangan tradisionalitas dan modernitas. Umar Kayam lihai untuk menuturkan wejangan dan kritik sosial-kebudayaan melalui tokoh-tokoh yang lekas akrab pada pembaca.

Goenawan Mohamad (1990) menilai tulisan-tulisan Umar Kayam itu enak dinikmati karena secara spontan dan konsisten memberi kearifan untuk memandang hidup. Materi tema dalam kolom Umar Kayam itu sebagai metafora untuk koeksistensi pelbagai hal yang berbeda-beda tapi masing-masing dapat dikonsumsi dan menjadi bagian dari pernyataan diri zaman ini.

Sapardi Djoko Damono (1994) dengan lugas menilai kolom Umar Kayam itu sebagai gleyengan. Gleyengan adalah cara dalam mengungkapkan nasihat, sindiran, protes, atau usul. Umar Kayam sebagai tukang cerita mahfum dalam model gleyengan itu tanpa harus membuat pihak-pihak tertentu sakit atau disudutkan tanpa ampun. Umar Kayam sadar bahwa khasanah Jawa telah menyediakan taktik dalam melempar kritik dan mengajukan usul untuk kebaikan bersama.

Umar Kayam pun mewariskan buku *Seni, Tradisi, dan Masyarakat dan Semangat Indonesia: Suatu Perjalan-*

an Budaya. Umar Kayam getol mengurus seni tradisi. Hal itu jadi dalil ketika Umar Kayam memberi peringatan: seni sebagai tradisi adalah masalah rakyat. Buku 'Seni, Tradisi dan Masyarakat' membuktikan ketelatenan Umar Kayam memunculkan optimisme, pembuatan taktik kultural untuk kehidupan seni tradisional dan seni modern. Umar Kayam pun dengan lincah mendedahkan persoalan-persoalan dan pengajuan solusi dalam teater tradisional, teater modern, film, wayang, novel pop, dan hubungan pariwisata dan kebudayaan.

Buku 'Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya' merupakan tanda dan metafor dari perhatian Umar Kayam terhadap kehidupan kebudayaan etnis di Indonesia. Perjalanan itu mengandung pengertian pengamatan terhadap proses transformasi kultural yang menimpa sekian kebudayaan etnis dalam kutukan dan berkah atau pesimisme dan optimisme untuk eksis dan tumbuh. Umar Kayam juga mengingatkan bahwa perjalanan itu mengartikan proses penerjemahan kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak dari kebudayaan etnis. Pengertian ini dipahami secara kritis sebab memiliki kemungkinan menjadi hegemonik dengan pertarungan kebudayaan etnis mungkin lekas musnah atau mengalami reduksi secara substantif. □ - k

**) Penulis, Peneliti Kabut Institut dan Koordinator Ngudarasa Sastra di Balai Soedjatmoko Solo.*

Bukan Pengarang Bila Tidak Sadar Berbahasa

ZAWAWI Imron pernah bilang: Yogya merupakan 'sumur' sastra. Meski ditimba berkali, tak akan habis. Selalu melahirkan sastrawan baru. Dan dugaan itu tak berlebihan. Dibanding kota lain, Yogya memang memiliki kelebihan. Terus menumbuhkan penulis (penyair maupun cerpenis) potensial. Komunitas sastra yang meruyak di kota budaya ini punya kontribusi besar. Meski ada juga yang bergerilya sendiri.

Minggu (26/4) malam, MP ngobrol dengan Joni Ariadinata di sebuah angkringan di Alun-alun Utara. Banyak hal yang disoroti cerpenis kelahiran 23 Juni 1966 yang tinggal di Karangnongko Gamping Sleman tersebut. Berikut perbincangan selengkapnya.

Penulis era 70-an matang di komunitas. Di Persada Studi Klub, misalnya. Era sekarang, komunitas sastra

juga banyak. Melihat pola belajar komunitas-komunitas itu, ternyata membuahkan hasil maksimal. Muncul penulis-penulis muda yang secara kualitas lumayan mengejutkan. Namun di satu sisi, komunitas itu juga potensial merenggankan persatuan. Maka, Teguh Ranu Sastra Asmara begitu berharap para penulis yang berkomunitas, juga memikirkan persatuan yang lebih luas, agar kancah sastra makin gayeng dan bernilai. Apa yang terbersit dalam benak Anda, melihat fenomena itu?

Pada setiap periode, yang saya rasakan, dulu kumpul untuk diskusi. Kini beda. Mereka cenderung menikmati dirinya sendiri. Sekarang, keluar rumah bertujuan sama: (cari) makan. Dulu, ke luar rumah untuk diskusi. Sekarang tidak. Diskusi bisa via milis. Realita ini tak hanya terjadi di Yogya. Di Jakarta, sebuah acara diskusi bisa dihadiri 10 orang saja, sudah untung. Tapi kalau diskusi di milis, sangat ramai. Banyak yang ikut.

Senior yang tak tahu teknologi, melihat realita itu, bisa beranggapan yang muda tidak mau bergaul. Kenikmatan yang hilang di Jakarta, masih bisa dinikmati di Yogya. Yogya masih guyup. Komunitas-komunitas itu, buktinya.

Problem klasik yang selalu dikeluhkan, kurang membaurnya junior-senior. Yang junior, menuduh senior tak mau bergaul. Terlalu asyik dengan aktivitas sendiri. Padahal, mereka sangat mengharapkan bisa mendapat wawasan dari pengalaman senior. Pengkotak-kotakan semacam ini agaknya terus terjadi di kancah

sastra. Sudah menjadi konvensi waris, atau karena memang ada yang salah?

Ada yang menganggap, senior tidak memperhatikan juniornya. Mereka membangun klub sendiri. Fenomena seperti ini harus dilihat kasusnya. Senior yang mana. Karena tak semua senior seperti itu. Dulu, Umar Kayam sangat membuka pintu bagi anak-anak muda. Tapi anak muda yang tidak memanfaatkan. Artinya, tak semua senior seperti itu. Buktinya, masih ada senior yang mendatangi acara-acara senior. Saya tak mempermasalahkan itu. Saya juga bergaul dengan generasi di bawah saya.

Ada yang bilang. Seni itu halus. Bisa menghaluskan perasaan. Karenanya, seni --termasuk sastra-- digadang-gadang bisa membentuk kembali keruntuhan manusia, seperti diyakini John Dennis. Namun Anda tidak sepaham kalau ruh sastra selalu lembut.

Ketika gaya saya muncul, orang berhalus-halusan. Mencoba baik dan sopan. Ungkapan kasar dianggap tabu. Mencoba dari situ, kalau dengan halus tak akan ada yang menarik. Kedua, ada pembalikan logika. Dalam paradigma agama, tak ada baik tanpa perbandingan buruk. Jika ada jalan bolong, pasti ada rencana menambah agar orang tak ter-

perosok. Kalau logika saya, jalan dibikin bolong, agar orang terperosok. Nah, setelah terperosok, mereka akan tahu dan berhati-hati.

Apa dampaknya jika tidak pernah menyisakan ruang-ruang bagi realitas. Yang menurut versi Anda seperti kekasaran, kejerokan dan kenajisan.

Benarkah kebersihan tanpa kekumuhan tak ada kebijakan tanpa kebejatan? Apakah dengan itu, Anda merasa mantap dengan ciri khas selama ini —Joni merasa banyak orang menganggap cerpen-cerpennya menjijikkan. Lewat kejerokan itu, Anda ingin menawarkan sesuatu, bahwa sastra akan muncul ketika berada di bidang paling gelap?

Ya, saya yakin dengan analog itu. Zaman Orde Baru, menambal hingga mulus tak ada dampaknya. Cerpenku seperti itu. Bikin orang yang membaca bisa muntah. Menjijikkan. Namun ada faedahnya. Seorang teman yang ke pelacuran, ingat cerpen saya, jadi jijik. Tidak melanjutkan niatnya.

Cerpenis muda terus bermunculan. Sebagai cerpenis yang sudah dibaptis dengan kata: senior, apakah Anda membaca karya mereka?

Tentu saja. Saya kan juga redaktur, jadi semua naskah masuk saya baca. Saya pernah punya pengalaman, ketika masih belajar. Saya mendatangi orang yang sudah senior, saya serahkan cerpen saya. Ternyata cerpen saya tidak dibaca. Saya sakit hati. Berkaca pengalaman itu, saya berusaha tidak mengecewakan teman-teman yang datang ke rumah, mau konsultasi atau menyerahkan naskah cerpen agar dibaca. Saya menghargai mereka.

Orang kadang terlalu *over*. Saking bersemangatnya memuji seseorang, lantas memberikan gelar *aeng*. Seperti Presiden Penyair, Presiden Malioboro dan lainnya. Anda sendiri ditetapkan sebagai Presiden Cerpen Indonesia. Terganggukah dengan label itu? Atau justru menerbitkan tawa. Atau malah jangan-jangan Anda bangga?

Penulis zaman dulu, ada yang menyebut *I'm the best*. Sutardji. Di Eropa, dia juga menyebutkan itu. Lain dengan Umbu yang disebut Presiden Malioboro. Orang yang menyebut. Saya tak menyebut diri seperti itu. Orang lain yang bi-

lang. Dan itu hak mereka.

Carlos Fuentes (pengarang kelahiran Panama City, penerima penghargaan sastra Cervantes Prize 1987) pernah bilang: tanggung jawab riil penulis kepada masyarakat adalah meletakkan kekuatan imajinasi dan kemampuan komunikasi bahasanya. Menurutnya, penulis punya tanggung jawab melalui bahasa karena bahasa terus-menerus direndahkan. Jika tanggung jawab itu tidak dilakukan, maka informasi tidak akan tersampaikan, atau hanya akan tersampaikan distortif. Sebegitu dalam tugas pengarang.

Kenapa karya pop tidak jadi karya sastra, sebagus apapun temanya. Seorang penulis memang punya tanggung jawab bahasa. Pengarang yang tidak ada kesadaran berbahasa dengan baik, bukan pengarang. Sastrawan yang tidak seperti itu, bahaya. Bahasa akan jadi rusak. (o)

■ Latief Noor Rochmans

Minggu Pagi, 3 Mei 2009

Negosiasi Sastra dan Industri

Forum Lingkar Pena Bandung

BERWAJAH dan berwujud pas-pasan, Minni ialah seorang gadis introver yang gemar membaca dan menulis dalam kesendirian. Ibunya membesarkan Minni seorang diri tanpa suami.

Sementara itu, dengan orang tua yang berkelimpahan materi, Meggy ialah gadis cantik yang cerdas dan kritis. Juga dia senang membaca. Namun, Meggy pandai bergaul dan tidak pernah ketinggalan tren.

Lalu ada Micky. Datang dari keluarga kecil yang harmonis dan cukup religius, dia adalah siswa SMU yang dicap aneh oleh kawan-kawannya. Micky merugi tidak pacaran atau sekadar nongkrong di mal, malah ia kerap menyepi dengan buku di kamarnya di malam Minggu.

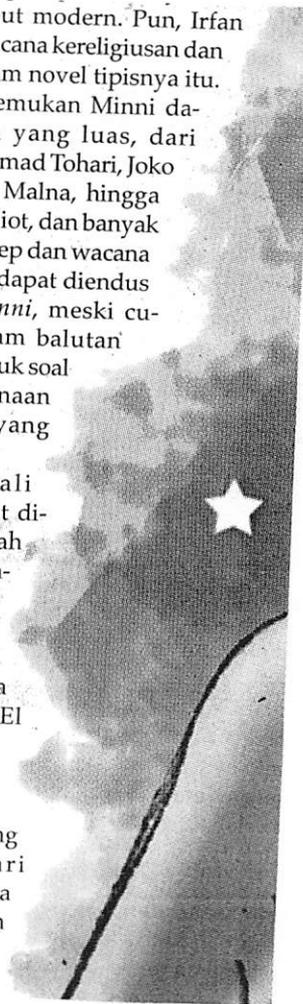
Minni, Meggy, dan Micky. Tiga tokoh utama dalam *Diary Minni*, sebuah novel remaja karya Irfan Hidayatullah (2005), Ketua Umum Forum Lingkar Pena. Lewat novel ini, Irfan seperti ingin menggambarkan kegundah-gelisahan remaja perkotaan dalam pencarian identitas. Ya, dalam novel yang tidak terlalu tebal ini, 152 halaman, terangkum beberapa karakter tipikal remaja perkotaan zaman kini dengan berbagai fenomenanya.

Misalnya, ada wacana tubuh di situ, tentang cantik atau tidak cantik. Ada budaya pop dengan MTV dan sebangsanya, siapa yang gaul dan tidak gaul. Juga ada fenomena *broken home*, alienasi, orientasi seks, keperawatan, dan pelbagai fenomena lainnya yang lazim didapati pada masyarakat

kota yang disebut modern. Pun, Irfan memasukkan wacana kereligiusan dan spiritualitas dalam novel tipisnya itu.

Nilai-nilai ditemukan Minni dalam bacaannya yang luas, dari Kuntowijoyo, Ahmad Tohari, Joko Pinurbo, Afrizal Malna, hingga Pramoedya, TS Eliot, dan banyak lagi. Banyak konsep dan wacana bertebaran yang dapat diendus dalam *Diary Minni*, meski cukup terjaga dalam balutan ceritanya. Termasuk soal Islam dalam cernaan para tokohnya yang berusia remaja.

Ya, barangkali *Diary Minni* dapat diambil sebagai salah satu contoh kecenderungan sastra islami populer ala FLP. Selain *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, tentu saja, yang dikenal luas di masyarakat. Benang merah yang bisa ditarik dari karya-karya mereka itu, ada kepedulian untuk menyampaikannya gagasan



lewat tulisan, lewat cerita, atau sebutlah, lewat sastra. Dan yang mereka ambil adalah jalur populer, jalur yang menjanjikan lebih banyak pembaca ketimbang sastra serius.

Gerakan cakrawala

Yang tengah berlaku bagi Minni, Meggy, dan Micky barangkali adalah sebuah bentuk dialektika. Sebuah dialog pencarian yang sebenarnya tidak bisa dibendung, untuk lantas menemukan bentuk-bentuk identitasnya yang tertentu. Sebuah identitas yang disadari. Identitas di dalam belantara kota.

Seperti itulah juga barangkali komunitas pengarang itu. Menuju sebuah identitas yang disadari itu, pengurus FLP menggiatkan Gerakan Cakrawala, gerakan membaca karya dan wawasan kebudayaan lainnya. Sebab, terburu-buru berpuas diri tentu bukan hal yang menguntungkan. Penulis-penulis FLP kini bukan saja mereka yang hanya baru ingin bisa menulis. Mereka adalah para Minni, Meggy, dan Micky yang mencoba melongok keluasan dunia terhampar di luar sana lewat jendela teks, atau lewat, sebutlah, sastra.

Maka, digelar rangkaian diskusi umum di berbagai kota. Salah satunya di Bandung,

tempat cabang FLP juga hadir. Cukup menarik, sebab diskusi yang ditajuki *Sastra dalam Budaya Massa* itu hendak merespons sebuah polemik di sebuah surat kabar mengenai FLP itu sendiri. Tentang keluasan, keberbagaian, dan kemendalaman makna sastra islam yang terkesan tereduksi oleh kehadiran FLP dengan karya-karyanya yang pop.

Diskusi yang diselenggarakan di Auditorium Masjid Sal-



man, ITB, 22 Maret 2008, itu menghadirkan Yasraf Amir Piliang, Safrina Noorman, dan Irfan Hidayatullah. Yasraf, pemikir pada Forum Studi Kebudayaan, FSRD ITB, membawakan makalah *Sastra dan E(st)etika Massa*; Safrina Noorman, dosen bahasa Inggris UPI, dengan makalah berjudul *Membaca dengan Sikap*; dan Irfan Hidayatullah mengajukan *Ispolit, Sebuah Negosiasi Budaya*.

Yasraf membidik perbedaan sastra tinggi (adiluhung) dan sastra populer (yang lahir dari rahim budaya massa dan dikonstruksikan berkelas rendah), yang pemikiran-pemikirannya dapat terjembatani oleh dialog yang kritis dan terbuka.

Dari sisi pendidikan sastra, Safrina antara lain menekankan agar seorang pembelajar memanjakan dirinya justru dengan menekuni keberagaman teks sastra, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sikap kritis.

Sementara itu mengutip Irfan yang mengajukan *Ispolit (Islamic Popular Literature)*, memang bila terjebak pada simulakrum industri, negosiasi budaya yang dimaksud *Ispolit* menjadi sangat banal dan tidak menyentuh lagi.

Dari Bandung, rangkaian Gerakan Cakrawala pun terus berlanjut ke FLP di kota-kota lain. Itu mungkin seperti Minni, Meggy, dan Micky. Mereka terus berdialektika. (M-3)

Setangkai Doa Anwar

417 3-5-9009

Hamdy Salad *

DI antara deru politik yang mengepung republik ini, semangat moral penyair Chairil Anwar tampak hidup kembali. Dan semangat itu, setidaknya dapat dire-sapi melalui setangkai sajak yang menyiratkan adanya pertanyaan terhadap eksistensi diri dan Tuhan yang menguasai.

Sajak *Doa* yang ditakat Anwar November 1943, satu tahun setelah ia menulis puisi untuk pertama kali, selalu saja dikutip dan dilekatkan pada riwayat akhir dari kehidupannya. Seolah sajak itulah yang mengantar arwah kematiannya pada 28 April, limapuluh sembilan tahun lalu. Pada hal senyatanya, isyarat kata itu ditulis sebagai bagian awal dari proses kepennairannya. Ketika gairah muda yang tak putus bertanya tentang segala yang berbau Tuhan, kekuatan gaib yang tak teraba oleh indra badan. Dengan begitu, sesungguhnya, bukan Anwar ingin mengakhiri kematian, tapi justru menjadi jalan mula menaklukkan nafsu duniawi yang menyerang diri. Semacam doa demi kehendak untuk berbau dengan eksistensi-Nya. Dengan keabadian yang terus berdetak dan membubung dalam jantung manusia. *Tuhanku / di pintumu aku mengetuk / aku tidak bisa berpaling.*

Dengan nada serupa, pada sajak yang ditulis beberapa bulan sebelumnya, yang diberi judul *Di Masjid dan Isa*, Anwar juga memekik: *kuseru Dia / sehingga datang juga / kami pun bermuka-muka... kulihat Tubuh mengucur darah / aku berkaca dalam darah.* Seolah ia telah bertemu dengan 'sesuatu' yang hendak diburu. Untuk kemudian mengadu tentang dunia tubuh yang selalu datang dan merengkuh.

Sehingga Anwar terus bergolak, berlaga di medan sastra sampai ajal menjemputnya. Tapi Tuhan, intisari keberagamaan, masih saja mengada. Menjadi tempat sunyi yang selalu didatangi para pencipta sastra. Dipertanyakan, dihasut dan diusut tiada henti dari masa ke masa. Kadang dipuji, namun lebih sering diasingkan. Seakan Tuhan memiliki kedudukan sama dengan segala yang dibenci. Meski tak seorang pun tahu, Tuhan manakah yang selalu diusut dalam kesusustraan itu.

Memang, menghadirkan eksistensi-Nya dalam ranah estetika, menyertakan kontradiksi yang membuat siapa saja bisa sakit kepala. Bahkan mungkin keras kepala setiap kali mendengarnya. Dan kontradiksi itu, senyatanya, telah menakik

sejak zaman pertengahan. Ketika apa yang disebut nilai kebajikan, moralitas dan agama selalu dirujuk sebagai gagasan seni paling sempurna. Namun, itu kesempurnaan tak mungkin bisa diudal ke bumi. Kecuali hanya untuk diusir ke langit, dikembalikan pada tempat asalnya, di kerajaan abadi. Lalu datanglah modernisme, hingga ruang bumi yang berisi sifat-sifat-Nya, kembali sunyi dan sepi. Begitu rumit dan pelik untuk dirujuk sebagai intisari keindahan. Maka, sejak zaman itu pula, pertempuran antara yang fana dan yang baka, antara yang nyata dengan yang tidak nyata, selalu terjadi dalam dunia drama, prosa dan puisi.

Persentuhan dan pertanyaan Anwar pada Tuhan, dengan sendirinya, masih dapat dibuka bukan semata igauan. Tapi justru menjadi saripati dari kesusustraan itu sendiri. Bahwa sastra pada mula dan akhirnya, betapa pejal untuk dipisah dengan aspek fundamental dalam kehidupan ini. Dengan realitas individu dan sosial, serta segala yang bisa dirunut sebagai dimensi transendental. Sebuah runutan yang bisa menyangkut soal hakikat dari hidup dan kehidupan.

Dan hakikat itulah yang menjadi keutamaan bagi para pemeluk teguh agama. Yang kemudian diyakini sebagai jalan lempang manusia untuk mencapai kesadaran spiritual. Dimana manusia, selalu saja punya kemungkinan untuk menyesuaikan kehendak diri dengan kehendak Ilahi. Karena dalam ingatan agama apapun, manusia bukanlah badan, bukan prana dan pikiran, bukan emosi dan memori, melainkan rohani. Maka ia bisa abadi, meski telah berpindah ke dalam ruang pascasejarah.

Itu sebabnya, ketika para pencipta sastra masih bisa mengidentifikasi diri sebagai makhluk bukan badan, pada saat itu juga, selera dan nafsu duniawi berubah menjadi ringan. Lalu raga dan jiwa seakan mampu untuk tidak menuruti indra setani, apalagi sampai dikuasai aparaturnya. Sehingga, jika itu diyakini menjadi bagian dari eksistensi kedirian hidup, tak ada alasan bagi siapapun untuk berlaku sia-sia. Membiarkan jiwa dalam penderitaan, mengemas raga dalam kemewahan

dan hura-hura.

Dengan begitu, Tuhan dan agama bukanlah sekadar romantisme psikologis yang indah dan mengasyikkan. Di dalamnya ada proses tarik-menarik yang berlangsung secara dialektik antara raga dan jiwa, antara pikiran dan budi pekerti. Sehingga terlahir dari pergulatan itu, kekeyakinan imajinasi yang berpusar pada nalar kesejatiian insani.

Dan kesejatiian insani, senantiasa akan memanggil hati nurani manusia untuk kembali kepada sumber spiritualitas yang suci. Sebagaimana agama, suara hati nurani merupakan sumber moralitas kolektif untuk membangun masa depan yang lebih baik. Sejarah mengajarkan, hanya bangsa yang mempunyai kekuatan moralitas dan spiritualitas saja yang dapat memandu dan memajukan peradaban dunia. Setara dengan itu, dalam perspektif apa pun, tidak ada yang mempertentangkan, bahwa hanya manusialah yang disebut makhluk beragama, homo religius. Sehingga pemahaman terhadap agama, sekaligus juga merupakan upaya untuk memahami apa-apa yang ingin diraih manusia di dunia ini dengan cara yang lebih baik. Sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan sedunia. Tidak melenyapkan esensi agama, tidak juga melanggar norma sosial dan hukum negara.

Dalam ranah kesenian, perjuangan untuk mencapai nilai-nilai itu sangat riskan. Sebab ia selalu berada di antara kebahagiaan dan penderitaan. Bersembunyi dalam ruang beku dan dingin, yang menyebabkan kerja seni jadi sesuatu yang menakutkan. Jauh dari permainan dan foyafoya, dimana desintegrasi dan reintegrasi, refleksi dan aksi, materialitas dan spiritualitas, saling menyusul dan mendahului. Membongkar batas langit dan bumi, menembus mitos-mitos, membuka selubung keindahan yang dipalsukan, membakar nafsu jahat sepanjang hayat masih terberi. Mungkin juga, itu bedanya dengan deru politik yang mengepung bangsa ini. Betapa mudahnya mengubah kepalsuan menjadi kesejatiian, mengarak fakta menjadi fiksi, menganggap sejarah sebagai arwah. Lalu puisi kelimpungan tanpa energi. Hingga berjayalah segala yang tidak berurusan dengan kehidupan pasca-sejarah nanti. (m) ■

* Dosen Creative Writing Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Minggu Pagi, 3 Mei 2009

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

**"Sastra dan Kekuasaan"
di Balai Soedjatmoko**

Diskusi bulanan Ngudarasa Sastra di Balai Soedjatmoko Solo, Minggu (17/5), menghadirkan esais Tjahjono Widijanto dari Ngawi dan Geger Riyanto dari Jakarta. Menurut Tjahjo, kehidupan sastra di Indonesia tidak lepas dari kekuasaan, baik politik atau hegemoni kebudayaan suatu kelompok. Pujangga RNg Ranggawarsita contoh nyata hubungan paradoksal antara kekuasaan dan sastra. Di satu sisi dia melegitimasi kekuasaan, di sisi lain mengkritisi kekuasaan. Pada sastra Indonesia modern kecenderungannya lebih konstruktif. Mochtar Lubis, Idrus, Pramodya Ananta Toer, atau Seno Gumira Ajidarma adalah karya sastra yang punya kekritisian khusus terhadap kekuasaan. Adapun Geger Riyanto melihat kecenderungan sastra Indonesia ditentukan oleh industri budaya. Artinya, sastra dilihat sebagai produk industri seperti benda-benda lain. (ASA)

Kompas, 18 Mei 2009

Sastra Harus Beragam

PERLU lebih banyak lagi gerakan alternatif di Indonesia. Untuk mengkonter gerakan liberalisme dan kapitalisme global yang telah menjadikan bangsa ini menderita. Yogya memiliki potensi sebagai 'motor'. Salah satunya melalui media sastra. Begitu kata Rendra.

"Bukan persoalan kalah menang, tapi harus ada yang terus bergerak melawan.

Sebab gerakan liberalisme dan kapitalisme global menjadikan Asia Tenggara, terutama Indonesia, sebagai pasar yang tidak sehat. Mereka tidak ramah lingkungan, tidak bersahabat dengan buruh dan lebih bersifat eksploitatif daripada membangun," ujar Rendra saat bertemu MP di Hotel Natour Garuda, Senin (11/5) malam. Raudal Tanjung Banua dan isterinya: Nur Wahida Idris, ikut dalam obrolan malam itu.

Kedatangannya ke Yogya, setelah mendapat info tentang Akar Indonesia. Lembaga penerbitan yang konsens karya sastra. Rendra sangat apresiatif dan menyambut keberadaan Akar Indonesia sebagai media alternatif karya sastra. Yang telah menghasilkan Jurnal Cerpen dan Jurnal Puisi Rumahlebah. Tidak saja bagus dalam kemasan. Isinya mempertimbangkan kualitas dan estetika karya.

Akar Indonesia digawangi tiga sastrawan Yogya: Joni Ariadinata, Raudal Tanjung Banua dan Nur Wahida Idris. Dalam operasionalnya, tidak menggaet

founding asing. Diterangkan Raudal, Akar Indonesia berusaha menjaga kualitas karya yang dimuat, dan tidak membani diri dengan pesan sponsor asing. Karena itulah Akar Indonesia tidak menggaet *founding* asing, meski sudah ada yang menawarkan diri.

Menurut Rendra, di Indonesia sebenarnya sudah ada kapital. Tapi kapital di Indonesia berbeda. Misalnya pada pasar tradisional. Produk tidak menjadi harga mati yang telah ditentukan label. Tapi ada proses tawar menawar yang menghasilkan dialog. Bahkan terkadang persahabatan antara penjual dan pembeli.

"Kesalahan terbesar liberalisme dan kapitalisme global, menganggap Timur dan Barat sama. Padahal beda. Penyeragaman ini sudah tentu membunuh keberadaan budaya nusantara yang bersifat plural," ucap Rendra yang lebih banyak memperbincangkan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya sastra daripada romantisme proses kreatif kepenyairan Rendra sewaktu berada di Yogya dulu.

Rendra berharap, sastra kembali tumbuh dalam keberagaman. Karena keberagaman —laiknya Indonesia yang terdiri berbagai suku bangsa yang kaya budaya— di dalamnya terkandung bahasa.

"Kita kaya bahasa daerah, kenapa itu kurang mendapatkan porsi tampil di negerinya sendiri. Sebenarnya, pemikiran Barat itu juga terdapat pada budaya yang ada di nusantara. Tinggal kita menggantinya," tandas Rendra. (c) ■ Ten

Minggu Pagi, 24 Mei 2009

Penyair dan Reformis Abad ke-20

Muhammad Iqbal merupakan salah seorang tokoh kebanggaan umat Islam di abad ke-20. Pemikiran dan pandangannya, banyak memberikan sumbangan bagi dunia Islam, terutama dalam bidang sastra.

Karya sastra Iqbal sangat banyak. Bahkan, sebagian telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Syair-syair sastranya berisi tentang kebebasan dan keterbukaan, yang membangkitkan semangat umat Islam yang cenderung berpikiran *jumud* (kaku).

Para pejuang India seringkali menyanyikan dan membaca syair-syairnya dalam perjuangan melawan penjajah. Memang, isi syairnya menggugah perjuangan bangsa-bangsa dalam meraih kemerdekaan.

"Orang Islam yang selalu berjuang akan terjaga dari rasa khawatir. Orang Islam yang penakut dan tidak mau berjuang akan tenggelam di dasar sungai." [Said Muhammad Mursi : 2007, 413]

Dalam salah satu syairnya, Iqbal menggambarkan tentang perjuangan umat Islam.

"Jika jumlah mereka berlipat ganda dan menghadapi Firaun,

mereka pasti akan membuat gentar para penguasa

Saya melihat kalian seperti Nabi Harun dalam kefasihannya

dan seperti Nabi Isa dalam kekuatan Imannya." (Said Muhammad Mursi, Ibid)

Karya-karyanya

Muhammad Iqbal adalah seorang yang sangat

kreatif dalam menuangkan ide dalam syair-syair dan puisi. Segala pemikirannya terpancar dalam puisinya yang indah dan membakar semangat umat.

Banyak karya sastra Iqbal yang telah diterbitkan. Di antaranya, *Asrari Khudi* (Rahasia Agung-Rahasia Pribadi, 1915), *Rumuz bi Khudi* (Rahasia Tidak Mementingkan Diri Sendiri, 1917), *Fayami Mashriq* (Pesan untuk Timur), *Thulu'ul Islam* (Munculnya Islam), *Tathawwuru al-Fikrah al-Aqliyah bi Iran*, *Ranin al-Jaras*, dan

Nasy'atu al-Tafkir al-Dini fi al-Islam.

Adapun karyanya dalam bidang pemikiran Islam, antara lain *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Membina Kembali Cita-Cita Keagamaan dalam Islam) serta *The Reconstruction of Muslim Jurisprudence* (Rekonstruksi Pemikiran Hukum Islam).

Penyair agung ini meninggal dunia pada 21 April 1938, dalam usia 65 tahun. Sebelum wafat, sang penyair menulis sebuah syair yang sangat indah.

"Bila aku telah pergi meninggalkan dunia ini
Tiap orang kan berkata
Mereka telah mengenal aku
Tapi, sebenarnya tak seorang pun kenal sang
kelana ini

Apa yang sesungguhnya ia katakan

Siapa yang ia ajak bicara

Dan, dari mana ia datang."

Kemudian, Iqbal menambahkan, "Tanda-tanda orang yang beriman adalah merasa bahagia apabila akan menghadapi kematian."

■ sya/berbagai sumber

Ali Ahmmad Ba Katsir

Begawan Sastra Asal Surabaya

R. 17-5-09

Dalam barisan sastrawan papan atas Mesir, terselip nama Ali Ahmad Ba Katsir. Novelis, penyair, dan dramawan yang populer di Mesir era 1950-an ini dikenal sebagai sastrawan yang 'tidak biasa'. Dia menabrak pakem sastra saat itu dan berani menabrak tradisi dengan mengangkat tema-tema yang sensitif.

Novel yang bertajuk *Salam al-Qash* (telah diterjemahkan oleh Penerbit Lentera Hati dengan judul 'Purnama Membayang di Langit Makkah') bertutur tentang cinta seorang *abid* (hamba yang saleh) terhadap

seorang wanita penghibur. Tema ini, selain tidak biasa, juga menjadi salah satu bahan kajian sejarah yang tak bisa dianggap remeh.

Novel ini mengambil *setting* Makkah zaman Dinasti Umawiyah dengan riset sejarah yang detail, yaitu menyajikan dinamika dan pola-pola hubungan sosial masyarakat Islam pada awal perkembangannya.

Ba Katsir lahir dengan nama Ali bin Ahmad bin Muhammad Ba Katsir al-Kindi. Dia lahir di Surabaya pada 15 Zulhijah 1328 H atau tepatnya 21 Desember 1910 dari ibu bapak keturunan Arab Hadramaut. Tak lama ia menikmati hawa pantai Surabaya, pada usia 10 tahun, Ba Katsir dibawa oleh

ayahnya ke tanah leluhurnya, Hadramaut, Yaman, agar terdidik secara Arab dan Islam bersama saudara-saudara seayahnya.

Kota yang dituju Ba Katsir dan ayahnya adalah Si'un Hadramaut. Di kota ini, Ba Katsir belajar ilmu agama dan bahasa Arab kepada paman-pamannya sendiri yang merupakan para tokoh ulama Yaman pada waktu itu. Di antaranya adalah Syekh Muhammad bin Muhammad Ba Katsir yang seorang kadi (hakim), penyair, dan ahli bahasa Arab. Selain itu, ia juga belajar di sekolah formal Madrasah an-Nahdah yang didirikan hampir berbarengan dengan kedatangannya di Kota Si'un. Di sekolah ini, dia banyak belajar kepada guru-guru yang didatangkan dari Mesir.

Bakat sastra Ba Katsir sudah muncul sejak dini. Belum genap 13 tahun, dia sudah menunjukkan minat kepada syair. Banyak syair lama yang dihafalnya dan sudah mulai juga mengarang syair sendiri. Waktu itu, dia sangat mengagumi al-Mutanabbi, seorang tokoh besar penyair Arab-Islam klasik.

Sentuhan-sentuhan syair al-Mutanabbi benar-benar memberikan pengaruh kuat dalam jiwa kepenyairan Ba Katsir, sebagaimana al-Mutanabbi telah memberikan pengaruh kuat kepada ribuan penyair yang datang sebelumnya. Ba Katsir selalu berharap bisa menjadi seperti penyair Arab terbesar itu.

Begitu ditunjukkan syair-syair yang dikarangnya, guru-guru dan teman-temannya langsung memuji dan mendukungnya. Tentu saja, pujian dan dorongan dari para guru dan sahabat ini mendorong Ba Katsir untuk terus mengasah kemampuan bersyairnya. Ketika syair-syair itu ditunjukkan kepada mereka lagi, mereka sangat menikmati dan menyatakan dengan terang bahwa dia pasti memiliki masa depan yang gemilang di dunia syair.

Kehidupan rumah tangganya dimulai sejak usia dini pula. Dia menikah dengan perempuan yang sangat dicintai. Namun, kebahagiaannya tidak bertahan lama. Istrinya meninggal tidak lama setelah menikah. Ba Katsir sangat terpukul. Dia berpindah ke Aden. Di sini, dia tidak lama, seolah kota ini untuk persinggahan saja. Tidak lama setelah itu, dia segera menyeberang ke Afrika Timur: ke Somalia, Habasyah (Ethiopia), dan tempat-tempat lain di sekitarnya. Namun, rupanya di sini dia tidak menemukan apa yang dia cari.

Dia pun menyeberang lautan lagi ke

Jazirah Arab. Namun, tempat yang dituju kali ini adalah Hijaz (sekarang Arab Saudi). Selama setahun lebih, di tanah Hijaz, dia berpindah-pindah antara Makkah, Madinah, dan Thaif. Kala itu, tiga kota ini terkenal dengan geliat sastra. Angin dari Mesir dan Syam berembus ke situ hingga memengaruhi kecenderungan para sastrawan dan penyair yang sedang tumbuh serta membangunkan kejayaan sastra yang sedang tidur dalam benak orang-orang Hijaz.

Drama puisi

Ba Katsir banyak menjalin hubungan dengan para sastrawan Hijaz. Di Kota Thaif, mereka mempunyai pertemuan-pertemuan untuk mendeklamasikan syair, mendiskusikan sastra, dan memperbincangkan para sastrawan Arab. Ba Katsir sering mendatangi pertemuan-pertemuan itu. Dari sana, dia mengenal para sastrawan Arab kontemporer, terutama Ahmad Syauqi dan Hafiz Ibrahim.

Dari pertemuan-pertemuan ini pula, dia mulai mengenal drama puisi. Dia sangat kagum dengan drama puisi yang ditulis Ahmad Syauqi. Kekaguman ini mendorongnya untuk menulis dalam bentuk drama puisi. Maka, lahirlah *Hummam Fi bilad al-Ahqaf*. Arti penting drama ini terletak pada keberadaannya sebagai karya pertama Ba Katsir dan sebagai ungkapan cita-citanya untuk menjadi reformis di Hadramaut, negerinya.

Selanjutnya, Ba Katsir berpindah ke Mesir pada tahun 1934. Sebenarnya, dia ingin masuk al-Azhar, namun berubah pikiran dan masuk ke Universitas Fuad I (sekarang Universitas Cairo).

Kemungkinan besar perubahan pikiran itu disebabkan oleh saran dari beberapa sastrawan yang pertama kali menghubunginya ketika tiba di Mesir, terutama sastrawan Suriah, Muhibbuddin al-Khathib.

Aliran Islam dalam sastra dan kehidupan memerlukan seorang sastrawan yang menguasai sastra asing untuk membalas serangan para penganjur westernisasi dalam sastra dan gaya hidup, yang memang merajalela di Mesir pada waktu itu. Ternyata, ramalan mereka tidak meleset. Karya-karya sastra yang dihasilkannya di kemudian hari membuktikan bahwa dirinya memang orang terbaik yang memegang bendera pertahanan aliran Islam dalam syair: drama dan novel.

Ba Katsir lulus *Licence* (S1) dari fakultas sastra, jurusan bahasa Inggris, pada tahun

1939. Setelah lulus, dia sempat berpikir untuk pulang ke Indonesia, tetapi urung karena pecah perang. Selanjutnya, dia sekolah lagi ke sekolah guru *Ma'had at-Tarbiyah li al-Mu'allimin* dan meraih diploma pada 1940.

Selanjutnya, dia mengajar di sekolah Mesir selama lima tahun. Kemudian, selama 10 tahun di Mansoura dan lima tahun di Kairo. Pada tahun 1955, ia pindah kerja ke Direktorat Kesenian pada awal didirikannya. Setelah direktorat ini ditingkatkan statusnya menjadi kementerian, dia bekerja di salah satu bagiannya, yakni Bagian Pengawasan Karya-Karya Sastra, sekantor dengan Najib Mahfouz. Dia masih bekerja di tempat ini, hingga wafatnya.

Pada tahun 1936, sewaktu masih duduk di bangku kuliah, dia sempat menerjemahkan drama Shakespeare *Romeo-Juliet* ke dalam bahasa Arab yang berbentuk puisi bebas. Dua tahun kemudian, ia mengarang drama *Ikhnatun wa Nefertiti* (Ikhnaton dan Nefertiti) dalam bentuk puisi bebas juga. Berkat dua karya ini, Ba Katsir berhak menyandang predikat bapak puisi bebas dalam sastra Arab.

Ba Katsir memublikasikan karya-karyanya pada banyak majalah. Di antaranya yang terpenting adalah *al-Fath*, *at-Tahtzib*, *al-Wadi*, *al-Ma'rifah*, *ar-Risalah*, *ats-Tsaqafah*, *al-Ushi*, *Apolo*, *ar-Risalah al-Jadidah*, dan lain-lain.

Pada tahun 1943, Ba Katsir menikah untuk kedua kalinya dengan seorang janda dari Mesir yang mempunyai seorang anak perempuan. Anak ini diasuh oleh Ba Katsir seperti anaknya sendiri.

Pada 1951, ia memperoleh kewarganegaraan Mesir berdasarkan titah Raja Mesir bertanggal 22 Agustus 1951.

Pada awal Ramadhan tahun 1389 H (10 November 1969 M), Ba Katsir meninggal di Kairo, tanpa meninggalkan keturunan. Dia dimakamkan di Taman Makam Imam Syafii, di pemakaman keluarga istrinya.

Dari novel hingga naskah drama

Karya sastra Ba Katsir sangat beragam. Ada yang berbentuk novel, syair, drama puisi, dan drama prosa. Jumlahnya sekitar empat puluhan. Novel-ovelnya antara lain adalah *Sallamah al-Qass*, *Sirah Syuja'* (novel sejarah yang ditulis pada tahun 1954 dan diterbitkan pada tahun 1952, kini menjadi bacaan wajib bagi siswa SMU di Mesir), *Ats-Tsa'ir al-Ahmar* (kisah pengumpulan antara

kapitalisme, komunisme, dan keadilan Islam yang ditulis pada 1948), *Al-Faris al-Jamil* (novel sejarah yang dipublikasikan secara berkala pada majalah *al-Qishshah* pada 1965); dan *Wa Islamah!*

Novel terakhir, *Wa Islamah!*, adalah novel Ba Katsir yang paling populer dan dikenal luas di seluruh lapisan masyarakat. Semua orang Mesir dan seluruh orang Arab mengenalnya, tidak terbatas di kalangan penggemar sastra saja. Novel ini ditulis pada tahun 1944 dan memenangkan hadiah Kementerian Pengetahuan pada tahun 1945.

Novel ini juga dijadikan buku bacaan wajib di SMU Mesir dan sejumlah negara Arab dan diangkat ke layar lebar dalam sebuah film dengan dua bahasa: Arab dan Inggris. Film ini disutradarai oleh Andrew Maritnon (Italia). Pada tahun 2006, novel tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh sebuah penerbit Amerika Serikat.

Naskah drama yang berhasil dibuatnya juga berpuluh jumlahnya. Banyak di antaranya yang menjadi bahan kajian wajib di sekolah dan dipentaskan berulang kali hingga saat ini. Di antara naskah-naskah drama itu adalah *Malhamah Umar* atau *Epos Umar*. Drama tentang kehidupan khalifah Umar bin Khathab RA ini terdiri atas 29 episode (jilid). Drama ini adalah drama terpanjang kedua di dunia. Yang pertama adalah epos perang Napoleon karya Thomas Hardy.

Naskah drama ini diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Bayan Kuwait pada tahun 1969 dan baru terbit setelah Ba Katsir meninggal. Drama ini tidak pernah dipanggungkan, tetapi dibuat film berjudul *Abthal al-Qadisiah* yang diadaptasi dari episode *Abthal al-Qadisiah* dari drama tersebut.

Naskah drama lainnya antara lain adalah *Sirr al-Hakim bi Amrillah* (ditulis dan diterbitkan pada tahun 1947), *Syahrzad* (drama fiksi tentang tokoh pada kisah Seribu Satu Malam yang ditulis pada tahun 1953, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan sukses besar), *Dar Ibnu Luqman* (drama sejarah yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1960 serta memenangkan hadiah Dewan Tertinggi Seni, Sastra, dan Ilmu-Ilmu Sosial), *Mimpi Napoleon* (drama sejarah yang bercerita tentang agresi Prancis ke Mesir dan ditulis pada tahun 1967, kemudian diterbitkan pada tahun 1990), serta *Audat al-Firdaus* (bercerita tentang perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan yang ditulis tidak lama setelah Indonesia merdeka). ■ lentera hati

GELAR:

- Pelopor syair mursal (puisi bebas) dalam sastra Arab.
- Sastrawan Arab pertama yang menulis drama berbahasa Arab dalam bentuk puisi bebas.
- Sastrawan Arab pertama yang menulis operet dalam bahasa Arab fasih (standar).
- Sastrawan Arab pertama yang mengolah permasalahan-permasalahan politik dalam bentuk komedi.
- Sastrawan Arab pertama yang mengulas masalah Palestina dalam bentuk drama.

HADIAH:

- Hadiah lomba sastra tingkat nasional Mesir pada tahun 1940 untuk drama *Ikhnaton wa Nefertiti* (Ikhnaton dan Nefertiti).
- Hadiah Departemen Sosial Mesir pada tahun 1943 untuk drama *Sirr al-Hakim bi Amrillah*.
- Hadiah Sayidah Qut al-Qulub al-Damardasyiyah pada tahun 1944 untuk novel *Sallamah al-Qass*. Hadiah dibagi dua

dengan Naguib Mahfuz.

- Hadiah Kementerian Pengetahuan pada tahun 1944 untuk drama *as-Silsilah wa al-Ghufran*.
- Hadiah Kementerian Pengetahuan pada tahun 1945 untuk novel *Wa Islamah!*.
- Hadiah Departemen Sosial pada tahun 1950 untuk drama *Abu Dallamah*.
- Hadiah Dewan Tertinggi Seni, Sastra, dan Ilmu-Ilmu Sosial untuk drama *Dar Ibnu Luqman*.
- Hadiah Negara Penyemangat di bidang sastra pada tahun 1962 untuk drama *Harut wa Marut*.

MEDALI:

- Medali ilmu dan sastra tingkat pertama oleh Presiden Gamal Abdul Nasir (1963).
- Medali sastra dan seni Dewan Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Tertinggi eks Yaman Selatan (1985).
- Medali kelayakan di bidang sastra dan seni oleh presiden Yaman Ali Abdullah Saleh (1985).

Muhammad Iqbal

Pembaru Islam dari Pakistan

Muhammad Iqbal, selain dikenal sebagai seorang pembaru gerakan Islam di India dan Pakistan, juga dikenal sebagai seorang penyair yang handal, politikus, reformis, ahli perundang-undangan, serta filsuf. Nama lengkapnya adalah Muhammad Iqbal bin Muhamad Nur bin Muhammad Rafiq. Lahir

pada tahun 1873 M (dalam riwayat lain tahun 1877 M), di Siyalkut, sebuah provinsi di Punjab, India, di dekat Pakistan Selatan.

Ayahnya adalah Muhammad Nur, seorang pengikut ajaran tasawuf yang taat (sufi). Ayahnya pula yang mengajarkannya membaca Alquran. Alquran adalah sumber hukum Islam yang paling utama. Di dalam-

nya diceritakan tentang berbagai hal, mulai dari akidah, akhlak, hukum, kisah umat terdahulu, dan sumber ajaran moral.

Bagi Iqbal, Alquran adalah tuntunan dalam membimbing jiwanya. "Setiap hari selepas shalat Subuh, aku terus membaca Alquran. Ayahku memerhatikan keadaan ini lalu bertanya: "Apa yang engkau baca?" Aku menjawab: "Aku sedang membaca Alquran." Selama tiga tahun, ayahku bertanya mengenai hal yang sama dan aku memberikan jawaban yang sama.

Suatu hari aku bertanya kepadanya: "Apakah yang ada dalam dadamu wahai ayahku sehingga engkau menanyakan pertanyaan yang sama dan aku terpaksa menjawab dengan jawaban yang sama pula."

Maka, ayahku menjawab: "Sebenarnya, aku ingin mengatakan kepadamu wahai anakku, bacalah Alquran itu seolah-olah ia diturunkan kepadamu." Sejak itulah aku

mulai mencoba memahami kandungan Alquran dan dari Alquranlah aku mendapat cahaya inspirasi untuk sajak-sajakku." [Lihat Abu Al-Hasan Al-Nadawi, Rawa'ie Iqbal (Keindahan Iqbal, 1978)]

Kritikus

Dengan bimbingan yang intens dalam bidang agama, tak heran pula bila ruh-ruh Islam begitu kuat tertanam di dada Iqbal. Di bawah asuhan ayahnya dan guru spiritualnya, Mir Hasan, Iqbal tumbuh menjadi seorang pemuda yang taat dan rajin beribadah.

Tak hanya itu, ayah dan gurunya melihat suatu kelebihan pada diri Iqbal. Karena itu, Mir Hasan terus-menerus memompa semangat Iqbal agar menjadi orang yang faqih (ahli dalam bidang hukum Islam) dan menjadi penerusnya sepeninggalnya nanti. Maka, berbagai bidang keilmuan dalam Islam diajarkan kepada Iqbal, termasuk sastra Islam.

Dan, dari Mir Hasan ini pulalah, Iqbal banyak mendapatkan pengetahuan agama, termasuk mengajarnya sikap kritis terhadap setiap masalah dan mengasah bakatnya dalam bidang kesusastraan.

Didikan dan cara pengajaran Mir Hassan, mempengaruhi pemikiran dan kepribadian Iqbal. Dalam salah satu sajaknya, Iqbal memuji gurunya ini.

"Cahayanya dari keluarga Ali yang penuh berkah

*Pintu gerbang dibersihkan sendantiasa,
bagiku bagaikan Ka'bah*

Napasnya menumbuhkan tunas keingnanku

*Penuh gairah hingga menjadi kuntum
bunga yang merekah indah*

*Daya kritis tumbuh dalam diriku oleh
cahayanya yang ramah."*

(Lihat Dr Bilgrami; 1979:16).

Pendidikan formal ditempuhnya di Universitas Lahore. Tahun 1897, Ia mendapatkan gelar Bachelor of Arts (BA) untuk jurusan Filsafat, Bahasa Arab, dan Sastra Inggris. Selanjutnya, pada 1899, Iqbal menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S-2) dengan gelar Master of Arts (MA), juga dari Universitas Lahore. Adapun gelar dok-

toralnya ia dapatkan dari Universitas Cambridge, London.

Sebelum melanjutkan gelar doktornya, Iqbal bertemu dengan seorang cendekiawan filsafat modern, Sir Thomas Arnold. Dari tokoh inilah Iqbal berkesempatan mengenal pendidikan dan peradaban Barat.

Kendati Sir Thomas Arnold merupakan tokoh orientalis, namun dalam pemikiran, Arnold sangat terbuka. Ia senantiasa mencari kebenaran sesuai dengan akal pikiran manusia. Ia tidak mencela ataupun mencaci orang yang berbeda pandangan darinya.

Tampaknya, selain Mir Hasan, Arnold turut pula mempengaruhi pemikiran Iqbal sehingga ia begitu kritis terhadap segala sesuatu dan senantiasa mencari kebenaran yang hakiki. Iqbal senantiasa mengamalkan nilai-nilai Islam yang suci dan mengambil sesuatu yang positif dari Barat.

Iqbal mengakui, pola pikir masyarakat Barat, tak selamanya negatif. Ada nilai-nilai positif yang bisa dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan Islam. Iqbal sadar bahwa Barat jauh lebih mementingkan kebendaan dibandingkan kehormatan. Menurut Iqbal, pihak barat lebih mengagungkan paham materialisme, positivisme, dan sekularisme.

Dalam salah satu sajaknya yang dikutip Bilgrami, Iqbal memberikan peringatan kepada masyarakat Barat.

"Saat tersingkap rahasia

*Sang kekasih kan dipandang semua orang
Rahasia yang tersembunyi dalam kesu-*

nyian

Akan menjadi kenyataan.

Wahai penduduk benua Barat,

Bumi Tuhan bukanlah kedai

Apa yang kalian anggap berharga,

Akan terbukti tak bernilai

Peradaban kalian akan bunuh diri

Dengan senjatanya sendiri,

*Sarang yang dibangun di atas kerapuhan
dahan*

Pasti tak akan lama bertahan."

(Bilgrami; 1979:18)

Itulah Iqbal. Seorang pemikir, filsuf, dan penyair kebanggaan Pakistan. Tak hanya

terhadap orang Barat, Iqbal juga mengingatkan umat Islam. Salah satu kata-katanya yang terkenal adalah "Sifat fanatisme kedaerahan yang berlebihan akan memecah persatuan umat."

Kebanyakan syair-syair Iqbal berisi tentang kebebasan, keterbukaan, dan kaembali pada sumber ajaran Islam, Alquran dan hadis.

Dari sini jelaslah bahwa Alquran adalah sumber utama inspirasi syair-syairnya yang ditunjang dengan bakatnya yang besar dalam kesusastraan.

Selain dikenal sebagai penyair, Iqbal juga pernah terlibat dalam pemerintahan. Tahun 1926, ia terpilih sebagai anggota legislatif di Provinsi Punjab dari Partai Persatuan Islam. Bahkan, dia pernah melontarkan ide pembagian wilayah India menjadi sebuah negara federal, dengan berdasarkan agama, bahasa, dan ras.

Dia sangat menginginkan berdirinya negara Pakistan yang berdasarkan Islam dan bebas dari intervensi Pemerintahan India. Dan, ketika meninggal dunia pada tahun 1938, lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1943, cita-citanya itu akhirnya terwujud. Pakistan menjadi sebuah negara Islam yang berdiri sendiri dan lepas dari Pemerintahan India. ■ sya/berbagai sumber

KESUSASTRAAN JAWA

Macapatan Doa untuk Pilpres

MALAM ini, Rabu (27/5), mulai pukul 19.00 di rumah dinas Bupati Bantul Trirenggo, digelar macapatan 'Kemis Legen' oleh paguyuban Sekar Tamansari Kabupaten Bantul dan terbuka untuk umum. Menurut Ketua Paguyuban Sekar Tamansari, H Kasimin HP, undangan telah disebar kepada tokoh-tokoh macapat di 17 kecamatan se-Bantul, di samping pagelaran juga sebagai ajang latihan menghadapi lomba macapat untuk umum di Kecamatan Banguntapan.

KMT Projosuwasono, Bidang Urusan Naskah, menambahkan sebelum membaca naskah baku serial Babad Sultan Agung, juga akan dibacakan karya warga Bantul berkaitan dengan 'Pilpres' Juli 2009 mendatang. Di antaranya, adalah karya E Suharjendro yakni Serat Mulabuka (asal-usul) Kabupaten Sleman yang diperkirakan pusat negara tertua di Indonesia. Serat ini juga memuat nama-nama raja zaman Mataram kuna abad 10 Masehi sampai Presiden RI, diakhiri dengan doa untuk suksesnya Pilpres dalam tembang Dhandhanggula. (Top)-m

Kedaulatan Rakyat, 27 Mei 2009

Goethe: Sosok Seniman dan Politikus

Oleh Cucuk Espe*)

Betapa ini kaum beraneka warna beragam jenis di Meja Tuhan

karib dan musuh duduk semajelis.

Payah, bahwa dalam kondisinya yang luar biasa

Tiap orang memuja pendapatnyalah yang kuasa.

(Hikmet Nameh; Goethe)

S iapa yang tidak kenal Johann Wolfgang von Goethe? Pria kelahiran Frankfurt, 28 Agustus 1749 ini dikenal sebagai penyair, novelis, penulis drama, sekaligus politikus yang ulung di zamannya. Karya-karya Goethe, baik puisi maupun naskah drama menunjukkan intensitas kontemplatif yang luar biasa. Sebut saja novel *Die Leiden des jungen Werther* (Penderitaan Pemuda Werther) yang terkenal di seluruh Eropa. Juga, kumpulan puisi *West-Ostlicher Diwan* (Diwan Barat-Timur) serta naskah dramanya yang fenomenal, *Faust*. Karya tersebut hanyalah 'sebagian kecil' dari ratusan karya putra borjuis besar, Johann Caspar Goethe.

Goethe memang dibesarkan pada lingkungan yang kondusif untuk perkembangan inte-

tas yang diberikan kepada sulung dari delapan bersaudara ini membuat Goethe sejak kecil telah 'dikepung' oleh tradisi berpikir kritis. Ayahnya sendiri, Johann Caspar Goethe, adalah seorang ahli hukum yang ketika berusia 32 tahun memperoleh warisan kekayaan hingga dapat menikmati kehidupannya sebagai cendekiawan dan pecinta kesenian sekaligus tertarik kepada masalah ilmu alam. Ayah Goethe pun menjadi kolektor hasil kesenian, artefak, dan naturalia, serta memiliki perpustakaan pribadi dengan dua ribu jilid buku. Bisa dibayangkan, Goethe tumbuh dalam suasana intelektual yang sangat subur.

Kenapa kita perlu mengulas secara singkat Goethe?

Ada kenyataan menarik ketika kita menyingkap sejarah perjalanan hidup Goethe. Ada dua sisi kehidupan yang berbeda perspektif menyatu dalam diri Goethe. Sejak kecil, dia telah tertarik kepada karya sastra yang kebetulan ayahnya sering memberinya bacaan sastra. Ketertarikan Goethe sampai puncaknya, ketika dia ingin menulis sastra secara mandiri. Artinya, sensitivitas dan kreativitas Goethe tertantang untuk melahirkan karya sastra. Puluhan puisi pun ditulis serta beberapa buah novel. Sehingga, publik mengenal Goethe sebagai penulis sastra yang diperhitungkan ketika itu.

Di sisi lain, Goethe juga tertarik kepada

dunia politik. Hal ini karena gesekan dengan tokoh-tokoh politik ketika dia belajar ke berbagai negara. Tak tanggung-tanggung, karier politiknya juga sama cemerlangnya dengan karier sastranya, bahkan Goethe sempat menjabat sebagai perdana menteri di Weimar, sebuah wilayah di bagian timur Jerman. Prestasi gemilang pun diukir Goethe saat menjadi perdana menteri yang membuatnya diberi gelar bangsawan dengan memberi tambahan *von* di depan namanya.

Sekadar diketahui, Goethe sejak berumur delapan tahun telah tertarik kepada puisi dan teater. Ayahnya pun mendukung dengan menyelenggarakan pertunjukan teater borieka di rumahnya. Pada tahun 1765, Goethe meninggalkan Frankfurt—atas perintah ayahnya—untuk kuliah jurusan Hukum di Universitas Leipzig. Tetapi, Goethe yang baru berumur 16 tahun kurang tertarik dan justru banyak mempelajari sastra. Tahun 1767, terbit karya pertamanya, kumpulan puisi *Anette* (kekasih Goethe di Leipzig). Goethe tetap tak tertarik bidang hukum sehingga ayahnya hilang kesabaran dan menyuruhnya pergi ke Strazburg untuk menyelesaikan kuliah hukumnya. Goethe pun lulus dengan gelar *Licentatus Juris* (setingkat doktor).

Ketika usia 22 tahun, Goethe kembali ke Frankfurt dan menjadi pengacara. Tetapi, Goethe tidak puas dengan pekerjaannya. Batinnya berontak! Dia tetap menulis drama dan tahun 1773 lahirlah dramanya *Getz von*

Berlichingen. Goethe pun menjadi sastrawan yang terkenal di seluruh Jerman. Karya itu juga menjadi karya terpenting dari aliran *Sturn und Drang* (harfiah: Badai dan Desakan), di mana Goethe menjadi salah satu penggerak utamanya. Ketika itu, Carl August, hertog di negara Weimar-Sachsen-Eisenach di bagian timur Jerman, menawarinya posisi sebagai pejabat dalam pemerintahan kehertogan di Weimar. Awalnya Goethe ragu. Tetapi, akhirnya setuju dan berangkat ke Weimar.

Nah! Babak baru dalam kehidupan Goethe pun dimulai. Menurutnya, menekuni dunia politik ibarat 'kembali ke dunia nyata'. Dia pun menekuni tugas-tugasnya yang baru di bidang politik sehingga mencapai puncak karier menjadi perdana menteri di Weimar. Semua kalangan—seniman, budayawan, cendekiawan, politikus—mengakui prestasi Goethe. Namun, tahun 1786, Goethe memohon kepada Hertog Carl August untuk cuti. Hal ini membuat Carl August agak kecewa. Ketika Goethe tidak lagi mengurus tugas administratif, dia justru tekun menulis karya-karya sastra yang fenomenal.

Meski hubungannya dengan Carl August sedikit tidak harmonis, tetapi publik Weimar dan Eropa umumnya tetap salut kepada Goethe. Di masa tuanya, tetap lahir karya-karya agung, seperti drama *Faust* yang lebih kontemplatif dan filosofis.

Goethe adalah perpaduan antara seniman

dan politikus yang secara kontekstual tidak kita temukan di era kekinian. Bagi Goethe, berpolitik adalah kembali menekuni dunia nyata. Artinya, orientasi politik harus selaras dengan denyut kehidupan riil masyarakat. Politik menjadi sarana untuk memperjuangkan nasib masyarakat. Bukan malah politik menjadi sarana meraih kekuasaan dengan segala cara, seperti yang kita saksikan di era kekinian. Sehingga, muncul petualang politik yang hanya mengejar ambisi pribadi. Penderitaan masyarakat sekadar komoditas untuk menaikkan citra empatik.

Goethe berhasil melihat dan mempersepsi dunia politik dengan cara *nyeniman*. Yakni, cara pandang seni yang humanis, jujur, dan mengutamakan kebenaran akal budi, yang digunakan sebagai fondasi melangkah di dunia politik. Tentu, saat ini tidak mungkin mengharapkan sosok seperti Goethe hadir di parlemen kita. Tetapi, perjalanan Goethe patut menjadi inspirasi bagi politisi kita yang baru saja terpilih dalam pemilu legislatif untuk melihat persoalan masyarakat lebih humanis, jujur, dan berkeadilan. Tidak sekadar memuja kekuasaan dan menanam permusuhan.

Kita butuh politikus yang seniman, seperti Goethe!

•••

*) Cerpenis dan Humas Lembaga
Baca-Tulis Indonesia.

Republika, 10 Mei 2009

MENGENAL HIKAYAT

Merong

Maha

wangsa

Mungkin tidak banyak masyarakat Indonesia yang tahu *Hikayat Merong Mahawangsa*. Ini adalah karya sastra Melayu klasik yang mengisahkan sejarah masuknya Islam di kawasan Kedah, Malaysia, dan kehidupan para sultan di sana. Disusun secara tradisional

dengan mencantumkan banyak mitos dan cerita fiktif.

Penulisannya menggunakan huruf Arab Melayu, yang mengindikasikan bahwa pada masa itu pengaruh Islam sudah cukup kuat. Beberapa kata dan kalimat Arab dapat dijumpai di sana-sini. Ada kata sultan, kitab, fakir, *hadzir*, dar alim yang dalam bahasa Melayu berarti orang berilmu. Ada juga kata *muta'alim* yang artinya pencari ilmu. Bahkan,

dalam beberapa bait, ceritanya mengisahkan Raja Sulaiman (Nabi Sulaiman As) sedang berbincang dengan burung garuda.

Akan tetapi, judulnya sendiri tidak berasal dari bahasa Arab atau Melayu. Kata 'merong mahawangsa' berasal dari bahasa Siam, yang berarti 'naga pembesar bangsa harimau'. Merong Mahawangsa adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Kedah.

Keturunan Raja Merong yang ketujuh, yaitu Raja Phra Ong Mahawangsa kemudian memeluk Islam dan berganti nama menjadi Muzalfal Syah. Mulai periode ini, agama Islam berpengaruh kuat dalam semua lini kehidupan kesultanan.

Tampaknya, perubahan agama memengaruhi masa depan hubungan Kesultanan Kedah dengan Kerajaan Siam. Konon, dahulu Kesultanan Kedah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Siam. Namun, termaktub dalam

Hikayat Merong Mahawangsa, bahwa raja-raja Siam merupakan keturunan dari sultan-sultan Kedah.

Pencitraan ini membuat pihak Siam tidak senang. Kerajaan Siam pun menyerang Kedah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1821 M. Pasukan Siam yang merangsek ke jantung pertahanan Kesultanan Kedah berhasil menemukannya buku Merong Mahawangsa dan membakarnya.

Merujuk pada peristiwa tersebut, seorang peneliti sastra Melayu dari Universtasi Kebangsaan Malaysia (UKM), Siti Hawa Salleh, memperkirakan penulisan *Hikayat Merong Mahawangsa* antara tahun 1800 hingga 1820 M. Pendapat lain mengatakan penulisannya pada tahun 1660-an. Hal ini didasarkan pada bukti sejarah bahwa masyarakat Melayu Kedah telah mengenal tulisan sejak tahun 1625 M.

Buku *Hikayat Merong Mahawangsa* yang

pertama telah musnah terbakar. Namun, cerita di dalamnya tidak berhenti beredar. Kuatnya tradisi lisan dan tulisan dalam masyarakat Melayu memicu penulisan hikayat itu dalam berbagai versi baru.

Ahli sastra Melayu asal Malaysia, Prof Dr Ding Choo Ming, mengatakan, akibat pembakaran manuskrip ini, muncullah salinan-salinan naskah baru yang ditulis oleh banyak orang menurut kepentingan dan tujuannya masing-masing. Ada yang menulis sesuai salinan aslinya dengan sedikit tambahan. Ada pula yang menampilkannya dalam bentuk cerita mitos dan tambahan kisah lainnya.

Isi Hikayat

Menurut Siti Hawa Salleh, *Hikayat Merong Mahawangsa* merupakan sebuah karya sejarah beraroma fiksi atau sastra sejarah. Genre sastra serupa juga dapat ditemukan dalam hikayat-hikayat Melayu lainnya, seperti *Hikayat Aceh*, *Hikayat Raja Pasai*, *Misa Melayu*, dan *Hikayat Patani*.

Hikayat Merong Mahawangsa terdiri atas lima bab. Bab pertama mengisahkan kesaktian Raja Merong Mahawangsa. Dalam bab ini, juga disinggung percakapan antara Nabi Sulaiman As dengan burung garuda. Nabi Sulaiman berkata ada empat perkara yang tidak dapat dielakkan manusia, yaitu rejeki, maut, jodoh, dan perceraian.

Bab kedua tentang kisah pendirian Kerajaan Kedah oleh Raja Merong Mahawangsa dan perluasan wilayahnya ke negeri-negeri sekitarnya, seperti Siam, Perak, dan Patani. Di bab inilah, disebutkan bahwa raja-raja Siam adalah keturunan raja Kedah yang menimbulkan peperangan itu.

Bab ketiga mengisahkan Raja Phra Ong Mahawangsa yang suka minum arak hingga mabuk berat. Kemudian, di bab keempat disebutkan Raja Phra Ong Mahawangsa memeluk

Islam setelah bertemu dengan Syekh Abdullah Yamani dari Baghdad. Sedangkan bab kelima, menuturkan silsilah sultan Kedah setelah keislaman negeri itu.

Ding Choo Ming berpendapat, untuk memahami isi Hikayat *Merong Mahawangsa* tidaklah tepat jika memakai analisis sejarah. Hikayat sengaja diceritakan kepada khalayak ramai sebagai bagian dari tradisi lisan yang secara terus-menerus dilestarikan. Dengan demikian, hikayat haruslah dipahami sebagai cerminan alam pemikiran dan cara hidup masyarakat di zaman itu.

Jika merujuk kepada pendapat Ding Choo Ming itu, kiranya menarik membaca kisah masuknya agama Islam melalui alam pikiran masyarakat Melayu pada zaman itu. Pada bagian empat versi R.J. Wilkinson, diceritakan bagaimana awal mula Islam diterima oleh kesultanan dan rakyat Kedah.

Alkisah, suatu ketika Syekh Abdullah Yamani, seorang penghafal Alquran yang alim, tertarik dengan iblis. Ia pun menghadap gurunya dan memohon untuk bertemu dengan iblis serta menjadi muridnya. Gurunya memperingatkan, segala amal ibadahnya akan sia-sia jika ia berada di atas jalan yang sesat. Oleh karena Syekh Abdullah Yamani tetap bersikeras, gurunya mengabdikan permintaannya. Jadilah ia murid iblis itu.

Oleh sang iblis, ia diberi tongkat yang mampu menghilangkan wujudnya dari pandangan mata. Ikutlah ia dengan iblis itu berkeliling dunia. Ia melihat bagaimana sang iblis merusak dunia dan menyesatkan manusia.

Akhirnya, Syekh Abdullah tidak senang dengan perbuatan iblis itu. Dibuanglah tongkat saktinya tatkala berada di Negeri Kedah. Maka, tampaklah ia oleh Raja Phra Ong Mahawangsa. Keduanya kemudian bercakap-cakap. Syekh Abdullah mulai mengenalkan agama Islam dan berhasil mengislamkan sang raja dan rakyatnya. Sejak saat itu, Raja Phra Ong Mahawangsa berganti nama menjadi Sultan Muzalfal Syah.

Syekh Abdullah kemudian mengajak raja dan rakyatnya melakukan shalat lima waktu, shalat Jumat, serta membayar zakat. Sejak saat itu, dibangunlah masjid-masjid. Sang raja menyuruh semua rakyatnya berguru kepada Syekh Abdullah, hingga hampir semuanya menganut Islam dan menjalankan syariat agama Islam sepenuhnya. ■ rid/berbagai sumber

Banyak Penulis Banyak Versi

Hikayat *Merong Mahawangsa* punya banyak versi. Delapan di antaranya masih dapat ditemukan di beberapa kota besar di dunia, seperti Jakarta, Kuala Lumpur, Singapura, dan London. Dikatakan oleh Prof Dr Ding Choo Ming, ahli sastra Melayu asal Malaysia, banyaknya versi itu disebabkan naskah yang asli dibakar oleh tentara Kerajaan Siam. Kemudian, banyak orang yang menulis ulang sesuai dengan daya ingat dan kepentingan masing-masing.

1. *Hikayat Merong Mahawangsa* versi W Maxwell atau yang dikenal dengan Ms Maxwell 16, tersimpan di Perpustakaan Royal Asiatic Society, London. Naskah ini disalin oleh Muhammad Nuruddin bin Ahmad Rajti pada 2 September 1889 M di Pulau Pinang, sepanjang 207 halaman.
2. *Hikayat Merong Mahawangsa* versi Ms Maxwell 21. Naskah ini sepanjang 149 halaman tanpa penomoran angka di setiap halamannya. Telah diserahkan ke Perpustakaan Royal Asiatic Society, London. Di dalamnya terdapat tanda tangan Maxwell dan catatan Singapore, 1884 M.
3. *Hikayat Merong Mahawangsa* atau *Sejarah Negeri Kedah*. Naskah ini ditulis di Kampung Sungai Kallang, Singapura. Di dalamnya tercatat tahun 1876 M. Saat ini disimpan di Perpustakaan Bodleian, Universitas Oxford, Inggris.
4. *Sjadjarah Negeri Kedah* atau *Hikayat Merong Mahawangsa*, yang dikenal dengan versi von de Wall, Nomor 201. Naskah salinan ini ditemukan oleh von de Wall di Riau. Naskahnya konon disimpan di Perpustakaan Museum Pusat, Jakarta. Namun, telah dinyatakan hilang. Tidak banyak data tentang

versi ini.

5. *Hikayat Merong Mahawangsa* versi RJ Wilkinson, dicetak dalam tulisan Arab-Melayu oleh Kim Sik Hian Press, Nomor 78, Penang Street. Versi ini disalin pada 2 Rajab 1316 H bertepatan dengan 16 November 1898 M oleh Muhammad Yusuf bin Nasruddin di Pulau Pinang. Panjang naskah 113 halaman dengan ukuran 13 cm x 8,4 cm. Saat ini masih tersimpan dengan baik di Muzium Negeri Kedah.
 6. *Hikayat Merong Mahawangsa* versi Sturrock yang diterbitkan dalam Journal of The Royal Asiatic Society, Straits Branch (JRASSB) No. 72, Mei 1916 M di halaman 37-123, yang dicetak menggunakan tulisan latin.
 7. *Hikayat Merong Mahawangsa* versi Logan yang merupakan koleksi JR Logan. Kini, tersimpan di Perpustakaan Nasional Singapura dengan nomor arsip MR 8999, 2302 HR. Tidak ada keterangan mengenai siapa penyalin manuskrip versi ini dan di mana disalin. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam, berhuruf romawi, di atas kertas buatan Inggris berukuran 29 cm x 18 cm.
 8. *Hikayat Merong Mahawangsa* koleksi Thomson. Menurut JT Thomson, ia memperolehnya di Pulau Pinang. Naskah ini muncul tahun 1984 yang disimpan oleh cicitnya di London. Namun, tidak banyak diketahui perihal manuskrip ini karena belum terbuka untuk umum.
- Di antara delapan versi tersebut, manuskrip versi Wilkinson dinilai para peneliti paling dekat dengan versi aslinya. Naskahnya tidak panjang dan tidak bertele-tele. Berbeda dengan naskah-naskah lain yang cenderung bertele-tele akibat banyaknya tambahan cerita di dalamnya. ■ rid/berbagai sumber

MAUDY KOESNAEDI

Janji Dasima

Maudy Koesnaedi (34) ingin sekali bisa mementaskan kembali *Cinta Dasima*, sandiwara musikal Betawi yang dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta, pertengahan Mei lalu.

Maudy yang menyandang gelar None Jakarta 1993 ini merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk mengembangkan kesenian Betawi.

"Betawi itu bukan hanya lenong dan ondel-ondel. Saya ingin menunjukkan hal ini kepada generasi muda," kata Maudy yang bertindak sebagai produser pada sandiwara yang melibatkan para mantan peserta Abang-None (Abnon) Jakarta dari wilayah Jakarta Utara itu.

Pentas *Cinta Dasima* rupanya merupakan pemenuhan janji yang dia ucapkan pada ajang pemilihan Abnon, 16 tahun silam.

"Saya ingat, pada acara final itu saya ditanya juri, kalau terpilih akan melakukan apa untuk Betawi. Saya jawab

akan ikut mengembangkan kesenian Betawi. Eh baru sekarang kesampaian he-he-he," kata Maudy yang namanya populer lewat sinetron *Si Doel Anak Sekolah*.

Dia mengaku masih mempunyai ikatan emosional kuat dengan ajang pemilihan Abnon.

"Secara pribadi saya merasa dibukakan banyak jalan melalui hal-hal bernuansa Betawi," kata Maudy yang Jumat (29/5) siang sibuk menyiapkan peluncuran film *Garuda di Dadaku*. (XAR)

Kompas, 30 Mei 2009

Inspirasi Laut: Dulu Sastra, Kini Pemanasan Global

Dari lautlah lahir *The Old Man and the Sea*, novela karya sastrawan kenamaan Amerika, Ernest Hemingway, yang terbit tahun 1952. Inilah salah satu karya Hemingway yang paling masyhur tentang Santiago, nelayan tua asal Kuba, yang berjuang melawan seekor ikan marlin raksasa.

Dari Herman Melville juga lahir *Moby Dick*, novel tahun 1851 yang mengisahkan petualangan pelaut pengembara Ishmael dengan kapal penangkap paus Pequod yang dipimpin Kapten Ahab. Dalam novel ini Ishmael mengetahui bahwa Ahab mencari satu paus khusus—Moby Dick—paus putih yang ukuran dan keganasannya luar biasa. Hanya sedikit awak kapal yang pernah tahu Moby Dick dan lebih sedikit lagi yang sudah pernah bersua dengan Moby Dick. Rupanya Ahab ingin membalas dendam karena paus ini dulu pernah menghancurkan kapalnya dan mencabik kakinya.

Jangan lupa pula *Pada Sebuah Kapal* karya novelis kita, NH Dini, yang terbit tahun 1972.

Laut juga menginspirasi lagu ("La Mer" atau "Beyond The Sea" ciptaan Jack Lawrence & Charles Trenet dengan liriknya yang indah) dan musik klasik ("La Mer", sketsa musik orkestral ciptaan Claude Debussy). Melalui tiga bagian "La Mer" Debussy-lah kita diajak berimajinasi tentang laut. Simaklah "Dari Fajar hingga Tengah Hari di Laut" (De l'Aube a Midi sur La Mer), "Permainan Ombak" (Jeux de Vagues), serta "Dialog Angin dan Laut" (Dialogue du Vent et de La Mer).

Dari ranah sastra dan musik, laut juga mengilhami dunia kemiliteran, melahirkan pemikir besar seperti Alfred Thayer Mahan (1840-1914). Kapten Angkatan Laut AS ini, melalui bukunya, *The Influence of Seapower Upon History, 1660-1783*, yang terbit tahun 1890, memiliki pengaruh besar di lingkungan angkatan laut di seluruh dunia dan ikut memicu terjadinya pembangunan angkatan laut menjelang Perang Dunia I. Dari pemikiran besar ini pula dari Angkatan Laut AS lahir armada kapal induk dan kapal selam nuklir yang mampu mengitari lautan dunia berkali-kali tanpa mengisi bahan bakar.

Laut juga menginspirasi lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menggali sumber daya mineral di laut dalam yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Lahirnya robot berperlengkapan kamera bawah air canggih kini membuat pengetahuan ma-

nusia tentang jagat sunyi dan gelap ribuan meter di palung laut terdalam bertambah banyak.

Namun—di tengah berlangsungnya Konferensi Kelautan Dunia (WOC) di Manado, 11-15 Mei—inspirasi laut yang paling aktual adalah sekitar peranannya untuk ikut menanggulangi fenomena pemanasan global yang dampaknya semakin banyak dirasakan di seluruh dunia.

Dari seminar AIPI

Dua bulan menjelang berlangsungnya WOC 2009, tepatnya 13 Maret, Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) yang kini dipimpin Gubernur Sulawesi Utara SH Sarundajang menyelenggarakan seminar nasional yang dimaksudkan untuk mengkaji berbagai isu yang terkait dengan kelautan, mulai dari potensi ekonomi kelautan, keamanan dan pertahanan laut, hingga secara khusus mengkaji pengaruh pemanasan global terhadap ekosistem pesisir dan laut.

Sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan panjang garis pantai 81.000 km dan luas laut 5,8 juta km² atau tiga perempat dari total luas Indonesia, potensi laut Indonesia tak diragukan lagi amat besar. Kalau sekarang banyak dibahas mengenai kebutuhan untuk mendapatkan energi terbarukan, misalnya, maka dari laut pun—seperti dipaparkan peneliti kelautan dari Universitas Hasanuddin, Budimawani dan Amrullah Saleh—terbuka energi terbarukan yang bisa disadap dari gelombang laut, pasang surut, angin, hingga perbedaan suhu air laut antara yang berada di permukaan dan yang ada di kedalaman, atau yang sering disebut dengan *Ocean Thermal Energy Conversion* (OTEC).

Ketika menyoroti isu penting WOC, Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan Martani Huseini menyebutkan peranan laut dalam mengatasi perubahan iklim. Antara lain dikemukakan bahwa ekosistem bakau (mangrove) selain salah satu pelindung garis pantai dari erosi juga menyerap gas CO₂. Selain itu, fitoplankton dan padang lamun (*seagrass*) juga punya kemampuan menyerap efek rumah kaca. Lebih substansial lagi, volume air laut yang besar merupakan kunci perputaran hidrologis, yang di satu sisi amat terkait dengan penyediaan air bersih yang sangat dibutuhkan oleh manusia, tetapi pada

sisi lain juga dipengaruhi dinamika perubahan yang terjadi. Misalnya, siklus yang mewujud pada musim dan curah hujan, serta intensitasnya, tampaknya semakin sulit dipastikan.

Dalam kaitan ini, diselenggarakannya Coral Triangle Initiative (Prakarsa Segitiga Terumbu Karang) diharapkan juga akan membantu upaya pencegahan kerusakan terumbu karang yang merupakan bagian dari ekosistem kelautan. Berhasilnya upaya ini pada gilirannya bisa membantu membatasi terjadinya perubahan iklim seperti yang diyakini oleh para ahli.

Mengantisipasi kelanjutan

Setelah berbesar hati karena prakarsa penyelenggaraan WOC diadopsi PBB, Indonesia harus sudah memiliki program sebagai tindak lanjut WOC. Sebagaimana disinggung dalam editorial harian ini, Selasa (12/5), WOC harus menjadi momentum untuk menyegarkan komitmen kelautan bangsa Indonesia. Setidaknya, slogan bukan lagi "Nenek moyangku orang pelaut", tetapi ke depan bangsa Indonesia harus menjadi "a modern sea-faring nation", bangsa yang melayari laut dengan dukungan iptek modern.

Selain terus bisa menjadi inspirasi bagi lahirnya karya sastra dan musik, laut juga harus menjadi inspirasi bagi lahirnya karya-karya iptek yang dibutuhkan untuk mendorong tumbuhnya ekonomi maritim. Misalnya, yang mewujud pada kapal selam, robot eksplorasi, dan juga kapal-kapal nelayan berteknologi baru yang efisien dan berharga kompetitif.

Melalui WOC, isu kelautan telah dibawa ke arus utama (*mainstream*) perpolitikan. Tetapi belum kunjung lepas landasnya program-program kelautan yang ada sejauh ini sewajarnya mengundang pertanyaan mengenai sebab musababnya. Pakar IPB, Arif Satria, dalam seminar AIPi sempat mempertanyakan, walaupun keputusan politik (untuk menggiatkan program kelautan) dilakukan tidak setengah hati, apakah ada manajemen pembangunan yang baik karena tanpa ini hasil yang didapat tidak optimal.

Boleh jadi memang adanya *ocean leadership*—disertai dengan kapasitas dan kemauan birokrasi untuk melaksanakan keputusan politik—merupakan prasyarat bagi berbuahnya inspirasi-inspirasi kelautan.

MANUSKRIP

Museum Terkendala Dana

Naskah Kuno Mulai Digitalisasi

SOLO, KOMPAS – Hilangnya sejumlah naskah kuno dan buruknya inventarisasi koleksi di museum tidak terlepas dari terbatasnya dana dan sumber daya manusia. Hal ini dialami sejumlah museum di Tanah Air, termasuk Museum Radya Pustaka Solo.

Di Museum Radya Pustaka, misalnya, hingga kini hanya ada empat anggota staf yang bertugas, yakni petugas tiket, administrasi, perpustakaan, dan pemandu wisata. Keempatnya bersama tiga orang Komite Museum Radya Pustaka mengelola museum. Ini ditambah satu juru pelihara museum.

"Untuk perawatan dan operasional, seperti listrik, kebutuhan dananya banyak sekali, sementara kami hanya mendapat bantuan Rp 100 juta setahun. Untuk honor karyawan dan operasional saja tidak cukup," kata Ketua Komite Museum Radya Pustaka Winarso Kalingga, Senin (25/5).

Petugas perpustakaan, Kurnia Heniwati, berharap museum mendapat pendampingan tenaga ahli untuk pengelolaan museum dan perawatan koleksi-koleksinya. Saat ia masuk tahun 2007, kondisi koleksi pustaka semrawut. "Buku-buku banyak yang hampir hancur. Letaknya, bercampur karena pengunjung bisa

mengambil sendiri buku yang ingin dibaca," katanya.

Kurnia bersama anggota staf lainnya kemudian membersihkan dan memperbaiki buku-buku yang ada, termasuk menemukan keberadaan buku-buku di gudang yang belum masuk katalog, di antaranya buku berbahasa Belanda 300 buah, berbahasa Indonesia 400 buah, dan berbahasa Jawa 200 buah.

Anggota staf Museum Radya Pustaka, Soemarni Wijayanti, mengatakan, pihaknya harus pintar-pintar membagi waktu untuk mengurus koleksi pustaka. "Untuk mencari naskah dan buku kuno yang diduga hilang, kami harus menyempatkan waktu di tengah tugas utama melayani pengunjung museum dan perpustakaan," katanya.

Wali Kota Solo Joko Widodo secara terpisah mengatakan, pihaknya akan menambah bantuan dana untuk museum dalam perubahan Anggaran Pendapatan

dan Belanja Daerah (APBD) Kota Solo. Ia juga meminta agar museum segera mencari keberadaan buku dan naskah kuno yang diduga hilang. Jika memang dipastikan hilang, Komite Museum diminta segera melapor ke polisi.

Untuk tahun anggaran 2009, Pemkot Solo memberi bantuan Rp 100 juta. Museum Radya Pustaka berumur 119 tahun, didirikan 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Raden Arjo (KRA) Sosrodiningrat IV yang saat itu menjabat patih Paku Buwono IX.

Lakukan Digitalisasi

Secara terpisah, pendiri Yayasan Sastra Surakarta, John Pater-son, dan Direktur Yayasan Sastra Surakarta Supardjo mengatakan, menyadari naskah kuno sangat penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, Yayasan Sastra Surakarta, Jawa Tengah, kini merencanakan melakukan digitalisasi terhadap naskah peninggalan masa

lalu. Paterson mengatakan, hingga kini, sekitar 15 juta kata telah didigitalisasi dan sedang dalam proses mengunggah pada situs web www.sastra.org.

Sebagian besar karya yang akan dimuat dalam situs web, yang rencananya akan *online* kembali mulai Agustus 2009, adalah karya sastra terkenal yang ditulis atau diterbitkan pada awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Karya dimulai dari bentuk tembang (puisi), gancaran (prosa) baik prosa yang ditulis tangan, cetakan, maupun ketikan.

"Dengan digitalisasi, naskah asli menjadi lebih aman," kata Direktur Yayasan Sastra Surakarta.

Direktur Museum Direktorat Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Intan Mardiana Napitupulu mengatakan, buku kuno yang dinyatakan hilang belum bisa dikatakan hilang karena harus dibuktikan dulu dengan catatan yang ada. (EKI/SON/NAL)

MANUSKRIP

KEBUDAYAAN JAWA

Upaya Menyelamatkan Naskah Kuno

Proses alih aksara naskah kuno dalam aksara Jawa menjadi naskah yang bisa dibaca semua orang bukan proses yang mudah. Selain membutuhkan waktu lama, bisa bertahun-tahun, dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dari orang yang mengerjakan alih aksara.

"Kadang-kadang untuk satu naskah bisa dikerjakan sampai satu tahun oleh dua orang. Yang mengerjakan harus sabar dan betul-betul cinta dengan naskah tersebut," kata pendiri Yayasan Sastra Surakarta, John Paterson, di Kota Solo, Selasa (26/5).

Menurut Paterson, pengalih-aksaraan merupakan bagian dari upaya penyelamatan ribuan naskah kuno yang terancam rusak bahkan punah. Agar keaslian materi dari naskah tetap terjaga, proses alih aksara tidak boleh dilakukan sembarang orang.

"Lebih baik lama penyelesaiannya daripada nanti disebarluaskan banyak yang salah. Target kami bukan jumlah, tetapi kualitas dan akurasi," Paterson memaparkan kepada para wartawan yang ia undang.

Yayasan ini sudah 12 tahun melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan ribuan naskah kuno. Hingga kini, yayasan merawat sekitar 3.000 naskah, baik naskah carik (aksara Jawa kuno) maupun naskah cetakan.

Sebanyak 3.000 naskah lain yang berada di Australia, berupa koleksi pribadi Paterson, akan segera digabungkan dengan koleksi naskah di yayasan ini.

Upaya penyelamatan naskah kuno dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, naskah didaftar, dilengkapi dengan ikhtisar, deskripsi naskah serta penjelasan dari mana naskah didapat.

Selanjutnya, dilakukan pengarsipan naskah dengan menyimpan naskah dalam kertas dan plastik khusus untuk arsip. Kertas yang dipakai khusus untuk arsip agar tidak terpengaruh cuaca.

Tahap berikutnya, proses alih aksara. "Ini agak berat. Pembacaan naskah harus benar-benar teliti, jika perlu berulang-ulang, untuk memastikan tidak ada yang salah. Ini dilakukan secara akademis. Kalau ada yang salah dalam naskah asli, kami menggunakan catatan kaki dan tidak mengubah naskah asli," kata Paterson.

Penyelamatan terakhir adalah mengunggah (*upload*) naskah yang telah diproses secara digital ke situs web. Rencananya, situs web www.sastra.org akan diluncurkan Agustus mendatang. Situs ini pernah *online*, tetapi berhenti.

Menurut Paterson, digitalisasi memberi banyak manfaat, yaitu orang tidak perlu menyentuh langsung naskahnya dan lebih mudah diakses. Bahan yang di-

butuhkan pun mudah dicetak.

"Kalau situs web sudah *online*, misi kami menyebarluaskan informasi bisa sampai," kata Paterson didampingi Ketua Yayasan Sastra Surakarta Supardjo.

Rencananya, sebagian besar karya yang akan dimuat dalam situs web adalah karya sastra terkenal yang ditulis atau diterbitkan pada awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20, berbentuk tembang (*puisi*), gancaran (*prosa*), baik *prosa* yang ditulis tangan, cetakan, maupun ketikan.

Sejauh ini, koleksi naskah di yayasan ini menjadi sumber pengetahuan untuk penelitian dan kepentingan lain dalam berbagai bidang. Setiap hari, yayasan dikunjungi mahasiswa, pengajar, dan peneliti. Untuk itu, dukungan pemerintah dalam melestarikan naskah peninggalan masa lalu sangat diharapkan.

(SONYA HELLEN SINOMBOR)

Wanita Tenggak Racun di Pusara Pakar Bahasa

**Keluarga tidak
mengetahui hubungan
keduanya.**

JAKARTA — Mendiang Jos Daniel Parera bukanlah seorang artis. Dia adalah ahli kebahasaan atau linguistik yang sudah gaek dan jauh dari dunia ingar-bingar. Tapi, diam-diam, dia ternyata punya 'penggemar berat' yang nekat ingin mengikuti jejak Parera ke alam kubur.

Daniel meninggal pada Jumat pekan lalu. Tentrem Siti Rokayah (28 tahun) pun berusaha menyusulnya dengan mencoba bunuh diri. Ia meminum minyak pembasmi nyamuk di atas pusaranya di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Pondok Kelapa, Jakarta Timur, Ahad (3/5) sore sekitar pukul 15.00 WIB.

Beruntung nyawanya masih bisa tertolong meski sudah sekarat. Rokayah ditemukan penjaga kuburan dan langsung dilarikan ke Klinik Sapta Mitra, Jalan Pondok Kelapa Raya, Ruko Blok C4 Nomor 2E, tidak jauh dari TPU Pondok Kelapa. Dalam perawatan, Rokayah terbaring lemas dan tak sadarkan diri walaupun matanya terbuka.

Wanita asal Klaten, Jawa Tengah, itu pertama kali ditemukan oleh penjaga makam Pondok Kelapa, Murodi (40 tahun). Ia melihat Rokayah sejak pukul 11.00 WIB di atas pusara pakar bahasa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) itu.

"Saya lihat dia lama sekali berdiam diri di atas pusara sambil memeluk tanah makam itu," kata Murodi. Saat itu, ia juga melihat satu botol minyak pembasmi nyamuk di samping tubuh Rokayah.

Surat wasiat

Selain minyak pembasmi nyamuk, dalam tas milik Rokayah, ditemukan kartu tanda penduduk (KTP), sebilah pisau, dan sepucuk surat wasiat.

Dalam wasiat itu, tertulis, "Darah yang menyiram nisanmu ini adalah bukti kesetiaanmu kepadamu agar kita dipersatukan."

Murdi kemudian melaporkan kasus ini ke Polsek Duren Sawit. Aparat kepolisian pun langsung datang ke lokasi kejadian. Setelah dirawat beberapa waktu di Klinik Sapta Mitra, Pondok Kelapa, Rokayah kemudian dirujuk ke Rumah Sakit Islam Pondok Kopi.

"Kami bawa Rokayah ke RSI untuk perawatan dan pengobatan lebih lanjut," kata salah seorang petugas kepolisian.

Ria (45), saksi mata lainnya, mengatakan, sehari sebelumnya, Rokayah juga telah mendatangi makam Daniel saat dirinya melayat makam keluarganya. "Kemarin, dia pun berdiam diri di makam Daniel," kata Ria.

Kemudian, Ria memberikan nomor telepon selulernya kepada Rokayah dan menawarkan untuk beristirahat di kediamannya di kawasan Jaka Sampurna, Bekasi, Jawa Barat. Sebab, tempat tinggal Rokayah saat ini lumayan jauh, yakni di Ciputat,

Tangerang Selatan, Banten.

Saat peristiwa percobaan bunuh diri itu, petugas TPU menelepon Ria. Ria pun langsung datang ke lokasi kejadian.

Ria merasa dibohongi karena sebelumnya Rokayah mengaku bahwa yang dikubur itu adalah bapaknya. "Namun, saat melihat catatannya, Daniel itu bukan bapaknya, tapi pujaan hatinya," ungkap Ria kepada *Republika*.

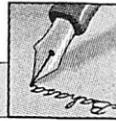
Saat *Republika* menghubungi kediaman mendiang Daniel Parera di Kompleks Perumahan UNJ Rawamangun, Jakarta Timur, seorang bernama Iin, anggota keluarga Daniel, mengaku bahwa keluarganya tidak mengetahui siapa sebenarnya Rokayah. "Kita sudah cek dan kita tidak tahu siapa itu Rokayah," katanya.

Saat ditanya, apakah Rokayah itu mantan mahasiswa Daniel, lagi-lagi Iin mengatakan, pihak keluarga tidak mengetahui sama sekali. ■ c81

Republika, 4 Mei 2009

BAHASA

ULIL ABSHAR-ABDALLA



Usul untuk SBY

Selama musim pemilu ini saya terganggu benar oleh sejumlah istilah asing yang menyerbu kita. Baru-baru ini dalam sekali pukul Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggunakan istilah yang dipinjam dari bahasa Inggris: *kapabilitas*, *kompetensi*, *akseptabilitas*, dan *loyalitas*.

Kapabilitas. Haruskah kita memakai kata itu? Tampaknya ada kecenderungan meminjam kata benda dalam bahasa Inggris yang berakhiran *-ty* atau *-ity* ke dalam bahasa Indonesia dengan cara menyerap kedua akhiran itu menjadi *-tas*. Demikianlah, *capability* menjadi *kapabilitas*, *acceptability* menjadi *akseptabilitas*. Menurut saya, ini pertanda kemalasan berbahasa (hampir saja, agar tampak keren, saya membubuhkan *linguistic laziness* seperti kebiasaan penulis kita).

Saya bukan ahli bahasa. Namun, dengan akal sehat saya tahu bahwa kaidah dasar dalam berbahasa adalah usahakan memakai istilah dalam bahasa sendiri selama masih dimungkinkan. Meminjam istilah asing hanya diperlukan dalam keadaan (saya hampir saja memakai istilah *situasi*, pinjaman dari kata *situation*) darurat (ini juga istilah Arab; sebaiknya saya katakan *terdesak*, meskipun kata *darurat* dalam bahasa Arab lebih tepat diterjemahkan sebagai *berbahaya*; tetapi akan lucu kalau saya katakan "boleh meminjam istilah asing hanya dalam keadaan *berbahaya*").

Ganti saja *kapabilitas* dengan *kemampuan*. Tak ada makna yang hilang di sana. *Kapabilitas* dan *kemampuan* berbanding lurus secara makna dan, karena itu, menurut saya yang bukan ahli bahasa ini, tak ada alasan memakai istilah yang berasal dari bahasa Inggris itu dan meninggalkan padanan Indonesianya.

Bagaimana dengan *kapabilitas* dan *kompetensi*? Tampaknya memang dua istilah itu memiliki pengertian yang nyaris serupa meski tak sama. Ada beda-halus (ini saya pakai sebagai terjemahan *nuance* dalam bahasa Inggris) antara keduanya. Saya mengusulkan *kebisaan* untuk *kapabilitas* dan *kemampuan* untuk *kompetensi*. Terserah kepada para ahli bahasa apakah usulan ini masuk akal atau tidak, atau ada usul lain yang lebih baik? Yang penting, bagi saya, ada kemungkinan memakai padanan Indonesia untuk dua istilah itu.

Loyalitas memang bisa diganti dengan *ketaatan*. Namun, di telinga kita *ketaatan* terlalu dibebani oleh makna yang entah berbau feodal entah agama. Agaknya kurang tepat bila *loyalitas* diganti dengan *ketaatan*. Bagaimana dengan *kesetiaan*? Saya kira beban feodal dalam *kesetiaan* lebih ringan ketimbang dalam *ketaatan*.

Istilah lain adalah *akseptabilitas*. Kenapa kita tak memakai padanan Indonesianya saja: *keterterimaan*, *kecocokan*, *kepan-tasan*? Saya kira *kecocokan* jauh lebih tepat dipakai di sini.

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

Saya usulkan kepada Presiden Yudhoyono agar mulai memberi contoh memakai bahasa sendiri dan pelan-pelan membuang jauh-jauh kebiasaan memakai istilah asing. Oleh karena itu, saat mengemukakan kembali syarat bagi siapa pun yang akan mendaftar menjadi wakil presiden, Presiden Yudhoyono hendaknya—sekali lagi mohon hendaknya—memakai istilah ini: *kebisaan, kemampuan, kecocokan, dan kesetiaan*; tak lagi *kapabilitas, kompetensi, akseptabilitas, dan loyalitas*.

Saya tidak anti-bahasa asing. Saya tentu menghendaki orang Indonesia bisa berbahasa Inggris dengan baik sebab itulah bahasa pergaulan internasional saat ini. Namun, bila sedang berbahasa Indonesia, silakan memakai bahasa itu dengan baik. Bila mau berbahasa Inggris, silakan memakai bahasa itu dengan baik pula.

ULIL ABSHAR-ABDALLA
Mahasiswa S-3 di Universitas Harvard

Kompas, 1 Mei 2009

Ayo Tingkatkan Minat Baca

► World Book Day Digelar

Kegiatan membaca bisa dikatakan simpel atau sederhana, tapi bisa juga dikatakan 'mahal'. Dikatakan sederhana karena orangtua bisa mendongeng atau membacakan buku bagi anaknya.

YANG sangat mahal adalah meluangkan waktu untuk anak saat membacakan buku. Padahal cukup 15 menit per hari. Tapi untuk orang yang hidup di kota metropolitan tentu lebih berat. Inilah yang coba kami perjuangkan lewat perayaan

World Book Day kali ini," kata Dessi Sekar Astina, Direktur Festival *World Book Day*, yang ditemui akhir pekan lalu di Museum Bank Mandiri, Jakarta.

Belajar dari beberapa negara yang sudah merayakan *World Book Day*, kata Dessi, ternyata pada umumnya permasalahan yang dihadapi hampir sama, yaitu ada kecenderungan penurunan minat anak untuk membaca buku konvensional. "Bila metode membaca buku *printing* kurang disukai maka kita mencari metode yang lain, misalnya dengan aktivitas yang juga tetap mengikutkan buku-buku," ujarnya.

Menurut Dessi, jika orangtua dan anak rutin melakukan kegiatan membaca maka untuk ke depannya yang diingat oleh anak bukan hanya kegiatan membacanya tetapi juga kehangatan dan cinta kasih dari orangtua. Mes-

ki orangtua rajin membelikan buku bagi anaknya, jika tanpa pendampingan sangat disayangkan.

Perayaan *World Book Day* Indonesia yang jatuh pada 23 April 2009 merupakan perayaan keempat. Sejumlah agenda telah disiapkan untuk mengisi perayaan yang berlangsung 23 April 2009 hingga 17 Mei 2009 ini.

Kegiatan *World Book Day* antara lain meliputi *work-*

shop untuk siswa, di mana para komunitas peduli membaca mendatangi sekolah-sekolah mulai dari SD hingga SMA. Ada juga kegiatan yang melibatkan orangtua dan anak, antara lain kuis keluarga berburu buku, kompetisi ayah bercerita, dan masih banyak lagi.

Pada perayaan ini diperkenalkan pula pemanfaatan perpustakaan yang ada, terutama di Museum Bank Mandiri. Menurut Dessi, perpustakaan bukan hanya sebagai gudang buku tetapi juga tempat beraktivitas dan menjadi tempat sinergi banyak pihak untuk mengembangkan budaya baca di Indonesia.

"Di Museum Bank Mandiri banyak ruang kosong. Museum itu sumber informasi sejarah. Perpustakaan juga menimbun informasi, baik sejarah masa lalu, informasi masa kini, dan masa depan. Kalau dikawinkan sebagai pusat informasi kenapa tidak?" ujarnya.

Di perpustakaan, selain disediakan buku juga ada kegiatan yang bisa dimanfaatkan anak-anak seperti labotarium kecil di mana mereka bisa mencoba alat-alat yang berhubungan dengan sains. Ada juga ruangan dengan karpet untuk kegiatan mendongeng. (dam)

Warta Kota, 3 Mei 2009

Mawar Dibalas Buku

WORLD *Book Day* berawal dari perayaan Hari Saint George di wilayah Katalonia sejak abad pertengahan, di mana para pria memberikan mawar kepada kekasihnya. Namun, sejak tahun 1923 para pedagang buku memengaruhi tradisi ini untuk menghormati Miguel de Cervantes, seorang pengarang yang meninggal pada 23 April, sehingga sejak tanggal itu para perempuan memberikan sebuah buku kepada para pria sebagai balasan atas

mawar yang diterimanya. Pada masa itu lebih dari 400.000 buku terjual dan ditukarkan dengan 4 juta mawar.

Pada tahun 1995, konferensi umum Unesco di Paris memutuskan tanggal 23 April sebagai *World Book Day*. Penetapan itu sebagai penghormatan kepada Shakespeare, Cervantes, Inca Garcilaso de la Vega, Josep Pla, yang meninggal pada tanggal itu dan kelahiran beberapa pengarang lainnya.

Sedangkan di Indonesia perayaan *World Book Day* baru dimulai pada 23

Pada masa itu lebih dari 400.000 buku terjual dan ditukarkan dengan 4 juta mawar.

April 2006. Perayaan digagas oleh Forum Indonesia Membaca. Hal itu merupakan bentuk penghargaan dan kemitraan antara pengarang, penerbit, distributor, organisasi perbukuan, serta komunitas-komunitas yang semuanya bekerja sama mempromosikan buku dan literasi.

"Adanya perayaan ini untuk menyemangati masyarakat, terutama kalangan anak-anak, untuk mengeksplorasi manfaat dan kesenangan yang bisa didapat dari buku dan membaca," ujar Dessi Sekar Astina. (dam)

Warta Kota, 3 Mei 2009

PENERJEMAH

Profesi yang Terlupakan

Novel spektakuler Harry Potter tidak akan bisa dinikmati jutaan penggemar novel di Indonesia bila tanpa melalui proses penerjemahan. Berita-berita internasional yang berasal dari berbagai belahan dunia bisa dinikmati pembaca dalam negeri juga tidak terlepas dari jasa penerjemah.

Oleh AGUK IRAWAN MN

Bisa dibayangkan tanpa penerjemahan buku-buku berbahasa Inggris atau kitab-kitab berbahasa Arab, masyarakat akan kesulitan mengerti isi dari suatu buku atau kitab.

Namun, tahukah Anda, siapa yang berjibaku di balik penerjemahan karya JK Rowling sehingga karya itu bisa booming dan dinikmati jutaan orang di negeri ini. Siapa pula yang berperan besar dalam penerjemahan buku berbahasa Inggris atau kitab berbahasa Arab itu?

Pertanyaan seperti ini patut diajukan sebab harus diakui apresiasi masyarakat di negeri ini cenderung melupakan jasa seorang penerjemah. Hal ini bisa dibuktikan ketika karya terjemahan booming, penerjemahnya tak ikut terserempet rezekinya. Di dapur penerbit, seorang penerjemah sering menjadi bulan-bulanan editor dan penyunting. Ironisnya, tak sedikit redaktur penerbit itu, dengan sengaja atau tidak, sering alpa mencantumkan nama penerjemah dari buku-buku karya impor yang mereka terbitkan.

Kenyataannya memang, di negeri ini, profesi sebagai "penerjemah" masih terasa asing, bahkan cenderung tidak dipedulikan. Tak ada remaja atau anak muda yang berminat untuk menggelutinya atau merebutnya sebagai jalan hidup atau profesi. Buat orang tua, apalagi. Kerja semacam itu tidak memberi kebanggaan apalagi jaminan kesejahteraan.

Hal itu seperti "didukung" oleh industri buku karya terjemahan yang menjamur sekarang ini, masih belum memberikan penghargaan yang cukup pantas bagi seorang penerjemah. Hal ini bisa dibuktikan dengan sangat minimnya bayaran atas jerih payah mereka. Akibatnya, banyak penerjemah di negeri ini hidup dalam keprihatinan yang sangat.

Penerjemah dalam sejarah

Sebelum Islam datang di semenanjung Arab, terlebih dahulu telah berkembang pendidikan Sassanian yang dipelopori oleh Ardeshir Papakan, misalnya, dengan mengirimkan orang-orang terpelajar ke India dan kekai-

saran Romawi untuk belajar bahasa mereka. Kemudian ia memerintahkan penerjemahan karya-karya tersebut ke dalam bahasa Pahlavi.

Mereka, kaum terpelajar yang menerjemahkan karya-karya itu, difasilitasi oleh penguasa. Tak sedikit nama-nama mereka dijadikan "simbol" kebesaran kekuasaannya sehingga tradisi penerjemahan terus terpelihara secara turun-temurun.

Lambat laun, dari kegiatan penerjemahan ini terbentuk lembaga-lembaga pendidikan baru di kota-kota penting Persia, seperti Akademi Jundi-Shapur dan Akademi Maan Beit Ardehshiri. Dari kedua akademi ini pula muncul beberapa penerjemah ulung dari bahasa Sanskerta, Pahlavi, dan Syria.

Ketika Islam datang dan menemukan kejayaannya, kejayaan itu tidak diperoleh dengan tiba-tiba. Kejayaan itu diperoleh berkat kesadaran penguasa akan pentingnya ilmu pengetahuan dan keuletan para penerjemah. Misalnya, Khalid ibn Yazid ibn Murawiya (704-708 M), seorang

penguasa Umayyah dianggap sebagai orang yang mendorong para sarjana Yunani di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab dengan imbalan yang sangat tinggi. Peristiwa ini sering disebut sebagai proses penerjemahan pertama yang terjadi dalam dunia Islam.

Harun al-Rasyid (786-809 M), salah satu penguasa Abbasiyah, mempunyai peranan aktif dalam kemajuan dunia penerjemahan. Bahkan diriwayatkan ia telah mewakafkan lebih dari separuh harta bendanya untuk kepentingan penerjemahan manuskrip-manuskrip kuno Persia ke dalam bahasa Arab.

Al-Makmun, penguasa Baghdad (786-833 M), khalifah Abbasiyah paling berpengaruh, merupakan pemrakarsa pengetahuan dan karya-karya ilmiah melebihi Harun al-Rasyid serta menjadikan pencarian dan penerjemahan manuskrip-manuskrip Yunani sebagai tujuan hidupnya. Ia secara khusus mengirim sebuah misi kepada Raja Byzantium, Leon De Armenia, demi tujuan itu.

Dorongan kerja penerjemahan pada masa kejayaan Islam (*golden age*) terlihat dari penghargaan penguasa kepada jasa para penerjemah. Hunain ibn Ishaq (808-877 M), misalnya,

ketika diangkat dan sebagai pengawas perpustakaan Bait al-Hikmah, setiap selesai menerjemahkan buku diberi hadiah emas oleh Al-Makmun senilai dengan berat buku yang diterjemahkan. Karena itu, tak mengherankan bila Jamil Shaliba dalam bukunya, *Al-Falsafah al-Arabiyyah*, berkesimpulan bahwa munculnya peradaban Islam disebabkan oleh dua hal utama: penghargaan yang tinggi penguasa kepada penerjemah dan keuletan para penerjemah. Karena dua hal tersebut, pilar-pilar peradaban Islam berhasil melahirkan banyak filsuf, dokter, astronom, ahli matematika hingga hukum berkelas dunia.

Ketika Imperium Islam Bani Abbasiyah semakin lemah oleh konflik internal, dan ketika bangsa Mongol masuk untuk menghancurkan Kota Baghdad, rotasi transmisi ilmu pengetahuan dari Islam ke Barat berjalan juga dengan cara penerjemahan buku-buku. Koleksi buku berbahasa Arab di Kordoba sebagai pusat peradaban kaum Muslim di Eropa telah menjadi cahaya penerang bagi seantero jagat Eropa.

Kemudian ribuan peneliti, pengajar, dan siswa dari seluruh dunia dan terkhusus Eropa telah menjadikan Kordoba sebagai

kiblat ilmu pengetahuan dan kemajuan sains. Seluruh ide awal Renaissance dan revolusi sains Eropa berawal dari Kota Kordoba itu. Terbukanya tirai kehidupan baru ini mendorong masyarakat intelektual Eropa untuk menerjemahkan kembali sisa-sisa manuskrip Arab yang berisi berbagai disiplin ilmu ke dalam bahasa Latin, Hebrew, Spanyol, Italia, Catalan dan bahasa lain pada abad ke-12 dan ke-13.

Komitmen kuat

Disadari atau tidak, ilmu pengetahuan yang kita dapatkan sejak sekolah dasar hingga sekarang ini pun tidak terlepas dari jasa seorang penerjemah.

Namun, sekali lagi, profesi penerjemah di negeri ini masih terpinggirkan, bayarannya kecil, dan hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Karena itu, tak sedikit yang menjadikan profesi penerjemah sebagai profesi sampingan. Akibatnya, banyak buku terjemahan yang kualitasnya memprihatinkan.

Tidak bisa lain, jika negara ini ingin maju dalam ilmu pengetahuan dan peradaban, semua pihak harus punya komitmen kuat untuk meningkatkan penghargaan kepada profesi penerjemah. Sejarah telah membuktikan itu.

AGUK IRAWAN MN
Pendiri Pesantren Kreatif
Baitul Kilmah, Menerjemahkan dan Menulis Sejumlah Sajak, Cerpen, Esai, dan Novel,
Menetap di Yogyakarta

KESUSASTRAAN ARAB, SEJARAH

AL- JAHIZ

Sastrawan

Agung

Lintas Sejarah

Seorang penjual buku terkemuka di Baghdad mengoleksi hasil studi sastra Arab akhir abad-ke-9 M. Penjual buku itu bernama Ibnu Al-Nadim. Koleksi karya sastra Arab yang berkembang saat itu dituliskannya dalam sebuah katalog yang berjudul *al-Fihrist*.

Kompilasi itu memuat rangkuman fakta, gagasan, kisah-kisah seperti pelajaran, dan syair dengan topik tertentu.

Katalog itu juga memuat pembahasan tentang rumah, taman, wanita, orang-orang tunanetra, binatang, hingga orang kikir. Kompilasi itu merupakan karya Abu

Uthman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Fuqaimi al-Basri—lebih dikenal dengan nama Al-

Jahiz (776-869 M)—yang terbilang sangat penting bagi siapa saja, mulai dari orang rendah hingga pengusaha atau orang terhormat.

Berbagai literatur menjelaskan, sastra makin berkembang dan tumbuh menjadi primadona di era kekuasaan Daulah Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad pada abad ke-8 M. Masa keemasan kebudayaan Islam serta perniagaan terjadi pada saat Khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun berkuasa. Pada era itu, prosa Arab mulai menempati posisi terhormat dan berdampingan dengan puisi. Puisi sekuler dan puisi keagamaan juga tumbuh beriringan.

Para sastrawan di era kejayaan Abbasiyah tak hanya memberi kontribusi penting bagi perkembangan sastra di zamannya, namun juga turut memengaruhi perkembangan sastra di Eropa era Renaisans. Al-Jahiz—salah seorang di antaranya—adalah yang melahirkan prosa-prosa jenius pada masa itu.

**HAR Gibb
menjulukinya
sebagai
sastrawan yang
mencetuskan
gaya prosa
Arab.**

Berkat karya-karyanya yang mengagumkan, nama Al-Jahiz pun dikenal sebagai aktor intelektual di zamannya. Prosa-prosanya yang gemilang bergema melintasi rentang waktu berabad-abad. Hingga kini, karyanya masih menjadi pembicaraan dan kerap dijadikan bahan rujukan dalam berbagai penulisan karya-karya sastra.

Karya terkemuka Al-Jahiz adalah kitab *al-Hayawan*, sebuah antologi anekdot-anekdot binatang yang menyajikan kisah fiksi dan nonfiksi. Karya lainnya yang sangat populer adalah kitab *al-Bukhala*, *Book of Misers*, sebuah studi yang jenaka dan mencerahkan tentang psikologi manusia.

Tak salah bila banyak kalangan menyebut Al-Jahiz adalah ilmuwan Muslim termasyhur pada abad ke-9 M. Ia seorang sarjana Muslim legendaris serba bisa yang menguasai sastra Arab, ilmu-ilmu keislaman, biologi, tata bahasa, sejarah, psikologi, retorika, serta zoologi. Kiprahnya sebagai sastrawan agung telah membuat dunia Barat mengaguminya.

Christopher Dawson, contohnya. Ilmuwan Barat ini menyebut Al-Jahiz sebagai seorang ilmuwan terhebat dan pengarang dengan gaya bahasa menakjubkan di abad ke-9 M.

"Dia adalah salah seorang penulis prosa terhebat dalam dunia sastra Arab klasik," tutur Bernard Lewis. Pujian serupa juga diungkapkan oleh HAR Gibb dan Philip K Hitti.

Hitti yang masyhur dengan bukunya berjudul *History of Arabs* mengatakan, "Al-Jahiz adalah salah seorang penulis

yang produktif dan kerap dikutip para sarjana dalam literatur Arab."

HAR Gibb bahkan menjuluki Al-Jahiz sebagai sastrawan yang mencetuskan gaya prosa Arab. Semua komentar dan pujian itu menunjukkan betapa

cucu seorang budak berkulit hitam ini adalah sarjana Muslim fenomenal yang karyanya mampu menembus sekat waktu dan geografis.

Kitab

Selain dikenal sebagai sastrawan besar sepanjang masa, Al-Jahiz juga telah berjasa mengembangkan ilmu biologi. Itu dilakukan jauh sebelum ahli biologi Barat mencetuskan berbagai teori dalam bidang ini. Sebutlah pembahasan tentang evolusi, seleksi alam, perjuangan untuk hidup (*struggle for existence*), atau tentang rantai makanan.

Gagasan orisinal Al-Jahiz mengenai sederet teori penting dalam ilmu biologi dipaparkannya dalam kitab *al-Hayawan* (Buku tentang Binatang). Kitab *al-Hayawan* merupakan sebuah ensiklopedia zoologi yang terdiri atas tujuh volume. Dalam kitab ini, ia mengupas dan menguraikan lebih dari 350 jenis binatang. Kitab ini dipandang sejarawan sains sebagai karya besar dan terpenting yang telah disumbangkan Al-Jahiz bagi peradaban manusia modern.

Secara khusus, Al-Jahiz menguraikan teori evolusi dalam buku ini didasarkan pada pengaruh lingkungan terhadap binatang. Ia juga sudah memikirkan dampak lingkungan terhadap keberlang-

sungan hidup binatang. Inilah cikal bakal teori *struggle for existence*.

"Binatang terlibat dalam sebuah perjuangan untuk mempertahankan hidupnya: mencari makanan, menghindari pemangsa, dan berkembang biak. Faktor-faktor lingkungan memengaruhi organisme untuk mengembangkan karakteristik baru guna menjamin tetap bertahan hidup. Kemudian, bertransformasi menjadi spesies baru," demikian bunyi teori *struggle for existence* yang tertulis dalam kitab *al-Hayawan*.

Karya Al-Jahiz lain yang terkenal adalah kitab *al-Bukhala* dan *al-Bayan wa al-Tabyin*. Kitab *al-Bukhala* adalah sebuah kumpulan cerita tentang ketamakan yang dipaparkan dengan gaya penulisan yang humoris dan menyindir. Kitab ini merupakan salah satu contoh gaya menulis prosa al-Jahiz sesungguhnya. Dinilai sebagai karya sastra yang paling bagus, kitab itu juga mengupas psikologi manusia. Dalam kitab itu, Al-Jahiz mencoba menyindir guru sekolah, pengemis, penyanyi, dan penulis yang tamak.

Berbeda dengan *al-Bukhala*, *al-Bayan wa al-Tabyin* adalah kitab tentang retorika. Dalam kitab itu, dia memaparkan teknik pidato, syair kepahlawanan, gaya berbicara, teknik berdebat, serta tips-tips berkomunikasi lainnya. Sebagian dari karya-karya Al-Jahiz itulah yang dikoleksi oleh Ibnu Al-Nadim, penjual buku di Baghdad dalam katalog yang ditulisnya, *Kitab al-Fihrist*.

■ bur/berbagai sumber

AKU & GAYAKU

Putu Wijaya, Belajar

Masih bisakah Anda mengenali Putu Wijaya saat ia tidak mengenakan topi khasnya? Kecuali bagi mereka yang sudah mengenal sangat dekat, dijamin susah melakukan itu karena Putu sudah telanjur identik dengan topinya itu selama berpuluh-puluh tahun.

"Kalau buka topi sekarang, enggak ada yang kenal saya," tutur Putu Wijaya di rumahnya di Ciputat, Tangerang Selatan, Kamis (30/4).

Sedemikian luas khalayak yang mengenal Putu dengan topinya itu, tetapi apakah ada yang tahu topi jenis apa yang ia pakai? Baretkah, atau sejenis kopiah?

"Saya sendiri juga tidak tahu nama topi jenis ini. Yang saya tahu namanya topi kangol karena yang paling pas buat saya mereknya Kangol. Topinya terbuat dari bahan sejenis katun dan rajutannya tidak rapat, jadi kepala masih bisa bernapas," tutur penulis serba bisa ini.

Kangol adalah merek topi buatan Inggris. Kalau kita buka www.kangolstore.com, maka jenis topi yang biasa dipakai Putu itu hanya disebut *cap* saja.

Pada awal Putu mulai memakai topi, sama sekali tidak ada niat menjadikan topi sebagai mode untuk pencitraan diri. Sejarah topi Putu justru bermula dari kisah duka.

"Tahun 1970, ayah meninggal. Di Bali, ada tradisi sebagai tanda berkabung, salah satu anak harus menggundul kepalanya. Karena kakak saya tidak mau gundul, akhirnya saya yang gundul," kenang penulis kelahiran Tabanan, Bali, 11 April 1944, ini.

Pelajaran hidup

Sepulang ke Jakarta, Putu, yang waktu itu masih aktif sebagai wartawan, kemudian mengenakan topi untuk menutupi kepala gundulnya.

"Awalnya pakai topi biasa, belum yang seperti sekarang ini. Lama-lama saya keenakan pakai topi," tutur Putu, yang mengaku pertama dikenalkan dengan topi Kangol oleh rekannya sesama wartawan majalah *Tempo*, Zulkifli Lubis, sekitar tahun 1976.

Demikian melekatnya topi itu dengan Putu, sampai akhirnya menjadi bagian penting hidupnya. Setiap ia keluar rumah, topi kesayangan itu harus dipakai. Bahkan, ia lebih memilih tidak bertemu Ibu Negara Tien Soeharto atau seorang senator di Amerika Serikat hanya karena aturan protokol melarang ia pakai topi.

"Meski akhirnya diizinkan juga. Sekali-sekalinya saya mengalah hanya waktu saya ingin masuk ke (pusat grosir) Makro di Kelapa Gading," ungkap dia.

Putu mengaku, ia menemukan pelajaran hidup dari topi. "Saya belajar bersikap dan menghargai hal-hal kecil. Seperti sikap saya terhadap aturan yang mengatakan bahwa memakai topi di dalam ruang itu tidak sopan. Aturan siapa itu dan mengapa menjadi begitu dogmatis?" tandas Putu Wijaya. (DHF)

“

Awalnya pakai topi biasa, belum yang seperti sekarang ini. Lama-lama saya keenakan pakai topi.

AKU & RUMAHKU

Kami Selalu Ingin Pulang

Jamal (41), begitu penyair dan Pemimpin Redaksi Majalah Sastra "Horison" itu akrab disapa, menggambarkan rumahnya sebagai hunian yang selalu membuatnya ingin pulang.

OLEH ILHAM KHOIRI & BUDI SUWARNA

Kenapa? Karena di sana tumbuh keterbukaan, keselarasan dengan alam, dan kebersahajaan. Itulah spirit yang disebutnya lewat metafor "air perigi" atau air kehidupan.

Bagaimana spirit itu muncul? Sebenarnya rumah yang berada di salah satu sudut Perumahan Wisma Mas di Cinangka, Sawangan, Depok, Jawa Barat, itu tak ubahnya rumah-rumah lain di lingkungan tersebut. Bangunan itu hasil pengembangan rumah tipe 36 menjadi 110-an meter persegi di atas lahan di pojok yang agak mengantong se-luas 180 meter persegi.

Namun, jika bangunan rumah di kompleks menengah umumnya disekat-sekat untuk membagi berbagai ruang, rumah Jamal cenderung minim sekat.

Secara umum, Jamal membagi bangunan ini menjadi dua. Bagian pertama terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, kamar depan, perpustakaan, dan ruang kerja. Bagian kedua terdiri dari ruang samping, ruang belakang, kamar utama, dan teras samping.

Pembagian ruang itu mengutamakan keterbukaan. Dari ruang tamu ke ruang keluarga sampai taman belakang yang memanjang sekitar 10 meter, mi-

salnya, dibiarkan blong tanpa sekat. Begitu pula dari ruang kerja dan perpustakaan, kamar keluarga, dan kamar utama yang tak dibatasi dinding.

Mengapa Jamal tidak suka rumah yang minim sekat? "Kenyataan hidup itu sudah sering disekat-sekat. Karena itu, janganlah rumah juga disekat-sekat," kata Jamal, pekan lalu.

Kami mengobrol santai dengan Jamal ditemani istrinya, Maftuhah Jakfar (33), dan putra bungsunya, Alasta Alfa Nafiri (3). Putri sulungnya, Alasti Elva Mentari (8), sedang sekolah.

Dengan minim sekat, rumah terasa lebih lega. Lebih dari itu, batasan fungsi ruang menjadi lebih cair. Penghuni rumah bisa melakukan apa saja, di mana saja. Ruang tamu, ruang keluarga, serta ruang kerja dan perpustakaan cenderung menyatu dan fungsinya bisa bergeser-geser.

"Ruang kerja biasa saya pakai untuk menulis, tetapi kadang juga untuk makan bersama atau tempat main anak-anak. Sering juga saya bekerja, makan, atau mengobrol di teras. Semuanya fleksibel dan lebih manusiawi. Masak di rumah sendiri diatur-aturlah juga," papar Jamal.

Dengan cara itu, semua penghuni rumah merasa nyaman, le-

luasa, dan akrab. Jamal dan istrinya juga merasa bisa menikmati esensi tinggal di rumah yang membebaskan. Inilah sisi batin di balik fisik rumah keluarga Jamal.

Alam

Pasangan itu juga berusaha mendekatkan rumah dengan alam. Caranya, dari total luas lahan 180 meter persegi, sekitar 70-an meter persegi dibiarkan terbuka untuk dijadikan taman hijau. Taman itu mengelilingi halaman depan, teras samping kanan, dan belakang rumah. Di bagian dalam belakang rumah juga dibuat *void* atau bukaan yang sekaligus jadi taman mungil.

Taman itu cukup menyegarkan karena dipenuhi berbagai macam tanaman hias: palem botol, pandan bali, pisang-pisangan, senthe, puring, dan bugenvil. Permukaan tanah terbuka dipenuhi rumput gajah mini.

"Meski mungil, taman ini cukup menyegarkan dan mengingatkan kami pada pekarangan rumah di kampung dulu," papar Jamal.

Penyair santun ini kemudian bercerita soal kampung halamannya di Sumenep, Madura-tanah kelahiran Jamal dan Maftuhah. Di Pulau Garam itu masyarakat terbiasa hidup komunal. Mereka membuat rumah saling berdekatan, bahkan berderet-deret dengan satu pekarangan bersama yang luas dan ditumbuhi pohon-pohon besar.

Orang Madura, kata Jamal, menyebut pekarangan bersama itu dengan istilah *tanian laujheng*

(tanah panjang). Di situ, anak-anak dan orang tua berbagi ruang, kegiatan, dan bermain. Jamal pernah merasakan keakraban yang tercipta di *tanian laujheng* ketika kecil.

Lepas simbol

Sebagai penyair, bisa dibayangkan rumah Jamal juga cukup beresahaja. Dalam arti, tak terlihat simbol-simbol kepenyairan yang menonjol, katakanlah seperti foto-foto dia lagi baca puisi, poster puisi, atau cetakan sampul antologi puisi yang dibingkai.

Pendek kata, rumah itu tak menandakan dengan jelas penghuninya adalah penyair yang aktif berkarya dan menerbitkan kumpulan puisi, semisal *Airmata Diam* (1993), *Reruntuhan Cahaya* (2003), dan *Garam-garam Hujan* (2005).

Jamal juga tidak memasang simbol-simbol keislaman di rumahnya seperti lukisan kaligrafi atau foto masjid meski dia adalah Muslim yang taat, sudah berhaji, dan sekarang menjadi ustaz di lingkungannya. Sebagian dinding rumah malah dihiasi beberapa lukisan abstrak.

"Saya lebih memilih penghayatan yang lebih substansial. Orang menjadi berarti karena karya kreatif dan perilakunya, bukan lantaran simbol-simbol yang serba permukaan," papar Jamal, sarjana teologi dan filsafat dari Institut Agama Islam Negeri (sekarang Universitas Islam Negeri) yang kini tengah menyelesaikan program doktoral bidang sastra di Universitas Indonesia (UI) itu.

TERAS

Puisi untuk Bugenvil

Teras samping rumah Jamal D Rahman sederhana saja. Ukurannya pun sempit, hanya sekitar enam meter persegi. Meski begitu, di teras itulah Jamal menikmati betul hidupnya.

Dia sangat senang duduk berlama-lama di meja makan kayu di teras tersebut. Dia kadang makan di sana, bermain dengan anak, menerima tamu, bekerja, atau belajar. Kadang dia duduk di meja itu sekadar minum teh sambil memandang taman mungil di hadapannya yang memberikan oksigen berlimpah. Ah, rasanya tenang dan segar sekali.

Jamal kadang sering berpikir, begitu banyak kenikmatan yang diberikan alam kepada manusia. Lalu, apa yang telah manusia berikan pada alam? Barangkali sangat sedikit.

"Kalau kita renungkan, tanaman itu pada usianya yang muda

telah memberikan sesuatu kepada manusia, yakni oksigen. Apa yang saya berikan pada tetumbuhan hingga usia saya lebih dari 40, belum ada. Bahkan, saya belum melakukan apa-apa kepada sesama manusia," ujar Jamal.

Hasil perenungan seperti inilah yang membuat Jamal dan keluarga sayang pada aneka tanaman di taman itu. Di situ ada bugenvil, kajar-kajar, belimbing wuluh, palem botol, puring, dan tentu saja rumput. Semua itu ditanam tangan Jamal sendiri dengan berpedoman pada sejumlah literatur.

Jamal juga membuat taman kecil dengan lebar kurang dari satu meter dan panjang sekitar empat meter di belakang rumah yang berbatasan dengan tembok rumah tetangga. Di sana, tumbuh pohon rambat dan tanaman pot. "Anak saya sering menyebut taman itu halaman belakang

rumah kami," kata Maftuhah Jakfar (33), istri Jamal, sambil tertawa. Taman ini ukurannya memang bisa dibilang mini, hanya 1 meter x 4 meter.

Menyadari betapa besarnya kenikmatan yang diberikan sejumpat taman di rumah itu, Jamal dan keluarga benar-benar menjaga tanaman yang tumbuh di sana. Jamal tidak pernah sampai hati jika harus menebang tanaman di taman itu, terutama pohon bugenvil berbunga warna merah dan oranye yang tumbuh di samping rumahnya.

Sebenarnya, suatu ketika Jamal pernah berniat menebang pohon bugenvil yang tingginya telah melebihi atap rumahnya itu. Niat tersebut diurungkan setelah anak pertamanya, Alasti Elva Mentari (8), membuat puisi tentang bugenvil itu. Judulnya, "Bugenvil Bunga Paling Indah di Tamanku". (BSW/IAM)

HARLAH KE-3

Komunitas Sastra Lumbung Aksara

WATES (KR) - Memperingati Harlah ke-3 Komunitas Sastra Lumbung Aksara Kulonprogo menggelar tadarus puisi. Acara yang diikuti sekitar 35 orang tersebut dipusatkan di lapangan basket Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Wates, Sabtu (2/5).

Pengurus Komunitas Lumbung Aksara Kulonprogo Sukardi menjelaskan, Harlah dengan diisi tadarus puisi itu diadakan sebagai wujud eksistensi komunitas seni tersebut dalam berkiprah di jagat sastra. Kegiatan yang diwarnai diskusi kemarin dihadiri pengurus dan warga lumbung aksara (LA) serta Komunitas Padang Bulan. Bertindak sebagai pembicara penyair sekaligus novelis Yogya Aguk Irawan MN.

Sebelum tadarus puisi dimulai acara terlebih dahulu diawali dengan pembacaan tahlil oleh Kiai Zukhruf Latif. Lurah LA Marwanto dalam keterangannya menegaskan, komunitas tersebut harus semakin eksis de-

ngan mengadakan beragam kegiatan. "Dengan adanya kegiatan tersebut maka sastra di Kulonprogo tentunya akan semakin menggeliat," jelasnya.

Setelah pemotongan tumpeng, penulis novel Bait-bait Cinta Agus Irawan menjelaskan bahwa keberadaan sastra hampir sama dengan umur manusia. "Sastra mampu membentuk bahkan mengubah suatu peradaban, karena kata-kata dari seorang penyair ibarat seperti sabda yang dilontarkan oleh nabi, mampu menggetarkan seluruh isi jiwa," terangnya.

Dalam diskusi dengan peserta, yang bersangkutan banyak membahas kiat-kiat agar tulisan atau karya bisa termuat di media serta fenomena novel islami yang belakangan ini membanjiri pasaran. "Agar sebuah karya bisa tembus ke media maka harus bermutu dan mampu membuat karakter dari setiap karyanya," kata Agus.

(M-2)-z

Kedaulatan Rakyat, 5 Mei 2009

CATATAN TEATER

Menyaksikan Perempuan Bicara

"Impian indah, dibagi makian, dikali umpatan, sama dengan nol. Tidur nyenyak, ditambah jalan-jalan, dibagi tumpukan kain kotor, sama dengan nol. Enam tahun di SD, tiga tahun di SMP, tiga tahun di SMA, sama dengan nol..."

OLEH AGS ARYA DIPAYANA

Kalimat-kalimat di atas adalah dialog dalam se-penggal adegan dalam pertunjukan *Samadengan Nol* karya Mila K Sari yang dimaikan Komunitas Seni Intro dari Payakumbuh, Sumatera Barat, 28 April 2009 di Teater Tertutup, Taman Budaya Lampung.

Mengambil format pertunjukan nonkonvensional, tiga aktor perempuan dalam pertunjukan ini secara cerdas mengangkat silang sengkabut persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dengan pola bermain yang dinamis, selama lebih kurang 60 menit penonton diajak untuk menyoal masalah ekonomi, sosial, pendidikan dengan segala tumpang tindihnya. Lintasan gagasan, pemikiran, pergulatan dihadapkan kepada kondisi sosial, sebelum akhirnya disorongkan ke hadapan nasib yang buruk.

Ketiga orang pemain, Siti Hasanah, Emilia Dwi Cahya, dan Della Nasution, dengan terampil menggunakan potensi keaktoran mereka, termasuk kelenturan gestur tubuh. Pertunjukan dengan irama cepat ini terasa sangat bertenaga sehingga mampu menyihir penonton hingga pertunjukan berakhir. Hal yang dimungkinkan pencapaiannya teks yang kuat, keaktoran yang memadai, dan kejelian sutradara da-

lam mengemasnya.

Pertunjukan yang disutradarai Della Nasution ini merupakan salah satu penampilan terbaik dalam acara Gelar Karya Teater, Panggung Perempuan Se-Sumatera, yang diselenggarakan oleh Teater Satu Lampung bekerja sama dengan Hivos, pada 25-29 April 2009.

Dalam upaya menjawab langkanya pekerja teater perempuan pada sisi yang menentukan, Teater Satu Lampung menyelenggarakan acara Panggung Perempuan se-Sumatera, yang terlebih dahulu diawali dengan pelatihan bagi sutradara dan penulis naskah perempuan. Dari proses itu kemudian peserta menindakkan-juti dengan proses pertunjukan. Seluruh penampil dalam acara, delapan kelompok dari tujuh provinsi di Sumatera, adalah peserta pelatihan tersebut.

Hasilnya ternyata menggem-birakan meski harus diakui bahwa dari pertunjukan mereka terasa benar pencapaian yang tidak seimbang. Hal ini selain ditentukan oleh pergulatan setiap kelompok, juga disebabkan kenyataan bahwa sebagian peserta memang bukan nama baru dalam percaturan teater di Sumatera. Sejumlah penampil tampak menonjol, sementara beberapa di antaranya sangat kentara keberadaannya sebagai pemula.

Teater Sakata dari Padang

Panjang terbilang sebagai penampil yang berhasil. Tya Setyawati menyutradarai kelompoknya mengangkat naskah karya Fia Suswati berjudul *Tiga Perempuan*. Naskah ini mengangkat persoalan dari khazanah lokal Minangkabau, dengan tokoh utama seorang pedandang yang memiliki posisi khas dalam masyarakat. Konflik dibangun secara bertahap, berangkat dari seorang perempuan yang berencana menikah sehingga menanyakan keberadaan ayahnya. Pertanyaan yang kemudian membuka berbagai rahasia di rumah gadang yang menjadi tempat tinggal mereka.

Struktur naskah yang kuat ini, dengan aktor yang cukup siap, mampu menciptakan ketegangan yang kemudian mencapai klimaks pada saat seluruh rahasia terbuka. Perempuan muda itu ternyata anak sang pedandang yang berselingkuh dengan adik iparnya karena si adik tidak bisa memberi keturunan.

Bahwa seluruh penampil mengangkat tema dan persoalan perempuan memang merupakan kesepakatan yang diambil dari awal pelatihan. Meskipun demikian, satu sama lain menemukan persoalan yang beragam. Keberagaman ini merupakan hal yang menggembirakan meski pada beberapa kelompok masih bermain-main di permukaan.

Teater Baru dari Palembang

merupakan sebuah kelompok yang baik sutradara maupun penulis naskahnya merupakan pemula. Mengangkat naskah *Sehelai Emak* karya Florencia Marcelina Romadhona, kelompok ini mengambil bentuk *selected realism* di mana *setting* dipilih berdasarkan kepentingan pemang-gungan.

Ayu Irma Prasakti yang bertindak sebagai sutradara membangun pertunjukannya dengan baik meski kesiapan teknis ele-menter para pemainnya cukup menyulitkannya untuk memberi nilai lebih pada garapan yang sebenarnya menjanjikan.

Lain lagi Teater Selembayung dari Riau. Kelompok yang sudah cukup lama terbentuk ini meng-angkat naskah dari hikayat lokal berjudul *Prahara Cik Apung*, karya Rina. Seluruh pendukung per-tunjukan tampak sebagai pemain yang siap dan menguasai teknik secara baik. Cara bermain me-reka pun intens dan matang. Upaya Mimi Suriania, sang sutra-dara, untuk mendekonstruksi to-koh-tokohnya sebagai badut me-rupakan gagasan yang segar. Na-mun, hal ini tidak diikuti dengan perubahan kode budaya atau-pun teks sehingga terasa mentah meski keseluruhan pertunjukan sangat rapi tertata.

Beberapa sutradara (termasuk yang memiliki pengalaman cu-kup lama dalam dunia teater) tampaknya memiliki kesulitan cukup besar ketika berhadapan dengan penulis naskah pemula. Hal itu tampak dalam garapan Teater Generasi dari Medan yang membawakan lakon *Kembang Mayang* karya Hanita Karlina atau Teater Oranye dari Jambi yang mementaskan *Cream Ulang*

Tahun karya Rita. Struktur nas-kah yang lemah dalam meng-angkat konflik atau keterbatasan dalam mengembangkan konflik kemudian menjadi kendala ter-sendiri bagi Elidawani Lubis dan Rizki Niko sebagai sutradara.

Hal yang sama juga terjadi pada Teater Andung dari Beng-kulu, yang membawakan *La-ngit-langit* karya Bravela. Indar Amus selaku sutradara tampak bersusah-payah mengangkat tema perselingkuhan yang ber-akhir dengan turun ranjang se-suai adat yang berlaku dalam masyarakat di Bengkulu. Tata panggung yang menawarkan ke-mungkinan itu juga kurang dapat dioptimalkan karena kesiapan aktor-aktornya yang tidak me-madai.

Kelemahan teknis pemain juga kuat terasa pada pertunjukan Te-ater Kurusetra dari Lampung, yang mengangkat naskah *Dapur* karya Fitri Yani. Sebagian pe-main masih dalam taraf meng-hafal sehingga dialog sekadar di-ucapkan dan bukan diungkap-kan. Kelemahan struktur cerita dengan dua konflik yang tidak terselesaikan dengan tuntas ini membuat pendekatan realis yang dipilih Yessi Afrilli sebagai sutra-dara menjadi pertunjukan sete-ngah matang.

Terlepas dari kelemahan-ke-lemahan di atas, seluruh penam-pil menunjukkan kecermatan da-lam mempersiapkan pertunjuk-annya. Tata panggung, tata cahaya, tata musik, dan tata busana diperlakukan sebagai unsur pen-dukungan yang tertangani dengan baik. Hal ini menunjukkan bukan saja wawasan berkesenian yang luas, tetapi juga daya cipta yang cukup tinggi.

KESUSASTRAAN MINANGKABAU-DRAMA

Dalam acara ini, sesi diskusi merupakan acara yang menarik. Para pengamat yang terdiri dari Dewi Noviami, Lisabona Rachman, Faiza Marzuki, dan Ags Arya Dipayana akan menyampaikan kesan dan tanggapan sesuai pertunjukan. Dilanjutkan pula dengan komentar penonton sebelum setiap kelompok menanggapi.

Lebih dari sekadar evaluasi, diskusi ini dimaksudkan untuk membicarakan kemungkinan penyempurnaan atas karya yang dipentaskan. Sejumlah ma-

sukan dan usulan akan dipertemukan dengan kendala kelompok selama menjalani proses produksi. Sayang bahwa sebagian peserta cenderung menyikapi forum ini sebagai ajang pengadilan sehingga bersikap defensif dan menutup diri.

Panggung Perempuan Se-Sumatera ditutup pada 29 April 2009 dengan penampilan Ruth Marini dari Teater Satu Lampung sebagai penghormatan tuan rumah bagi para peserta. Membawakan *monoply* berjudul *Wanci* karya Imas Sobariah, pen-

tas yang disutradarai Iswadi Pratama ini berkisah tentang hidup seorang perempuan yang lahir dari orangtua pelacur dan berjuang untuk mengubah nasibnya.

Merupakan kesempatan yang langka untuk melihat dari dekat pergulatan perempuan dalam merealisasikan gagasan. Suatu acara yang lebih dari pantas untuk diapresiasi oleh siapa pun yang menghargai seni, budaya, dan kemanusiaan.

AGS ARYA DIPAYANA
Pengamat

Kompas, 3 Mei 2009